PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK
(Telaah terhadap Gerakan dan Pemikiran Tuan Guru Kiai Hamzanwadi 1934 –1997)

Oleh :

Fathurrahman Muhtar
NIM 9902002

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Pendidikan Islam
Yogyakarta 2001

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK (Telaah terhadap Gerakan dan Pemikiran Tuan Guru Kiai Hamzanwadi 1934 – 1997)**

Ditulis oleh : **FATHURRAHMAN MUHTAR, S.S.**
N I M : 9902002

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 10 Juli 2001

Ketua Program
Magister Studi Islam,

Dr. H. Imam Syafi'ie, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama	: **FATHURRAHMAN MUHTAR, S.S.**
Tempat/tgl.lahir	: Pancor, 13 Maret 1974
No. Peserta	: 9902002
NIMKO	: 99/UII/III/0647
No. Ujian	: 99/UJN/DIY/III/0083
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Judul Tesis	: PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK (Telaah terhadap Gerakan dan Pemikiran Tuan Guru Kiai Hamzanwadi 1934 – 1997)
Ketua	: Dr. H. Imam Syafi'ie, MA (
Sekretaris	: Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag.
Pembimbing	: H. Abdurrahman Mas'ud, MA., Ph.D. (
Penguji	: 1. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (
	2. Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D. (

Diuji di Yogyakakarta pada hari Rabu, 2 Juni 2001

Pukul : 13.00 WIB

Hasil/Nilai : 76,75/B+

Predikat : Sangat Memuaskan

H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.
Dosen Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Nota Dinas
Hal : Tesis saudara Fathurrahman Muhtar

Yogyakarta, 19 Mei 2001

Kepada Yth :
Direktur Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (MSI)
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara :

Nama : Fathurrahman Muhtar

NIM : 9902002

Judul : Pembaharuan Pendidikan Islam Di Lombok
(Telaah Terhadap Gerakan dan Pemikiran Pendidikan Tuan Guru Kiai Hamzanwadi 1934-1997)

Telah dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu kami mengharapkan agar saudara tersebut segera dipanggil dalam sidang munaqasah untuk mengadakan pembahasan dan atau mempertanggung jawab kan tesisnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO

اذا العلم اعلى رتبة في المراتب ٭ ومن دونه عز العلى في المواكب

فذا العلم يبقى عزه متضاعفا ٭ وذو الجهل بعد الموت تحت الثيارب

Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi yang melebihi ilmu, golongan manusia yang paling tinggi derajatnya adalah golongan manusia yang paling berilmu, orang yang berilmu itu abadi karena dikenang orang, sedangkan orang yang bodoh, bila mati tak ada yang mengenang.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Karya Ini Kupersembahkan Kepada :

Ayah dan Bunda serta adik-adikku tercinta

Islamic Education Reform In Lombok
(A Study of Tuan Guru Kiai Hamzanwadi's movement and Educational Thought, 1934-1997)

by Fathurrahman Muhtar

This study explores the movement for Islamic educational reform pioneered by Hamzanwadi in Lombok. This movement was an attempt to purify the Islamic teachings that had been contaminated with the culture of Hindu animism. It also examines Hamzanwadi's work, decumentation and speeches to find out his educational thought.

The examination started with the description of Hamzanwadi biography, the background of his life, his works and characters, his reformatory movements and his thoughts consist of objectives, sources, the ideas of requirement of an educator, the learners' attitudes towards learning and his view on knowledge. This study uses philosophical and sosio-historical approaches, and analitycal-descriptive method.

The results of the study showed that Hamzanwadi was a reformer in educational movement promoting *salāfi* and *khalāfi* characteristic. The *salāf* education was applied in the curriculum and in the method of non-formal education of higher level referring to *Ma'had Dārul Qur'an wal-Hadits*. The *khalāf* model was applied in *madrasi* educational model in the educational institution of *Nahḍatul Waṭan Diniyah Islamiyyah* (NWDI) and *Nahḍatul Banat Diniyyah Islamiyyah* (NBDI) representing the first education for wowen in west Nusa Tenggara.

The objective of Hamzanwadi's movements was the realization of the social order of faithful, pious, and knowledgeable people by using the education movement and the medium to free the people from the non-Islamic culture. Hamzanwadi's ideas of education was oriented to the learning ethics, i.e. the ethics for choosing teachers that falls into two categories. The teachers for religious education should be *mursyid, mukhlis, taat*, skillful in educating and careful. The ethics for learning require the learners to be *ikhlas, istiqamah*. They always pray and do not consider peers trivial.

Hamzanwadi's model educational system is integral and holistic in dealing with scientific dichotomy. He suggested that the knowledge was integrated and represented the deviation of religious teachings for those separated the knowledge because the knowledge was interrelated.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan khadirat Allalı Swt., atas karunia yang diberikan yaitu karunia kesehatan baik kesehatan lahir maupun batin sehingga tesis yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan Islam Di Lombok (Telaah terhadap Gerakan dan Pemikiran Tuan Guru Kiai Hamzanwadi 1934-1997)* dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Saw., yang telah memberikan jalan yang terang dan dasar-dasar peradaban yang sesuai dengan perikemanusiaan.

Salah satu tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Di dalam penyelesaian tesis ini penulis telah mengusahakan dengan sebaik mungkin sehingga menjadi tesis yang menarik untuk dibaca dan ditelaah. Namun keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang yang dimiliki penulis jualah yang menyebabkan banyak kekurangan baik itu berupa isi dan metode penyajian. Oleh karena itu dengan berlapang dada penulis menantikan saran-saran dan kritik yang membangun dari para pemerhati pemikiran yang kebetulan menemukan titik-titik kelemahan untuk memberikan advisnya kepada penulis. Dan atas kesediaannya itu penulis haturkan terima kasih.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Bapak Dr. Imam Syafi'ie, M.A. selaku ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta staf.
2. Bapak H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D., selaku pembimbing dalam penelitian dan penulisan tesis ini,
3. Ibu Herni Lestari, selaku petugas perpustakaan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam memperoleh referensi bagi penyusunan tesis ini.
4. Bapak-bapak guru besar dan dosen Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan selama saya studi di lembaga tersebut.
5. Orang tua beserta kakak-kakak dan adik-adikku yang senantiasa mendoakan dan menunggu kesuksesanku.
6. Teman-temanku dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu di lembaran pengantar ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Semoga segala bentuk pengorbanan dan jasa yang telah diberikan akan bernilai ibadah serta mendapatkan pahala dan balasan yang setimpal dari Allah Swt. Amin.

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khasanah pemikiran Islam khususnya pemikiran pendidikan Islam.

Yogyakarta, 28 Mei 2001
Wasalam,
Penulis,

Fathurrahman Muhtar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	*s* dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	hā'	h	*h* dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	*z* dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sād	s	*s* dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	*d* dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	*t* dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	*z* dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuh hamzah di awal kata
ي	yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahas Indonesia
   جماعة : ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*
   كرامةالأولياء : ditulis *karamatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A Panjang ditulis *a* , *i* panajang ditulis, dan *u* panajang ditulis *u*, masing-masinh dengan tanda hubung (-) diatasnya
Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wāwu mati ditulis *au*

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أانتم : ditulis *a'antum*

مؤنث : ditulis *mu'annas*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah ditulis al-
   القران : ditulis *Al-Qur'an*
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.
   الشيعة : ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan Huruf Besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيخ الأسلام : ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul –Islām*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN TIM PENGUJI iii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang Masalah 1

B. Rumusan masalah 12

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12

D. Kajian Pustaka 13

E. Landasan Teori 15

F. Metode Penelitian 19

G. Sistematika Penulisan 21

BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN, KARYA DAN KETOKOHAN HAMZANWADI 23

A. Sketsa Biografis 23

B. Karya, Pengabdian dan Ketokohan 31

BAB III DESKRIPSI GERAKAN PEMBAHARUAN DAN PEMIKIRAN KEPENDIDIKAN HAMZANWADI 43

A. Kondisi Sosio Kultural Masyarakat Lombok 43

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Sekitar Gerakan Pembaharuan Pendidikan Hamzanwadi..... 49
C. Media Pembaharuan Pendidikan Hamzanwadi..... 54
D. Wacana Pemikiran Pendidikan dalam Perspektif Hamzanwadi. 73
1. Tujuan Pendidikan..... 76
2. Sumber Pendidikan..... 78
3. Kriteria Pendidik..... 82
5. Sikap dalam menuntut ilmu..... 87
6. Ilmu..... 88

BAB IV ANALISIS GERAKAN PEMBAHARUAN DAN PEMIKIRAN KEPENDIDIKAN HAMZANWADI..... 94
A. Karakteristik Gerakan Pembaharuan..... 94
B. Wacana Pemikiran Pendidikan dalam Perspektif Hamzanwadi..... 112
1. Sumber dan Tujuan Pendidikan..... 112
2. Kriteria Pendidik..... 116
3. Sikap dalam Menuntut Ilmu..... 119
4. Ilmu..... 123
C. Hamzanwadi Dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia..... 132

BAB V PENUTUP..... 136
A. Simpulan 136
B. Saran..... 138
C. Catatan Akhir..... 139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah telah mencatat bahwa akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan sejarah dunia. Dapat dikatakan bahwa masa itu merupakan masa-masa fenomenal yang telah membawa peradaban dunia ini kepada perubahan-perubahan mendasar, baik dalam aspek politik, sosiologis, ekonomi, ideologi, maupun agama.[1] Berbagai perubahan tersebut kemudian mengantarkan sejarah peradaban dunia ini ke dalam suatu periode yang sering disebut dengan periode modern.

Carl Becker menjelaskan bahwa secara kategoris, "modern" adalah periode zaman yang secara khusus dicirikan oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, secara lebih luas, zaman modern merujuk kepada suatu zaman yang dicirikan oleh beberapa indikator antara lain: (a) perkembangan ilmu pengetahuan; (b) berkembangnya sistem kerja sama ekonomi dunia; (c) tumbuhnya ide-ide demokrasi dan penghargaan kepada hak-hak kemanusiaan; (d) berkembangnya semangat nasionalisme yang ditandai dengan berdirinya banyak *nation-state*; dan (e) internasionalisme --atau dapat disebut juga sebagai globalisasi dunia-- yang memungkinkan dan bahkan menuntut masing-masing negara terbuka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1] Brinton Christopher Wolff, *A History of Civilization*, vol. II, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Imc., 1960), hlm. 85.

bagi kehadiran negara lain, baik dalam bentuk kerja sama maupun dalam bentuk-bentuk lain.[2]

Persoalannya menjadi lain ketika berbagai perubahan mendasar dalam sejarah peradaban dunia itu ternyata banyak terjadi di dunia Barat (Eropa). Dapat dikatakan, Barat adalah pelopor bagi terbentuknya tatanan peradaban modern. Sementara di wilayah dunia lain, tepatnya di dunia Islam, justru terjadi fenomena yang sebaliknya. Masa-masa itu bagi dunia Islam adalah masa-masa yang sedang diliputi kemunduran dan kejumudan.

L. Stoddard secara eksplisit menyatakan bahwa pada abad ke-18 dunia Islam jatuh ke jurang keruntuhan yang terdalam. Berbagai fenomena kerusakan moral, pembekuan berpikir, terhentinya proses pendidikan, ataupun maraknya despotisme kekuasaan, adalah beberapa fenomena yang melanda dunia Islam. Sejalan dengan itu juga terjadinya kontaminasi ajaran tauhid Islam dengan bid'ah dan khurafat.[3] Tidaklah aneh kiranya jika hampir seluruh negara muslimin pada masa ini banyak yang menjadi wilayah jajahan, termasuk Indonesia.

Secara normatif, ketika Islam pertama kali diperkenalkan, umat Islam telah dijanjikan bahwa mereka akan menjadi "komunitas yang paling mulia yang pernah muncul untuk umat manusia."[4] Secara kultural, kaum Muslimin awal juga telah menunjukkan bahwa mereka telah mampu membangun sebuah peradaban besar yang

---

[2] Carl Becker, *Modern History*, (New York: Silver Burdett Company, 1944), hlm. 2-10.

[3] L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj. H.H. Muljadi Djojomartono dkk., (ttp.: Jakarta, 1966), hlm. 29.

[4] Lihat Q.S. ali Imran, 3:110.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membentang luas dari sungai Nil hingga Oxus; dan peradaban itu juga paling berpengaruh di dunia pada abad ke-16.[5]

Dihadapkan kepada beberapa fenomena di atas itulah, maka ketika pada abad ke-18 terjadi "pembalikan sejarah",[6] persoalan utama yang segera mengusik kesadaran kaum Muslimin adalah: mengapa hal itu bisa terjadi?; dan bagaimana membangun kembali peradaban Islam yang dalam ajaran kitab sucinya --seperti dikatakan oleh Robert N. Bellah-- telah mencerminkan sebagai sebuah bangunan peradaban yang modern?

Terdapat berbagai ragam jawaban yang bisa diberikan terhadap persoalan-persoalan tersebut, tergantung kepada perspektif yang digunakan. Akan tetapi, satu hal yang patut dicatat adalah bahwa sejarah Islam telah menunjukkan beberapa persoalan di atas telah memberikan kesadaran yang sangat kuat bagi kaum Muslimin untuk melakukan perubahan; dan upaya untuk melakukan perubahan itu tidak lain adalah dengan melakukan pembaharuan. Stoddard menyebut fenomena ini sebagai fenomena "kebangkitan Islam".[7]

Secara umum dapat dikatakan bahwa fenomena tentang "pembaharuan Islam" ataupun "kebangkitan Islam" seringkali merujuk kepada proses modernisasi. Dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[5] Marshall Hodgson, "Warisan Islam dalam Kesadaran Modern", dalam Mochtar Pabottinggi (ed.), *Islam: Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan-Muslim*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 1.

[6] Maksud "pembalikan sejarah" di sini adalah terjadinya proses pembalikan pendulum peradaban yang pada awalnya dipengaruhi dan dikuasai oleh kaum Muslimin, namun pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 hingga sekarang, pendulum peradaban kini berada di tangan masyarakat Barat.

[7] L. Stoddard, *loc. cit.*

beberapa segi, gerakan pembaharuan bahkan identik dengan gerakan modernisasi.[8] Nurcholish Madjid misalnya secara eksplisit bahkan menyatakan bahwa pembaharuan Islam adalah "sekularisasi" Islam. Namun, lanjut Nurcholish, apa yang dimaksudkan sebagai sekularisasi itu bukanlah Westernisasi (pem-Barat-an); bukan pula sekularisme. Akan tetapi, apa yang dimaksudkan modernisasi atau sekularisasi adalah mengembangkan cara berpikir ilmiah untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an ataupun al-Hadis. Dengan kata lain, "sekularisasi" adalah proses pemberdayaan *ijtihad* secara "ilmiah".[9]

Cara pandang terhadap pembaharuan yang demikian adalah wajar kiranya, karena belajar dari masyarakat Barat, kemajuan dan perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari pola berpikir ilmiah dengan ditandai pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Etos kerja dan cara berpikir yang ilmiah telah mengantarkan masyarakat Barat menjadi masyarakat yang maju dan berkembang.

Akibat kemajuan dunia Barat, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam. Kontak dengan dunia Barat membawa ide-ide baru ke dunia Islam, seperti: rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan baru,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 11

[9] Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 24-29, lihat juga Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 159

dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.[10]

Berbagai usaha untuk merespons hal-hal yang mutakhir itulah tampaknya yang memicu munculnya gerakan-gerakan modernisasi atau pembaharuan terutama di negara-negara Islam. Di Indonesia sendiri, pada awal abad ke-20, tercatat munculnya gerakan-gerakan pembaharuan seperti: di Daerah Minangkabau yang dipelopori oleh Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Taher Djalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), Haji Abdullah Ahmad, Syaikh Ibrahim Musa, maupun Zainuddin Labai al-Junusi; Masyarakat Arab yang dipelopori oleh Syaikh Ahmad Surkati; Persyarikatan Ulama yang dipelopori oleh Haji Abdul Halim dan Hayatul Qulub; gerakan Persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan; Persatuan Islam yang terepresentasikan dalam diri A. Hassan; Sarekat Islam (SI) yang dipelopori oleh H.O.S. Tjokroaminoto; dan beberapa partai Islam lain seperti Persatuan Muslimin Indonesia (PMI atau Permi), maupun Partai Islam Indonesia.[11]

Menurut Karel Steenbrink, munculnya gerakan-gerakan pembaharuan di atas itu sesungguhnya memiliki latar belakang dan motif yang berbeda-beda.[12] Demikian pula, tidak semua gerakan pembaharuan itu juga mengambil jalan atau wahana gerakan yang sama. Jami'at Khair, misalnya, dimulai oleh orang-orang yang berusaha

---

[10] Harun Nasution, *op. cit.*, hlm.11-12

[11] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 37-142.

[12] Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah,* (Jakarta: LP3S, 1986), hlm. 83

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk memenuhi keperluan pendidikan di lingkungan masyarakat Muslim, terutama masyarakat Arab. Berdirinya Jami'at Khair, menurut Deliar Noer, sesungguhnya lebih didorong untuk memenuhi kebutuhan praktis daripada oleh kesadaran filosofis ataupun teologis tentang agama.[13] Berbeda dengan Jami'at Khair, Muhammadiyah muncul justru didorong oleh kesadaran keagamaan. Kurangnya pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu, banyaknya praktik-praktik ibadah yang tercampur dengan apa yang disebut dengan *bid'ah* dan *khurāfat*, adalah beberapa hal yang menggerakkan Ahmad Dahlan untuk menggerakkan Muhammadiyah.[14]

Meski demikian, secara umum, Steenbrink menyebutkan bahwa terdapat empat faktor utama yang melatarbelakangi munculnya gerakan-gerakan pembaharuan di Indonesia pada awal abad ke-20. Keempat faktor itu antara lain: Pertama, adanya keinginan untuk kembali pada Al-Qur'an dan al-Hadis. Tema sentral dari kecenderungan ini adalah menolak *taqlīd, bid'ah* dan *khurafāt* [15]. Kedua, semangat nasionalisme kaum Muslimin untuk melawan penjajah kolonial Belanda. Ketiga, memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya dan politik kaum Muslimin. Keempat, memberikan pendidikan Islam kepada kaum Muslimin.[16]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13] Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 108.

[14] *Ibid.*, hlm. 109.

[15] Khurafat adalah berbagai kepercayaan yang khayali, bahwa di luar Allah ada berbagai kekuatan ghaib yang dapat menyebabkan keselamatan seseorang dan dapat pula mendatangkan mudlarat terhadap seseorang. Taqlid adalah meniru orang lain dalam urusan agama, tanpa mengetahu sumber atau alasannya. Bid'ah adalah urusan yang baru di dalam agama baik berupa aqidah (kepercayaan), berupa ibadah ataupun berupa sifat bagi ibadah yang belum pernah ada (terjadi dimasa Rasulullah SAW. Lihat Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Garakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis,* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000), hlm.196-202

[16] Karel A. Steenbrink, *op. cit.*, hlm. 83.

Sejalan dengan gerakan pembaharuan di atas, satu hal yang signifikan dan menarik untuk dicermati adalah fenomena pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Secara umum dapat dikatakan bahwa hampir semua gerakan pembaharuan Islam yang disebutkan di atas, selalu menempatkan dunia pendidikan sebagai pilar utama yang tidak dapat ditinggalkan. Sarekat Islam (SI) yang lebih dikenal sebagai gerakan pembaharuan Islam yang menempuh jalur politik, dalam perkembangannya ternyata juga tidak dapat mengabaikan dunia pendidikan.[17]

Hampir sejalan dengan beberapa gerakan pembaharuan Islam lainnya di Indonesia, terjadi pula gerakan pembaharuan pendidikan Islam di NTB dengan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh tradisi lokal yang animis.

Sebagaimana diketahui bahwa tradisi lokal yang paling banyak berpengaruh, salah satunya adalah yang dikenal dengan *Islam wetu telu (waktu tiga).*[18] *Wetu telu*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[17] Dalam setting gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, Deliar Noer mengkalisifikasikan berbagai gerakan yang muncul ke dalam dua macam menurut bidang gerakannya. Pertama, adalah gerakan pembaharuan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial. Gerakan ini nampak misalnya pada gerakan Daerah Minangkabau, Masyarakat Arab, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam. Kedua, adalah gerakan politik yang diwakili oleh Sarekat Islam (SI) dan beberapa partai Islam lain seperti Persatuan Muslimin Indonesia (PMI atau Permi), maupun Partai Islam Indonesia. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 37-142.

[18] Mobilitas manusia, difusi budaya dan akhirnya masuknya agama Islam ke wilayah ini telah meninggalkan jejak-jejak berupa adaptasi terhadap anasir-anasir budaya lokal dan pra Islam. Jejak proses adaptasi dan sosialiasi Islam di Lombok telah melahirkan ajaran tersebut, dimana Islam telah tereduksi dari kaidah normatifnya dan dibaurkan dengan anasir-anasir budaya lokal/ non Islam. tradisi – tradisi tersebut seperti penangkapan ***nyale*** (satwa laut yang dapat dimakan) yang dikaitkan dengan harapan hasil panen, yang diiringi dengan selamatan, ziarah kubur, rauf (cuci muka) di atas kubur, membakar kemenyan dan dilanjutkan dengan makan bersama. Kemudian tradisi acara ***metulak***, yakni melakukan upacara penolak bala, melalui pembacaan barzanji (syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW). Upacara ini bertujuan untuk menolak bala bagi keselamatan manusia, lahir dan batin, lingkungan dan isinya. Pembacaan barzanji pada masyarakat Lombok biasanya dilakukan pada malam Jum'at, dilanjutkan dengan dzikir, do'a dan makan bersama. Perlengkapannya antara lain pencinang rowah, air bunga selupan, Lampu minyak biji jarak dan kemenyan. Teater tutur *cepung*

(waktu tiga) merupakan agama tradisional yang diperkaya dengan ajaran-ajaran lokal seperti pemujaan roh. Meskipun tradisi itu banyak diklaim bersumber dari ajaran Islam, namun ajaran Islam yang sesungguhnya itu justru diperlakukan sebagai unsur parsial yang dicangkokkan dalam mosaik tradisi kultural *Wetu Telu* yang lebih besar.[19)] Ajaran-ajaran tersebut tidak mampu dipengaruhi oleh sistem pendidikan agama Islam yang berkembang waktu itu.

Berdasarkan fenomena seperti yang terurai di atas, pada awal abad ke-20 banyak ulama Lombok melakukan kegiatan dakwah sebagai upaya untuk memurnikan kembali ajaran Islam dari pengaruh ajaran *Wetu Telu*. Di antara para ulama itu adalah: Tuan Guru Haji Mustafa dari Sekarbela Lombok Barat, Tuan Guru Haji Amin dari Sesela Lombok Barat, Tuan Guru Haji Mas'ud dari Kopang Lombok Tengah, dan Tuan Guru Haji Umar Kelayu Lombok Timur.

Kemudian pada periode 1920 sampai 1940 menyusul lagi tokoh-tokoh ulama, yaitu: Tuan Guru Haji Saleh dengan sebutan Tuan Guru Lopan, Tuan Guru Haji Rais dari Sekarbela Lombok Barat, Tuan Guru Haji Muhammad Saleh Hambali dari Bengkel Lombok Barat, Tuan Guru Haji Abdul Hamid dari Pejeruk Lombok Barat, Tuan Guru Haji Abdul Karim Praya, Lombok Tengah, Tuan Guru Haji Badarul Islam Pancor Lombok Timur dan lain-lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

yakni seni membaca lontar yang isinya berupa cerita yang mengandung filsafat dan ajaran Islam, dipresentasikan dengan menggunakan tembang sasak, yakni gaya menyayikan pantun. ***Wirame***, cara menyampaikan seperti membaca Mahabarata atau Lontar lain yang berhubungan dengan agama Hindu dan musabaqah, cara presentasi seperti membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara berirama. ***Kemedi rudat***, teater rakyat yang mempertunjukkan tari dan nyayi diiringi tabuhan (gamelan dalam format kecil). Dan Tradisi upacara ***mengayu-ayu***, yaitu upacara tradisional membunyikan gamelan (kenong, gong dan kendang) yang dilakukan dilembah-lembah atau lapangan guna memohon berkah.Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 268-269

Dalam dakwahnya, metode yang diterapkan adalah mengadakan pengajian dakwah dengan membuka pesantren-pesantren dan berkeliling dari desa yang satu ke desa lainnya. Dengan metode inilah, dalam rentang waktu yang tidak lama telah berdiri masjid-masjid kecil dan besar di setiap pelosok desa. Fenomena inilah yang kemudian menjadikan Lombok dikenal dengan sebutan "Pulau Seribu Masjid".

Meskipun demikian, metode yang dipakai oleh para tuan guru tersebut tidak membawa pengaruh yang begitu besar bagi perubahan-perubahan ajaran *Islam wetu telu* (waktu tiga). Di samping itu, kiprah para Tuan Guru juga masih terbatas pada daerah-daerah tertentu. Pada tahun 1934 muncul salah seorang tokoh pembaharu yang berupaya untuk meneruskan jejak para pendahulunya. Tokoh tersebut bernama Tuan Guru Kiai Hamzanwadi, seorang alumni Madrasah Ṣaulatiyyah Makkatul Mukarromah. Hamzanwadi itu sendiri adalah nama singkatan dari Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah.

Pemikiran-pemikiran Hamzanwadi banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Dalam hal ibadah ataupun muamalah, Hamzanwadi banyak menggunakan fiqh-fiqh Syafi'iyyah dalam membina masyarakat Lombok. Namun, Hamzanwadi tidak menutup diri terhadap perubahan; ia bahkan sangat terbuka dan menerima perubahan-perubahan. Hamzanwadi adalah sosok ulama dan pendidik yang ditempa dan diasuh oleh tiga model budaya kependidikan.

Mastuhu menyebutkan tiga model budaya pendidikan yang dialami oleh sebagian para pemikir pendidikan Indonesia.

---

[19] Lihat Erni Budiwanti, *Islam Sasak,* (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm.33

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pertama, budaya kependidikan tradisional. Ciri yang paling menonjol dalam budaya ini adalah kuatnya peranan ulama dan kiai. Bagi kaum tradisional, ulama ataupun kiai adalah seseorang yang mampu mempertahankan statusnya sebagai pewaris simbol-simbol Islam. Sebegitu jauhnya, orang bahkan tidak dapat menyebut satu lembaga dengan mengabaikan bentuk lembaga ulama. Karenanya, dalam budaya kependidikan tradisional, kepentingan ulama dipandang sebagai sesuatu yang pasti terkait dengan masa depan Islam; tidak ada satu kelompok yang dapat disamakan dengan tradisi Islam seperti yang telah diperankan ulama. Di samping itu, dalam budaya tradisional juga ditandai dengan rasa hormat masyarakat terhadap guru. Sebaliknya, guru pun sayang terhadap murid, bahkan orang tua murid. Maka, hubungan guru dengan murid sangat serasi dan harmonis. Keserasian itulah yang membuat masyarakat segan terhadap guru dan ulama.

Kedua, budaya kependidikan revolusi 45. Berbeda dengan budaya tradisional di atas, ciri yang sangat menonjol dalam budaya revolusi ini adalah adanya semangat pergerakan revolusioner dan radikal untuk mengusir kaum kafir dengan mengerahkan segala kekuatan, baik pikiran, tenaga, harta, maupun nyawa guna mencapai cita-cita luhur dan esensial, yaitu kemerdekaan. Dalam konteks itu, ulama, pemuda, dan hampir seluruh lapisan masyarakat terjun ke dalam kancah pergerakan politik yang dijiwai oleh semangat mengabdi dan ikhlas, tanpa dibayangi oleh kepentingan pribadi dan iming-iming harta dan tahta. Semuanya bergerak dalam kerangka yang sama, yaitu kewajiban dakwah dan *amar ma'rūf nahi munkar*, tanpa mengenal pasrah.

Ketiga, budaya kependidikan modern. Sejalan dengan semangat modern, maka ciri budaya kependidikan modern ini adalah semangat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) sebagai landasan pembangunan. Budaya itu secara tidak langsung merupakan *snow bowling effect* dari fenomena industrialisasi yang menjadi tema paling besar dalam sejarah sosial Indonesia sejak abad ke-20.[20]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan adanya tempaan dari ketiga budaya kependidikan di atas, dapat dipahami kiranya jika dalam gerakannya, Hamzanwadi memiliki perbedaan yang cukup jelas dari para pendahulunya. Gerakan dakwah pembaharuan diawali dengan mendirikan Pesantren al-Mujahidin yang menerapkan sistem semi klasikal dan menerapkan pembelajaran sistem madrasi. Pesantren ini sekaligus menjadi cikal bakal bagi terbentuknya lembaga baru yang kemudian diberi nama "Naḥḍatul Waṭan

---

[20] Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* cet. I., (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 248-252

Diniyyah Islamiyyah" (NWDI). Dalam lembaga ini juga terdapat sekolah bagi wanita dengan nama Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah.

Kedua madrasah itulah yang kemudian melahirkan organisasi terbesar di Nusa Tenggara, yaitu "*Nahḍatul Waṭan* " [21] yang bermakna "*Pergerakan Tanah Air*" yang berpusat di daerah Pancor, Lombok Timur. Dewasa ini, lembaga yang dirintis oleh Tuan Guru Hamzanwadi itu telah menjadi asset daerah NTB, dan diakui oleh pemerintah sebagai organisasi nasional yang bergerak dalam bidang Pendidikan, Sosial dan dakwah. Berkat perjuangan Tuan Guru Hamzanwadi inilah, maka sejak tahun 1968, penganut *Islam Wetu Telu* berangsur-angsur menyatakan taubat dan menyatakan menjalankan syari'at berdasarkan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

Nahḍatul Waṭan Pancor mengembangkan sayapnya ke seluruh pelosok desa dan kota sampai ke pulau Sumbawa dan Sumba. Sekarang ini, lembaga pendidikan tersebut telah membuka program pendidikannya mulai Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, PGA, Muallimin, Muallimat, SMU, sampai Akademi. Seluruh proses pendidikan dibina oleh pengasuh-pengasuh NWDI sendiri yang setia kepada garis perjuangan lembaga, sehingga menimbulkan suasana baru bagi pertumbuhan agama Islam di Lombok.[22]

---

[21] Terdaftar pada Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Sosial Politik Nomor : 10 Tahun 2000/ DIV. Dan dapat melaksanakan kegiatannya diseluruh wilayah hukum negara kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan surat pemberitahuan keberadaan dari Pengurus/ Pengurus Pusat Organisasi Kemasyarakatan Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PB.NW) Nomor PBNW/Ref./A.16/1999.

[22] Lalu Wacana, et.al. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat,* (Mataram : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian Pencatatan

Penulis mengangkat tokoh ini karena Hamzanwadi memenuhi persyaratan untuk dikatakan sebagai seorang tokoh pemikir. Persyaratan tersebut meliputi pemikir (aktor), produk (pemikiran), ruang dan waktu, pengikut, institusi, dan karya tulis. [23]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bagaimana konsep gerakan dan pemikiran kependidikan Hamzanwadi?
2) Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh pemikiran Kependidikan Hamzanwadi bagi perubahan kependidikan masyarakat Lombok?
3) Bagaimanakah Posisi Hamzanwadi dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Tanah Air?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Penelitian ini bertujuan untuk

1. Memperkenalkan pemikiran tokoh pemikir Lombok abad ke-20
2. Melacak gerakan dan pemikiran kependidikan Hamzanwadi

Kebudayaan Daerah , 1977), hlm. 218. Lihat Profil Propinsi Republik Indonesia Nusa Tenggara Barat, (Jakarta: PT. Intermesa, 1992), hlm. 293.

[23] Komaruddin Hidayat, *Sejarah Pemikiran Islam*, materi perkuliahan Program Pascasarjana MSI UII Konsentrasi Pendidikan Islam, tanggal 8 April 2000

3. Melacak gagasan pemikiran Hamzanwadi yang dapat dikembangkan sebagai formulasi dalam pendidikan Islam

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoretis, sebagai kontribusi khazanah pemikiran pendidikan Islan dan langkah awal untuk pedoman dalam penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, dengan terungkapnya pemikiran-pemikiran Hamzanwadi diharapkan akan menjadi pedoman di dalam mengatasi berbagai persoalan-persoalan di dalam pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Sepengetahuan penulis, penelitian-penelitian dan buku-buku yang berkenaan dengan Hamzanwadi masih bersifat historis deskriptif dan beberapa di antaranya merupakan penelitian yang terfokus kepada salah satu dari sekian lembaga-lembaga binaan Hamzanwadi. Di antara beberapa buku yang bersifat historis deskriptif adalah sebagai berikut : Sejarah Ringkas Perguruan Nahdatul Watan Diniyyah Islamiyyah dan Nahdatul Banat Diniyyah Islamiyyah dan Hamzanwadi 80 Tahun dan Pengabdiannya Terhadap Agama Nusa dan Bangsa yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Hamzanwadi yang berisi tentang Biografi Hamzanwadi.

H. Abdul Hayyi Nu'man, Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah dan Maulanasysyaikh TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Majid oleh berisi tentang Biografi, Teologi yang dianut oleh Organisasi Nahdlatul Wathan dan aktivitas organisasi Nahdlatul Wathan dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah, edisi tahun 1989. Buku ini direvisi pada tahun 1998 dengan sedikit

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penambahan yang sifatnya terlalu berlebih-lebihan, hal ini disebabkan oleh terlalu fanatis terhadap Hamzanwadi. Jamalullail, 1989, tidak dipublikasikan "*Hamzanwadi dan Naḥḍatul Waṭan* ", buku ini isinya tidak berbeda dengan buku-buku di atas.

Sementara yang berbentuk penelitian (tesis) terfokus pada lembaga-lembaga binaan Hamzanwadi di antaranya : Penelitian tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun 1993 oleh Sohimun Faisol, yang membahas tentang metode pengajaran tafsir di Pondok Pesantren di Lombok. Tesis tersebut mengungkapkan metode pengajaran tafsir di sebuah lembaga nonformal yang setingkat dengan perguruan tinggi yaitu Ma'had Dārul Qur'ān wal Hadis al-Majidiyah asy-Syafi'iyyah.

Penelitian Tesis UNY Yogyakarta tahun 2000 oleh Junaidi yang berjudul Dinamika Kehidupan Beragama di Pondok Pesantren Dārunnahḍatain Nahḍatul Waṭan Pancor Kabupaten Lombok Timur NTB. Penelitian ini difokuskan kepada beberapa lembaga-lembaga pendidikan Hamzanwadi yang terbatas di lingkungan Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan di Panco-

Penelitian Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab tahun 1992 oleh Iskandar Hariadi, yang berjudul Sumbangan Naḥḍatul Waṭan dalam mengembangkan Islam di Pulau Lombok pada tahun 1953-1991. Skripsi ini membahas tentang kiprah Naḥḍatul Waṭan dalam bidang sosial, dakwah dan pendidikan.

Organisasi Naḥḍatul Waṭan di NTB, Departemen Agama RI Balai Penelitian Aliran Kerohanian/ Keagamaan Semarang 1992. Penelitian ini membahas Aktivitas dan Keadaan Organisasi Nahdlatul Wathan setelah diberlakukannya UU No. 8 tahun 1985 yaitu UU keorganisasian terhadap suksesnya pembangunan nasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari penelitian-penelitian dan buku-buku yang telah penulis sebutkan di atas belum ada yang menulis, mengkaji dan menganalisis tentang gerakan dan pemikiran pendidikan Hamzanwadi secara utuh dan memadai. Penelitian ini lebih terfokus kepada gerakan dan pemikiran pendidikan Hamzanwadi yang berserakan baik dari karya-karya, dokumentasi, manuskrip-manuskrip, maupun pidato-pidatonya. Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai tipologi gerakan, pemikiran, dan posisi Hamzanwadi di kalangan para pembaharu pendidikan.

E. Landasan Teori

Pembaharuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah proses yang tidak dapat dielakkan. Dalam beberapa hal, pembaharuan pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai proses alamiah yang harus dilakukan oleh seluruh kaum Muslimin sejalan dengan proses perkembangan zaman atau peradaban dunia itu sendiri. Tanpa ada pembaharuan, hampir dapat dipastikan, pendidikan Islam akan menjadi sesuatu yang usang dan ketinggalan zaman.

Berbicara tentang pembaharuan pendidikan Islam, secara langsung menghadapkan kepada beberapa persoalan yang perlu diperhatikan. Pertama, ia menghadapkan kepada ide pembaharuan; dan kedua, menghadapkan kepada pendidikan Islam. Dari kedua sisi itu, kata kuncinya adalah terletak kepada pembaharuan itu sendiri. Istilah "pembaharuan" di sini adalah merujuk kepada terminologi sosial-budaya. Artinya, "Pembaharuan" yang dimaksudkan bukanlah terminologi politik, apalagi teologis. Dengan mendudukkan sebagai terminologi sosial-budaya ini, suatu pembaharuan yang dilakukan mengasumsikan adanya dua hal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penting: pertama, suatu pembaharuan meniscayakan adanya sesuatu yang sudah ada; pembaharuan dilakukan bukan dari suatu kehampaan. Kedua, pembaharuan dilakukan mengasumsikan adanya ketidakmemadaian suatu kondisi sosial-budaya yang ada. Maksudnya adalah, suatu pembaharuan dilakukan jika ditemukan adanya unsur-unsur budaya dalam masyarakat yang sudah tidak memadai lagi untuk diterapkan.

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut, pembaharuan mengacu kepada teori-teori perubahan sosial yang berkembang seperti teori sosial Karl Marx yang menganggap bahwa struktur sosial merupakan variabel yang signifikan yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial. Perubahan terjadi karena proses sejarah bergerak secara material dari penguasaan alat-alat produksi oleh kelas-kelas dominan ke arah pembentukan kekuasaan kelas yang pada akhirnya mempengaruhi terbentuknya struktur kebudayaan.[23]

Berbeda dengan teori Weber yang menganggap bahwa perubahan terjadi akibat dominasi otoritas kaum elit terhadap masyarakat sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan dengan cara menciptakan legitimasi simbolik. Pada permulaannya terdapat sebuah otoritas kaum elit dalam masyarakat. Legitimasi simbolik diciptakan sebagai justifikasi kultural atas posisi kaum elit yang dominan baik secara ekonomis maupun politis. Legitimasi melalui sistem simbol ini tidak lain ditujukan untuk membenarkan terjadinya akumulasi kehormatan dan kekayaan pada

[23] Anthony Brewer, Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx, terj. Joebaar Ayoeb, (Jakarta: Teplok Press, 1999), hlm. 9

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kelas elit, sehingga dengan demikian ia menjadi alat untuk melegitimasi stratifikasi sosial. [24]

Dalam hal ini, contoh yang sangat jelas dapat dilihat ketika memahami masyarakat feodal. Dalam masyarakat seperti ini selalu terdapat rekayasa kultural yang dilakukan oleh kaum elit untuk melegitimasi posisi mereka dengan menggunakan khazanah kebudayaan masyarakatnya sendiri. Seringkali mitos-mitos *supernatural* – misalnya mitos tentang Nyi Roro Kidul – dipakai untuk menggambarkan ideologi elit sebagai ideologi *taken for granted* dan tidak dapat diganggu gugat. Mereka, dengan cara seperti itu, melakukan legitimasi simbolik untuk mempertahankan posisi dan kekuasaan mereka pada hierarki sosial yang tertinggi. Dengan cara seperti inilah stratifikasi sosial terbentuk.[25]

Sementara itu dalam pandangan Durkheim, bahwa perubahan terjadi karena adanya hubungan individu dengan solidaritas sosial, individu akan bertambah otonom, dan semakin tergantung pada masyarakat. Perubahan tersebut terjadi dalam dua tahap dalam dua tipe solidaritas sosial yang memiliki perbedaan yang bersifat evolusionistis–dalam arti perkembangan yang kedua adalah perkembangan dari yang pertama. Corak yang pertama adalah solidaritas mekanis, yaitu solidaritas yang didukung oleh persamaan dari individu-individu. Dengan kata lain, solidaritas terjadi karena diferensiasi atau perbedaan antara individu-individu masih sangat terbatas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[24] Lihat Kuntowijiyo, *Paradigma Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 339

[25] *Ibid*

Berbeda dengan corak yang mekanis ini, solidaritas yang kedua, yang disebu Durkheim, organis, terwujud justru karena telah berkembangnya diferensiasi. [26]

Kita melihat misalnya dalam struktur internal umat, mula-mula ada yang disebut sentimen kolektif, yaitu yang didasarkan kepada iman. Dari sistem nila *tauhīd* yang menderivasi iman itu muncullah suatu komunitas yang disebut *jamā'ah* atau lebih besar lagi *ummah*, yakni komunitas yang secara intern ataupun ekstern menciptakan sistem kelembagaan dan otoritasnya sendiri. [27]

Teori yang dikemukan Durkheim tersebut memiliki relevansi dengan apa yang sedang dibicarakan di sini, yaitu pembaharuan yang dilakukan oleh Hamzanwadi. Pembaharuan tersebut bertitik tolak dari ajaran Islam yang berlaku dalam *hegemoni* masyarakat Islam di Lombok yang telah terkontaminasi oleh budaya lokal animisme yang berasal dari ajaran Hindu. Adapun pendidikan yang berkembang sebelum kemunculan Hamzanwadi tidak efektif untuk mencerahkan atau memurnikan ajaran-ajaran Islam dari pengaruh budaya animis.

Hamzanwadi memandang bahwa apa yang terjadi dalam masyarakat Lombok merupakan suatu penyimpangan dari ajaran Islam yang sebenarnya. Hal tersebut menjadi dasar pemikiran Hamzanwadi untuk mengadakan pembaharuan dan perbaikan dengan mengedepankan pendidikan, sehingga ia membentuk suatu komunitas santri yang dihimpun dalam lembaga-lembaga pendidikan. Ia membangun lembaga-lembaga pendidikan sebagai formulasi untuk membentuk jama'ah atau ummah.

---

[26] Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden, (Pen.) *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.1986), hlm.13

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan hal itu, pembaharuan yang diinginkan oleh Hamzanwadi yaitu bagaimana ia mengubah keyakinan umat Islam Lombok dari pengaruh budaya animis, dengan mencerdaskan masyarakat Lombok sehingga dapat berpikir rasional yang berdasarkan prinsip-prinsip agama dengan mengedepankan pendidikan sebagai cara untuk memperbaharui keyakinan tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian historis dengan tahapan-tahapan: mempelajari, menggali sumber dan fakta sejarah. Sumber sejarah disebut juga "data sejarah" yang berarti bahan sejarah yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkategorian. Sumber tersebut terdiri dari pertama, sumber tertulis berupa dokumen-dokumen pemerintah yang telah dan sudah diterbitkan, arsip pribadi, surat-surat keluarga, catatan-catatan perjalanan dan sebagainya. Kedua, sumber tak tertulis berupa foto-foto, bangunan atau alat-alat. Adapun fakta sejarah adalah " suatu statement tentang suatu kejadian atau peristiwa ".[28]

Tahap awal dalam penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan bahan-bahan dan sumber data yang diperoleh dari buku-buku, artikel, manuskrip, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Dari bahan-bahan tersebut akan dipilah menjadi dua kategori yaitu kategori data primer (sumber utama) yaitu dokumen, peninggalan-peninggalan dari tokoh, catatan saksi mata. Adapun data

---

[27] *Op.cit.* hlm.341

[28] Lihat Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 30-40.

sekunder (pelengkap) yaitu berupa buku-buku, artikel dan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan tokoh.

Di samping itu juga, untuk memperoleh data yang *orisinil* terhadap obyek yang diteliti, peneliti menggunakan teknik wawancara (interview), yaitu suatu metode dalam mengumpulkan data dengan mengemukakan informasi secara lisan dalam hubungan tatap muka.[29] Penulis wawancara langsung dengan saksi atau pelaku peristiwa, dalam hal ini saksi atau pelaku peristiwa kedudukannya sebagai data primer.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode *deskriptif analitik*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan [30]. Data yang terkumpul baik itu data sekunder maupun primer diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan-penjelasan atas data kemudian dianalisis, yang pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan (*konklusi*).

Karena tulisan ini meneliti tentang sejarah yang berlandaskan kepada data primer dan sekunder yang tentunya tidak luput dari penafsiran dan pendapat-pendapat yang berbeda-beda, untuk menempatkan tulisan tersebut dalam kerangka *true history*, penulis menggunakan dua pendekatan pertama, *philosopical history* yaitu suatu metode untuk mengkaji dan menelaah peristiwa-peristiwa sejarah dengan

---

[29] John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Penyunting, Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 213

[30] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press 1995), hlm 63

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mempertimbangkan kebenaran atau kepalsuannya.[31] Dengan pendekatan *philosopical history* akan menghindari penulis dari penyebab-penyebab kesalahan penulisan sejarah disebabkan oleh terlalu fanatik terhadap apa yang ditulis dan terlalu percaya dengan sikap yang berlebih-lebihan.

Kedua, *sosio historis* suatu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap latar belakang masyarakat yang mengitari sebab munculnya ide-ide seorang tokoh.[32] Dengan pendekatan ini penulis melakukan kajian sejarah tentang latar belakang kehidupan Hamzanwadi, situasi sosial yang mengitari sebab muncul ide-ide pendidikannya, dan gerakannya.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini terdiri atas lima bab yang merupakan satu kesatuan. Satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup, setiap bab mengandung beberapa sub yang merupakan bahasan dari setiap bab.

Dalam bab pendahuluan dikemukakan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum sebagai arahan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab kedua memuat gambaran kehidupan Hamzanwadi dan latar belakang pemikirannya yang terdiri atas beberapa sub yaitu: sketsa biografis dan karya pengabdian dan ketokohan

---

[31] Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983) hlm.20

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada bab ketiga dibahas deskripsi gerakan pembaharuan dan pemikiran Hamzanwadi terdiri atas sub-sub: kondisi sosio kultural masyarakat Lombok, sekitar gerakan pembaharuan pendidikan Hamzanwadi, media pembaharuan kependidikan Hamzanwadi dan wacana pemikiran pendidikan dalam perspektif Hamzanwadi.

Selanjutnya pada bab empat dilakukan analisis Gerakan Pembaharuan dan Pemikiran Kependidikan Hamzanwadi yang terdiri atas beberap sub : karakteristik gerakan pembaharuan pendidikan, wacana pemikiran pendidikan dalam perspektif Hamzanwadi dan Hamzanwadi dalam perkembangan pemikiran Islam Indonesia

Bab terakhir, yaitu bab kelima sebagai bab penutup berisi simpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang mengacu pada tercapainya tujuan penelitian. Kemudian diikuti oleh saran-saran sebagai bahan renungan dan kajian untuk penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[32] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 42

BAB II

KEHIDUPAN TUAN GURU KIAI HAMZANWADI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA

A. Sketsa Biografis

Tuan Guru Kiai Hamzanwadi (Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) dilahirkan di Kampung Bermi Pancor Lombok Timur pada tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1324 H (1906 M), ia biasa dipanggil Muhammad Syaggaf. Nama Muhammad Zainuddin diambil dari nama seorang ulama besar, guru di masjidil Haram, yang akhlak dan kepribadiannya sangat menarik hati sang ayah, yaitu Syeikh Muhammad Zainuddin Sarawak.[1]

Hamzanwadi berasal dari keturunan Dinasti Selaparang. Orang tuanya bernama Abdul Majid (w.1359 H/1940 M), populer dengan sebutan " Guru Mu'minah". Beliau adalah seorang Mubalig dan terkenal pemberani, pemimpin pertempuran melawan penjajahan Belanda. Ibu Hamzanwadi bernama Hajjah Halimatussa'diyah. wafat di Makkah dan dimakamkan di Mualla.[2]

Hamzawadi adalah anak bungsu dari lima bersaudara yaitu: Siti Sarbini, Siti Cilah, Hajjah Saudah, H. Ahmad Shabur, dan Hajjah Masyitah. Di samping itu, Hamzanwadi mempunyai beberapa orang saudara sebapak yaitu: (1) H. Faisal Abdul Majid, seorang pahlawan kemerdekaan RI, dan gugur sebagai kusuma bangsa, dan

---

[1] Abdul Hayyi Nukman, Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan dan Dakwah Islamiyah (Pancor: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988), hlm 148 dan lihat juga Buletin Dwi Bulanan *Pewarah* No. 19 edisi Agustus-September 1996. Mataram : Yayasan Patut Patuh Patju.

[2] *Ibid.* hlm. 149

dimakamkan di taman makam pahlawan Rinjani Selong, (2) H. Ahmad Rifa'i, seorang veteran pejuang kemerdekaan, (3) Padhil, dibuang oleh pemerintahan Belanda dan hilang entah ke mana. (4) H. Maksum, dan (5) Maksud.

Sebagai seorang pemuda yang haus akan ilmu pengetahuan disertai dengan dedikasi yang tinggi terhadap agama, nusa dan bangsa, Hamzanwadi tidak segan-segan meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu ke desa-desa, sehingga menyeberangi lautan pun sebagaimana yang dialami oleh para sahabat Nabi Saw ataupun para tābi'in dan tābi'āt.

Pendidikannya dimulai disekolah rakyat 4 tahun di kota Selong Lombok Timur pada tahun 1919 M, dan belajar agama pada ayahnya Tuan Guru Abdul Majid, Tuan Guru Haji Syarafuddin Pancor, dan Tuan Guru Haji Abdullah bin Amaq Dulaji Kelayu Lombok Timur.

Setelah berusia 17 tahun, yaitu pada tahun 1341 H/ 1923 M, Hamzanwadi melanjutkan studinya ke Makkah, ia berangkat bersama keluarganya, dan belajar di sana selama 12 tahun. Di Makkah mula-mula belajar di Masjidil Haram dengan sistem *halaqah*. Ayahnya sangat selektif mencari dan menentukan guru bagi putra kesayangannya itu. Ayahandanya yakin bahwa guru adalah sumber ilmu dan kebenaran serta menjadi panutan bagi murid dalam pola berpikir dan berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan. Ilmu dan pendidikan yang diperoleh murid berguna dan bermanfaat bagi kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan belajar sistem *halaqah* di masjidil Haram, Hamzanwadi sebagai pemula harus dapat menyesuaikan diri dengan kawan-kawannya, ia harus belajar kitab-kitab gundul yang asing baginya. Pada saat belajar ia sering menjadi bahan tertawaan rekan-rekan sesama daerahnya, karena ia harus mulai bukan dari dasarnya, bagaikan naik pohon tiba-tiba di atas. Akan tetapi hal itu menjadi cambuk bagi Hamzanwadi untuk belajar giat, yang pada akhirnya kemampuannya melebihi rekan-rekannya yang pernah menertawakannya.[3]

Kemudian pada tahun 1928, ia melanjutkan studinya di Madrasah Ṣaulatiyyah yang dipimpin oleh Syeikh Salim Rahmatullah, putra Syaikh Rahmatullah bin Khalil ar-Rahman al-Usmani al-Kirānawi (w.1308 H), pendiri madrasah ini dan merupakan guru Muhammad Hasyim pendiri Nahḍatul Ulama [4]. Madrasah as- Ṣaulātiyyah didirikan atas biaya as-Syuun Ad-diniyyah Daulah Qadar pada tahun 1292 H. [5] Ṣaulatiyyah diambil dari nama seorang perempuan berkewarganegaraan India Calcutta yang juga telah berjasa besar menanggung pembiayaan berdirinya sebuah madrasah legendaris tersebut yaitu "*Ṣaulat an-Nisa'*".[6]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[3] Hamzanwadi, dalam Kuliah Ma'had Dārul Qur'an wal Hadits al-Majidiyyah asy-Syafi'iyyah di Kampus Al-Abror pada tanggal 10 Oktober 1996

[4] Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, *Hamzanwadi 80 Tahun, Pengabdiannya Terhadap Agama Nusa dan Bangsa* (Pancor, 1985), hlm.27

[5] Abdul Hayyi Nukman, *Biografi Maulanasyaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath* (Pancor, PBNW : 1993), hlm. 2.

[6] *Sinar Lima*, nomor 5/th.II/ , (Perwakilan NW cabang DKI Jakarta: 1996), hlm. 26

Ṣaulatiyyah merupakan madrasah tradisional yang didirikan di tengah deru pembaruan pendidikan di Hijaz yang dilancarkan Dinasti Usmani. Madrasah ini didirikan oleh Syeikh Muhammad Rahmat Allah yang berasal dari Delhi, India. Meskipun Madrasah Ṣaulatiyyah sering diasosiakan dengan Muslimin Anak Benua India, keterlibatan murid-murid Jawi (Indonesia) di dalamnya cukup signifikan. Seorang penulis anonim asal India, seperti dikutip Abdul Latif Abd Allah Dohaish dalam *History of Education in the Hijaz up to 1925 (1978)*, mengungkapkan lebih jelas posisi murid-murid Jawi (Indonesia) pada Madrasah Ṣaulatiyyah. Ia memberikan angka-angka persis jumlah murid-murid pada tahun 1912, salah satu priode puncak dalam sejarah madrasah ini. Dari jumlah total 537 murid, komposisi mereka secara kasar diliaht dari negeri asal adalah sebagai berikut: Turki 13 orang, Hijaz 4, Yaman 6, Indonesia 178, Irak 8, Syria 3, India 74, Afghanistan 4, dan Bukhara 22. Adapun laporan tahunan Ṣaulatiyyah (1913) mengemukakan data yang mungkin lebih akurat Komposisi murid Hijaz 186 orang, India 108, Indonesia 156, Bukhara 23, Afghanistan 18, Iraq 6, Iran 6, Yaman 8, dan Hadramaut 7 Orang. Melihat angka-angka ini, bisa dipahami kalau Faisal Abd Allah al-Aqawi, dalam *At Ta'lim al-Ahli li al-Banīn Makkah al-Mukarramah* (1404/1984), menyatakan bahwa Ṣaulatiyyah merupakan locus (kancah) murid-murid Jawi. [7]

Sebelum Hamzanwadi resmi menjadi siswa di Madrasah Ṣaulatiyyah ia diseleksi kemampuan membaca dan pemahaman terhadap kitab. Karena

---

[7] Azyumardi Azra, Renaisanse Asia Islam Tenggara, (Bandung, Remaja Rosda Karya: 1999), hlm 155.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kemahirannya dalam memahami kitab dan membaca, setelah diseleksi oleh guru besar Ṣaulatiyyah pada masa itu yaitu Maulanasyeikh Hasan Muhammad al-Masysyat maka Hamzanwadi diterima dikelas III, ia menolak dan memohon dimasukkan di kelas II, dan permohonannya pun diterima. Di madrasah inilah ia belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam dan berjumpa dengan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luar biasa seperti al-Magfurullah Maulanasyeikh Muhammad Hasan al-Masysyat (w.1399 H), al-Magfurullah Maulanasyeikh as-Sayyid Muhammad Amin al-Qutbi, dan lain-lainnya, (tentang guru-guru Hamzanwadi terlampir).

Karena ketekunan dan kecerdasan Hamzanwadi yang luar biasa, ia menempuh pendidikan di madrasah itu selama 6 tahun dari 9 tahun yang seharusnya ditempuh yaitu dari kelas I sampai IX. Tidak mengherankan bila pada kelas VII ia diangkat sebagai asisten bila gurunya berhalangan. Hal ini menimbulkan kekaguman dan komentar baik dari guru-gurunya maupun teman-temannya. Kekaguman-kekaguman dan kementar tersebut diungkapkan lewat syair-syair dan kata-kata berikut ini: dari teman sekelasnya Fadlilatussyaikh Zakaria Ibnu Syaikh Abdullah Bila [8] yang merupakan sahabat karibnya berkomentar :

---

[8] Beliau adalah guru di Masjidil Haram dan anggota Idaratul Haramil Makki. Memiliki karangan dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Seperti Ilmu Usūlul Fiqhi berjudul Anat Taqrīrat Syarḥul Naḍmil Waraqat fī Usūlil Fiqhiyah, dan dalam Ilmu Farā'id berjudul Al-Azhārul Wardiyyah Naḍmut Tuhfātus Saniyyah. Dalam bidang fiqhiyah beliau menulis risalah-risalah diantaranya: Akhirus Sā'ah fi Hukmi Lubsil Muhrimi lis sa'ah, I'lāmul zawil Ihtisyam bi Ikhtiṣāri Ifāḍatil Anām bi Jawāzil Qiyāmi lī Ahlil Faḍ-li wal Ihtirām. Al-Mukhtaṣar fi Hukmil Ihrāmi min Juddah wal Mābiti fī 'Aqābati Muna Muharramatul Ihrāmi wa Raddu Qabuli 'Uzril Jahīl wa Huwa Bainal Ulamā il Kiram. Al-Qaulus shā'ib fī Hukmil Mas-hi 'alasy-Syurrab. Dalam ilmu Nahwu karangan beliau adalah; Al-

Saya teman seangkatan Syaikh Zainuddin (Hamzanwadi), saya bergaul dekat dengannya, saya sangat kagum kepadanya, dia sangat tekun belajar, sampai-sampai jam keluar main pun diisinya dengan menekuni kitab pelajaran dan berdiskusi dengan kawan-kawannya. Kerajinan saya tidak kurang dari ketekunan Zainuddin dan saya ingin mengatasinya dalam ujian akhir, tetapi harapan saya tidak berhasil, sebab saya menjawab soal ujian dengan natsar, tetapi Zainuddin menjawab dengan syair-syair, Zainuddin memiliki hobi membeli kitab-kitab untuk dibaca dan dikuasai, tingkah laku dan gerak-geriknya hanya dikhususkan untuk belajar saja. Jadi tidak heranlah kiranya melihat Zainuddin sambil berjalan ke masjid, madrasah dan lainnya senantiasa mengingat pelajarannya, kitab bagi zanuddin adalah kawan setia dan selalu mendampinginya. Sehingga Zainuddin menguasai berbagai bidang agama yang sangat tinggi. [9]

Ungkapan kekaguman dengan syair dari mahagurunya al-Allamah al-Adib asy-Syaikh asy-Sayyid Muhammad Amin al-Qutbi :

لله زين الدين في فضله * في مجده السام وفي نبله

له يد بيضاء دلت على * جوهرة المكنون في اصله

له تآليف كزهر الربا * قد ضمت الشكل الى شكله

في ساحة العلم له معهد * لا يبرح الطلاب في ظله

ينهض بالنشء الى مستوى * بذلك المعراج من قوله

فالله يبقيه ويعلي به * في انفنان العلم في اهله

تحية كالمسك منشورة * من حرم الكون الى حله

Demi Allah saya kagum pada kelebihannya atas orang lain
Pada kebesarannya yang tinggi dan kecerdasannya yang tiada tertandingi.
Jasanya semerbak di mana-mana menunjukkan satu-satunya permata yang tersimpan pada moyangnya.

Manhālul Mustathab Syarḥu Manḍumati Qawa'id I'rab. Nūnat taukīd, Taqyīdul Fawā'id 'ala Khulasatil Qawaid,dan lain-lainnya

[9] Jamalul Lail, *Hamzanwadi dan Naḥḍatul Waṭan,* (Tidak diterbitkan: Pancor, 1989), hlm. 50

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Buah tangannya indah lagi menawan penaka bunga-bungaan yang tumbuh teratur di lereng pegunungan. [10]

Pujian juga disampaikan oleh guru besar sekaligus direktur madrasah As-Ṣaulatiyyah yaitu Al-Allamah Asy Syaikh Salim Rahmatullah dengan ucapannya: *Madrasah Ṣaulatiyyah tidak perlu memiliki murid banyak. Cukup satu orang saja, asalkan memiliki prestasi dan kualitas seperti Zainuddin.*

Fadlilatul ' Allamah Prof. Dr. Sayyid Muhammad Alawi Abbaṣ Al Maliki Al-Makki, seorang ulama terkemuka Makkah pernah mengatakan bahwa " *Tidak ada seorang pun ahli ilmu di tanah suci Makkah Al-Mukarromah baik ṭullab maupun ulama, yang tidak mengenal kehebatan dan ketinggian ilmu Syaikh Zainuddin. Syaikh Zainuddin adalah ulama besar, bukan hanya milik umat Islam Indonesia tetapi juga milik umat Islam sedunia.*

Dengan kecerdasan yang dimiliki Hamzanwadi, ia memperoleh prestasi yang sangat memuaskan. Hal ini terlihat pada nilai ijazah yang ia peroleh dengan rata-rata sepuluh pada seluruh mata pelajaran, dan ia mendapat ijazah khusus dengan tulis tangan serta mendapatkan penghargaan berupa tanda bintang karena kegeniusannya.

Di samping kecerdasan Hamzanwadi yang mengagumkan, semangat dalam perjuangan kemerdekaan dan dakwah tidak pernah pudar, kegiatan-kegiatan Majlis ta'lim dan halaqah yang ia asuh tersebar sampai ke pelosok-pelosok pedesaan terus ia hidupkan tanpa mengenal lelah. Dia mampu berbicara puluhan jam setiap hari. Dialah sosok pemimpin dan pejuang yang tidak mengenal libur dan istirahat. Dalam berbagai kesempatan ia sering mengungkapkan aktivitasnya yang tidak pernah berhenti "

---

[10] Lihat Hamzanwadi, *Syarah Mi'rājus Sibyan Ilā Samai 'Ilmu Bayān,* (Pancor: Toko Buku Kita, tth), hlm. 5

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Filsafat Hidupku Bagaikan Matahari " itulah prinsip Hamzanwadi. Sejenak berhenti bekerja memberikan pengajian dari dusun ke dusun setiap hari, demikian dikemukakan Hamzanwadi sama artinya dengan mengundang datangnya penyakit. " Rasa sakit saya lenyap bila pengajian sudah tergelar di depan mata.[11]

Ia konsisten dan istiqomah terhadap Prinsip hidup yang ia ucapkan. Hal itu ia buktikan sepanjang hidupnya yang tidak pernah berhenti sampai menjelang tutup usia. Seperti matahari yang tidak pernah berhenti memancarkan sinarnya di muka bumi ini. Kegiatan Hamzanwadi begitu padat. Mulai pagi-pagi buta, ia mengajak dan memimpin sholat berjamaah diteruskan dengan wirid-wirid, kemudian dari pukul 07.00 hingga 09.00 pagi mulai mengajar, memberikan kuliah umum di musholla Al-Abrār kepada santri takhassus Mah'ad Dārul Qur'an wal Hadis al-Majidiyyah asy-Syafi'iyyah. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian-pengajian umum untuk masyarakat di pedesaan-pedesaan hingga waktu Maghrib. Usai sholat Maghrib dan Isya ia lanjutkan lagi dengan pengajian para santri hingga tengah malam, kemudian ia mengkhususkan diri untuk melakukan khalwat hingga waktu imsak tiba.[12]

Filsafat hidup Hamzanwadi menunjukkan keistiqomahan/ketekunannya dalam mencerdaskan masyarakat Lombok, sebab menurutnya " *Al-Istiqāmah Khairun Min Alfi Karāmah* " (istiqāmah lebih baik dari seribu karomah), di dalam pengajian-

---

[11] Lihat Buletin Dwi Bulanan Pewarah No. 15 edisi Juli-Agustus 1995, (Mataram: Yayasan Patut Patuh Patju), hlm. 13

[12] Harian Pagi Suara Nusa, *Aktifitasnya yang tidak pernah berhenti " Hidupku Bagaikan Matahari* " edisi Rabu 24 Oktober 1997. Aktifitas Hamzanwadi yang demikian itu juga berdasarkan pengamatan penulis selama empat tahun ketika menjadi santri takhassus Ma'had Dārul Qur'an wal Hadits al-Majidiyyah asy-Syafi'iyyah dari tahun 1993 sampai dengan 1997.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengajiannya ia selalu menekankan untuk mencapai derajat istiqomah, bukan karomah. Mutholaah/belajar dengan istiqomah (tekun dan kontinu) akan membawa hasil dan barokah yaitu membawa kebaikan untuk selama-lamanya. Di samping itu juga ia sangat menekankan apabila memahami pelajaran yang telah di-*muṭālaah*-kan hendaklah disertai dengan membaca *Ḥamdallah* sebagai penguat ingatan.[13]

Selama menjalankan aktivitas tersebut sampai usianya di atas 90 tahun kesehatannya tidak pernah terganggu, suaranya tetap melengking, jelas dan pengelihatannya yang tajam. Tidak heran bila para dokter yang pernah memeriksa kesehatannya terkagum-kagum. Sebab, walau usia sudah lanjut tetapi tidak menemukan komplikasi dalam tubuhnya. Kondisi tersebut diakui oleh dokter Moeharso Mantan, Kakanwil Kesehatan NTB ketika melakukan *check up* terhadap kesehatan Hamzanwadi di usianya yang ke-101 tahun. Hal senada diakui juga oleh dokter Hafidz dari RSU Selong yang berkali-kali melakukan pemeriksaan kepada beliau.[14]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Karya, Pengabdian, dan Ketokohan

Karya, pengabdian dan ketokohan merupakan penentu yang akan menentukan kebesaran seorang tokoh. Lewat karya akan diketahui sampai sejauh mana inovasi seorang pemikir. Dengan pengabdian akan diketahui sejauh mana andil seorang

---

[13] Rekaman pidato Hamzanwadi pada acara Shilaturrahmi Idhul Fitri dan Haul Al-Magfurullah Maulana Syeikh Muhammad Hasan Al-Masysyath yang ke lima di Desa Perian Lombok Tengah pada Jum'at 7 Syawal 1404 H/ 6 Juli 1984 M

[14] Harian Pagi Suara Nusa……*loc., cit.*

pemikir dalam pergulatannya kepada agama, nusa dan bangsa. Dengan ketokohan akan diketahui bagaimana pengakuan publik terhadap seorang pemikir.

1. Karya

Karya tulis Hamzanwadi tidak begitu banyak, hanya merupakan risalah-risalah kecil, tulis-menulis tidak ia geluti karena menurutnya lebih penting mengukir otak-otak manusia dengan ilmu pengetahuan. Syeikh Dimyathi, seorang ulama, rekannya pernah menyarankan agar Syaikh Zainuddin (Hamzanwadi) lebih menghidupkan ide karang-mengarang, sebab urusan mengajar masih banyak murid atau wakil-wakilnya yang lainnya. Hamzanwadi menanggapi hal itu, kalau orang yang tahu pahala akhirat (seperti syeikh Dimyati) maka bagus sekali ungkapan dan gagasannya.[15]

Kegiatan tulis-menulis tersebut tidak digeluti walaupun ia penulis dan pengarang yang produktif. Bakat dan kemampuannya sebagai pengarang tumbuh dan berkembang sejak masih belajar di Madrasah Ṣaulatiyyah. Namun, karena padatnya kegiatan keagamaan dalam masyarakat yang harus diisi maka kesempatan untuk memperbanyak tulisan dan karangan tampaknya tidak pernah ada.

Itulah sebabnya pada beberapa kesempatan, ia mengungkapkan keadaan seperti ini kepada murid-muridnya, bilamana ia teringat pada kawan seperjuangannya di Madrasah Ṣaulatiyyah Makkah yang juga telah tergolong ulama besar dan pengarang terkenal seperti Maulana Syaikh Zakaria Abdullah Bila, Maulana Syaikh Yasin al-

[15] Hamzanwadi, Materi perkuliahan pada Majlis Ma'had Pada Ahad 16 April 1995.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Padani, dan lain-lain. Mereka sekarang memiliki karya besar dalam bidang tulis-menulis dan karang-mengarang. Hamzanwadi menyadari hal ini, karena situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Makkah di satu pihak dan masyarakat Indonesia di pihak lain. Mengenai hal itu ia pernah mengatakan " Seandainya aku mempunyai waktu dan kesempatan cukup, niscaya aku akan menghasilkan karya dan tulisan lebih banyak seperti Syaikh Zakaria Abdullah Bila, Syaikh Yasin al-Padani, Syeikh Ismail dan ulama-ulama lain tamatan Madrasah aṣ-Ṣaulatiyyah Makkah.[16]

Walaupun demikian di tengah-tengah kesibukannya itu ia menyempatkan diri mengembangkan bakat dan kemampuannya. Sebagai seorang Ulama dan pemikir Hamzanwadi memiliki karya-karya tulis yaitu sebagai berikut :

a. *Tuhfatussaniyah* dan Syarahnya (deskripsi) " *Tuhfatul Anpenaniyyah* "(1939). Karya ini merupakan tanya jawab, *Nazam*, dan syarah ilmu Faraid. Isinya sangat ringkas, mudah dibaca dan dipahami. Mengenai keutamaan ilmu ini Hamzanwadi mengemukakannya berdasarkan riwayat bahwa mempelajari ilmu Faraidl berarti menguasai setengah Ilmu agama. Sebagaimana Nabi saw bersabda: *Belajarlah Ilmu Faraidl sebab ilmu Farāid sepertiga ilmu agama.* [17] Kebanyakan para ahli dalam disiplin ilmu ini mengemukakan argumentasi hadits Nabi SAW tersebut. Hadits tersebut dinukilkan oleh Abu Hurairah ra. Bahkan dalam suatu riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Na'im al-Hafidz dinyatakan sebagai " *setengahnya* ".

---

[16] Lihat Buletin Dwi Mingguan Pewarah No. 15 Edisi Juli-Agustus, (Mataram: Yayasan Patuh Patut Patju, 1995), hlm. 15.

[17] Hamzanwadi, *Fawākihunnahḍiyyah* (Pancor : Toko Buku Kita, tt), hlm. 4..

Ahli-ahli faraidl mengemukakan argumentasi tersebut berdasarkan kenyataan bahwa yang dimaksud dengan faraidl adalah pembagian harta warisan. Namun ternyata kandungannya jauh melebihi dari itu, dan bahwa yang dimaksud dengan faraidl tidak lain hanyalah kewajiban-kewajiban yang dibebankan (*farāid taklīfiyyah*) di dalam ibadah, cara-cara hidup, harta warisan, dan lain-lainnya. Dalam pengertian inilah terkandung kebenaran maksud kata " setengah dan sepertiga "[18]

b. *Mi 'rājus Shibyan ilā Samā-i Ilmi Bayān* (Ilmu Balaghah) (1355 H). Karya ini terdiri dari 75 halaman, merupakan syarah (deskripsi) dari karya al-Allamah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, yang membahas tentang ilmu bayan yaitu ilmu yang membahas tentang lafaz bahasa Arab dari segi hakikat, majaz dan kinayah. Tentang pentingnya Ilmu Bayan Hamzanwadi mengemukakan di awal tulisannya

> *Siapa yang menginginkan ketinggian ilmu bayan, seyogianya dia mempelajarinya # Karena tanpa alat (ilmu bayan) maka kamu tidak akan mendapatkan apa-apa. Oleh karena itu pelajarilah ilmu bayan itu sampai kamu berhasil # niscaya kamu memperoleh ketinggian ilmu* [19].

c. ***Batu Ngompal* (Ilmu Tajwid)** (1632 H). Karya Hamzanwadi dalam bahasa Sasak yang membahas tentang ilmu tajwid dalam bentuk lughat Arab secara *bahr rojaz* (peraturan ilmu Arūḍ). Batu Ngompal, bermakna Batu Apung, dinamakan demikian karena mudah dibaca, dimengerti dan dihapalkan. Naẓam tersebut

---

[18] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, cet. II (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000), hlm. 578-579

[19] Hamzanwadi, ***Syarah Mi'rājussibyan*** (Pancor : Toko Buku Kita, 1998), hlm. ii

menjelaskan tentang pentingnya belajar tajwid sebagaimana dikatakan oleh Hamzanwadi dalam bentuk Arab melayu yang di-Indonesiakan oleh penulis :

Belajar olehmu tajwid yang saḥīh # karena Qur'an turunnya fasih
Jangan membaca bacaan Qobih # Takut ancaman hadis yang saḥīh
Rajin berguru pada ahlinya
Baca olehmu bacaan Jibrillah # Jangan membaca bermain gila
Firman Ilahi di dalam tanjila # Warattilil Qur'an Na tartila
Rajin berguru pada ahlinya
Jaranglah pandai membaca Al-Qur'an # Kebanyakan asyik tidak karuan
Malu berguru tajwidnya Qur'an # Besar kepala takut teguran
Rajin berguru pada ahlinya
Ayo hai saudara, ayo hai saudari # Tuntutlah ilmu setiap hari
Jangan bermegah ke sana kemari # agar selamat belakang hari
Rajin berguru pada ahlinya [20]

d. ***Wasiat Renungan Masa I dan II (Nasihat dan Petunjuk Perjuangan untuk Warga NW)*** (1981 M). Karya ini adalah cetusan jiwa pengalaman hidup Hamzanwadi dari masa ke masa sebagai pegangan alumni/mahasiswa/pelajar Madrasah Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) dan Keluarga besar Nahḍatul Waṭan. yang mengandung ungkapan-ungkapan/pesan-pesan yang bernuansa tasawuf, religius, etika, kritikan terhadap perilaku manusia dan pendidikan. Seperti kritik ketidakberdayaan manusia untuk menggali potensi yang terpendam dalam dirinya. Hal ini sebagaimana termuat dalam karyanya " *Wasiat Renungan Masa* "yang berbunyi " *Banyak sekali pandai membaca, tetapi tidak pandai mengkaji yang nyata, kitab gundul di baca nyata, di kitab berbaris hatinya buta, pulau sasak (Lombok) kecil sekali, Tapi gunungnya besar dan tinggi, Kalau orang pandai*

[20] Hamzanwadi, ***Naẓom Batu Ngompal Tarjamah Tuhafatul Atfal*** (Jakarta: Al-Abror,1994), hlm. 1-2

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengkaji pastilah sujud seribu kali ". Kitab berbaris yang dimaksud di atas adalah alam raya ini, mengandung pelajaran untuk dikaji dan direnungkan.

Di samping itu juga berisi tentang syarat guru bidang agama yang dipilih yaitu guru yang mursyīd, mukhlīs, taat selalu dan amanah. Adapun untuk guru pendidikan umum syaratnya mengerti, pandai mendidik, berhati-hati. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapan oleh Hamzanwadi :

Aduh sayang
Wahai anakku rajin berguru
Pilih yang Mursyīd menjadi guru
Lagi pun Mukhlīs, Taat selalu
Serta amanah, berakhlak guru
Aduh Sayang
Jangan sekali 'nakku mengaji
Pada orang yang akhlaknya keji
Karena ilmunya ilmu iblisi
Dunia akhirat bahayanya pasti
Kalau umum yang memang dicari
Cukup syaratnya gurunya mengerti
Pandai mendidik, berhati-hati
Sekalipun bukan muslim sejati [22]

e. Beberapa syair, nasyid dan buku-buku do'a yang diterbitkan pada setiap perayaan HUT NWDI. Di antara syair/nasyid tersebut beberapa judul yang mengandung nilai-nilai kependidikan yaitu " *Yā Man Yarum* ". Inti dari syair tersebut bahwa tidak adanya dikotomi ilmu. Ilmu umum dan agama menurutnya adalah ilmu dunia dan akhirat yang harus dipelajari. Selain karya Hamzanwadi yang bertema pendidikan adalah berupa Nasyid dan Syair adalah

[21] Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa*, (Pancor : Toko Kita, 1995), hlm. 25

[22] *Ibid*, hlm. 118-119

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sakit Jahil, Berguru Agama, Fityā Nul Ulūm, Pacu Gama' (rajinlah), (judul syair, nasyid dan do'a terlampir).

2. Pengabdian dan Ketokohan

Sebagai seorang perintis dan pembaharu terhadap sistem pendidikan, Hamzanwadi memiliki sejarah perjuangan dan pengabdian yang mulia bagi perkembangan sumber daya manusia di daerah Nusa Tenggara Barat sebagai berikut :

- Pada tahun 1934 mendirikan Pondok Pesantren al-Mujahidin.
- Pada tahun 1937 mendirikan Madrasah NWDI (Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah).
- Pada tahun 1943 mendirikan madrasah NBDI (Nahḍatul Banat Diniyyah Islamiyyah).
- Perintis dan pelopor penggempuran markas tentara NICA/Belanda di Selong pada tanggal 8 Juni 1946.
- Pada tahun 1947/ 1948 menjadi Amirul Haji ke Makkah mewakili NIT (Negara Indonesia Timur).
- Pada tahun 1948/ 1949 anggota delegasi NIT ke Saudi Arabia.
- Pada tahun 1950 Konsulat NU (Nahḍatul Ulama) Sunda Kecil.
- Pada tahun 1952 Ketua Badan Penasihat Masyumi Daerah Lombok Barat.
- Pada tahun 1953 mendirikan Organisasi Nahḍtul Waṭan.
- Pada tahun 1953 Ketua Umum PBNW Pertama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Pada tahun 1953 merestui terbentuknya NU dan PSII di Lombok.
- Pada tahun 1954 merestui terbentuknya PERTI Cabang Lombok.
- Pada tahun 1955 anggota konstituante RI hasil Pemilu I 1955.
- Pada tahun 1964 mendirikan Akademi Paedagogik Nahḍatul Waṭan.
- Pada tahun 1965 Mendirikan Ma'had Dārul Qur'an wal-Hadits al-Majidiyyah as-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan (Lil Banīn).
- Pada tahun 1971-1982 anggota MPR RI hasil pemilu II dan III dari Fraksi Golongan Karya.
- Pada tahun 1971-1982 Anggota Penasihat MUI .
- Pada tahun 1974 mendirikan Ma'had Dārul Qur'an wal-Hadis lil Banāt.
- Pada tahun 1975-1997 ketua penasihat bidang syara' Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram.
- Pada tahun 1977 mendirikan Universitas Hamzanwadi.
- Pada tahun 1977 mendirikan Fakultas Tarbiyah Universitas Hamzanwadi.
- Pada tahun 1977-1997 menjadi Rektor Universitas Hamzanwadi.
- Pada tahun 1978 mendirikan STKIP Hamzanwadi.
- Pada tahun 1978 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Hamzanwadi.
- Pada tahun 1982 mendirikan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi.
- Pada tahun 1987 mendirikan Universitas Nahḍatul Waṭan Mataram.
- Pada tahun 1987 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Hamzanwadi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Peran yang dimainkan oleh Hamzanwadi di Lombok cukup membuktikan ketokohannya, khususnya dalam bidang pendidikan. Hamzanwadi bukanlah tokoh yang idealis yang hanya menyusun banyak kitab/buku tentang pendidikan. Akan tetapi ia adalah tokoh yang realis. Waktunya dihabiskan untuk membina masyarakat Lombok sehingga diharapkan menjadi orang yang beriman dan bertakwa sesuai dengan semboyan organisasi Nahḍatul Waṭan (NW) yang ia pimpin " *Pokoknya Nahḍatul Waṭan, Pokok Nahḍatul Waṭan Iman dan Taqwa* "

Hamzanwadi sosok yang disegani, dicintai dan memiliki kharisma yang menyebabkan masyarakat patuh dan tunduk terhadap ajaran-ajaran yang disampaikannya. Bahasa yang disampaikannya mudah dipahami dan dicerna ketika berbicara di tengah-tengah masyarakat awam. Di kalangan masyarakat elit dan intlektual pun ia diakui sebagai seorang orator yang memiliki butiran-butiran kata yang bernilai tinggi untuk dikaji dan ditelaah.

Hamzanwadi telah mengangkat harkat dan martabat suku bangsa Sasak dari kemiskinan iman, kemiskinan ilmu pengetahuan dan kemiskinan harta akhirat. Lebih-lebih dengan berdirinya Organisasi Nahḍatul Waṭan yang merupakan organisasi publik yang lahir dan berkembang dari organisasi *private* yakni Madrasah Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) dan Nahḍatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI).

Dengan pengabdiannya itulah Hamzanwadi dikenal luas oleh masyarakat dengan sebutan " *Abul Madāris wal Masājid* " yaitu bapak perintis madrasah dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bapak yang selalu berkeliling dari masjid-masjid untuk berdakwah membina masyarakat. Di samping itu juga ia dikenal dengan sebutan " *Abul Barākat Wannafahat* ", yaitu bapak yang menjadi sumber segala kebaikan dan keberkahan serta menaburkan bau harum yang semerbak dari sebutan nama besar dan perjuangan organisasinya yang datang dari sinar keimanan, ketakwaan, kesholihan dan keiklasan beliau.[23]

Tidak mengherankan jika kehebatan dan keintlektualan Hamzanwadi diakui oleh orang-orang yang pernah bertemu dengannya, seperti Putra pendiri Pondok Pesantren as-Syafi'iyah Jakarta Kyai Abdur Rasyid Abdullah Syafi'i mengatakan "

> Kita sangat membutuhkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang ulama yang konsisten dengan keulamaannya dan istiqomah dengan kesalehannya. Hamzanwadi bukan saja mumpuni keilmuannya, teruji kesalehannya, terpuji akhlaknya, pun juga dibarengi dengan dedikasi tinggi .Ini terbukti dalam usianya yang sudah sepuh tetap melaksanakan taklim, tarbiyah, ta'dib dan dakwah. Sampai yang jaraknya minimal 40 KM sampai 130 M setiap harinya.[24]

Begitu juga halnya dengan gelar yang diberikan oleh guru besarnya Maulanasysyaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath yaitu " *Ayatun min Ayātillah* " (salah satu tanda kekuasaan Allah). Hal senada diucapkan oleh pimpinan Pondok pesantren Al-Falah Jakarta " Hamzanwadi adalah gambaran "*Ayatun Min Ayātillah* "

> Hamzanwadi adalah ulama yang betul-betul berhak menyandang predikat ulama, karena beliau adalah alim dalam segala hal, mengerti seluk beluk agama dan ulama semacam itu memang sudah langka saat ini. Beliau bukan hanya ulama yang pandai berpidato tetapi beliau seorang yang berilmu tinggi, dan tetap

---

[23] Lihat Pidato Pertanggungjawaban Hajjah Siti Rauhun (Putri Hamzanwadi) selaku Ketua Umum Pimpinan Pusat Muslimat Nahdatul Watan Pada Muktamar Reformasi Muslimat Nahdlatul Wathan tanggal 7 Rajab 1420 H/17 Oktober 1999 M di Pancor.

[24] *Sinar Lima*, Nomor : 5/Th. II, (Perwakilan NW DKI Jakarta: 1996), hlm. 9

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melaksanakan tablig dan dakwahnya. Ini kadang-kadang jarang kita jumpai. Ada orang yang berilmu tinggi tetapi tidak tablig. [25]

Nahḍatul Waṭan merupakan aset daerah dan sekaligus menjadi aset nasional, aset bangsa Indonesia yang telah memiliki andil yang besar dalam mencerdaskan bangsa terutama masyarakat Nusa Tenggara dari kebodohan dan keterbelakangan.[26]

Ungkapan senada sebagaimana yang dinyatakan oleh Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwira Negara dalam sambutan tertulisnya ketika berkunjung pada Hari Ulang Tahun NWDI yang ke-42 pada tanggal 11 Juni 1978 : Mungkin masyarakat Lombok masih tenggelam dalam nilai-nilai jahiliyah dan kegelapan kalau bukan karena usaha-usaha Nahḍatul Waṭan dengan mendirikan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah.[27]

Kemudian komentar Ketua Majelis Ulama Indonesia NTB, KH. Ahmad Usman :

> Kalau tidak ada NW di Lombok ini, mungkin sebagian besar tetap menganut Wetu Telu, Hamzanwadi dalam usia 102 tahun telah banyak menyumbangkan segala daya dan pikirannya dalam mengembangkan Islam " Keistemewaan yang diberikan Allah, yakni berupa umur panjang dan umur dimaksud dipergunakan untuk berdakwah dan melakukan kebaikan. Yang tidak dapat dilupakan perannya dalam mendirikan bangunan madrasah dan perguruan untuk kepentingan umat.[28]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[25] *Ibid.* hlm. 15

[26] Pidato Gubernur Kepala Daerah NTB, Harun Al Rasyid pada acara pembukaan seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Nahḍatul Waṭan Cabang Malang pada tanggal 2 September 2000 di Mataram.

[27] Yayasan Penedidikan Hamzanwadi, *Hamzanwadi 80 tahun dan Pengabdiannya Terhadap Agama Nusa dan Bangsa,* (Pancor – NTB: YPH, 1985), hlm. 3.

[28] Harian Pagi " SUARA NUSA " *Komentar merekan tentang Maulanasyeikh Hamzanwadi " Kami Semua Berduka* ", edisi Rabu 22 Oktober 1997.

Di kalangan pendidikan pun Hamzanwadi diakui seperti komentar Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram, dan Mantan Rektor Universitas Mataram, Badrun MSc, MADE " :

> Hamzanwadi merupakan salah satu figur putra daerah yang mampu membangun dan mengangkat sumber daya manusia NTB melalui bidang pendidikan. Apalagi kalau dikaitkan dengan GBHN, pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu aspek pembangunan yang sangat penting.[29]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[29] Harian Pagi " SUARA NUSA", Giliran Dunia Pendidikan Beri Dukungan , Maulana Syeikh (Hamzanwadi) Jadi Pahlawan Nasional. Edisi Minggu 9 November 1997.

BAB III

DESKRIPSI GERAKAN PEMBAHARUAN DAN PEMIKIRAN KEPENDIDIKAN TUAN GURU KIAI HAMZANWADI

A. Kondisi Sosio Kultural Masyarakat Lombok

Pulau Lombok adalah salah satu pulau yang terdapat di dalam lingkungan kepulauan Negara Republik Indonesia. Penduduk asli pulau Lombok disebut suku Sasak. Sebelum Indonesia merdeka, pulau Lombok adalah bagian dari kepulauan Sunda Kecil yang terdiri atas pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, dan Timor-Timur. Letak pulau Lombok berada di antara pulau Sumbawa dan Bali, Lombok dan Sumbawa dipisahkan oleh selat Alas, adapun Bali dan Lombok dipisahkan oleh selat Lombok. Di sebelah utara terbentang lautan Jawa dan sebelah selatan terbentang Samudera Indonesia.

Menurut babat Lombok, nama Lombok berasal dari nama seorang raja yang pernah menguasai seluruh pulau Lombok pada zaman dahulu kala. Pada masa kerajaan Majapahit (1293-1478) Lombok disebut dalam kekawin "Negara Kertagama" karangan Pujangga Majapahit Empu Prapanca, dengan sebutan Lombok Mirah untuk daerah Lombok Barat, dan Sasak Adi untuk daerah Lombok Timur.Lombok timur. Disebut demikian karena pada zaman dahulu daerah ini ditumbuhi hutan belantara yang lebat sekali sampai sesak, sehingga dari sini asal nama Sasak, dari Seksek.[1]

---

[1] Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok,* (Denpasar: Upada Sastra, 1992), hlm.79

Sebutan tentang Lombok Mirah dan Sasak Adi tersebut dalam [illegible] Kertagama telah menulis Empu Prapanca (1365 M) pada pupuh XIV yang berbunyi *Nuwah tang i gurun sanusa ri Lombok Mirah lawantikag sasak adi nikalun bantayan len luwuk teken udamakatrayadhi sanusa pupul.*[2]

C.H. Goris berpendapat, bahasa/kata sasak berarti " rakit ", sasak merupakan bahasa Jawa Kuno yang berasal dari padanan kata *sak* = pergi, *saka* = asal. Jadi, orang yang pergi dari asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan, pergi dari Jawa dan mengumpul di Lombok.[3]

Dalam babat Sangupati pulau Lombok juga disebut dengan Meneng (sepi). Dalam babat ini yang disebut pangeran Sangupati (Sang Utpati) tiada lain adalah Danghyang Nirarta, yang pernah datang ke Lombok pada tahun 1530 M. Patih Gadjah Mada yang datang tahun 1345, menyebut Lombok dengan nama *Selapawis* yang berarti *Sela* (Batu) dan *Parang/Karang* (Parangan). Namun, ini semua berasal dari bahasa Sansakerta. Nama Selaparang inilah yang populer bagi sebutan Lombok sejak zaman Prabu Rangkesari sampai datangnya agama Islam di Lombok.[4]

Dalam tradisi orang Sasak Lombok dikenal suatu kepercayaan yang disebut Boda. Boda adalah kepercayaan asli orang Sasak Lombok, Boda bukanlah Budhisme, karena tidak mengakui Sidarta Gautama atau Sang Budha sebagai figur sentral

---

[2] Lihat Fathurrahman Zakariya, *Mozaik Budaya Orang Mataram,* (Mataram: Yayasan Sumurmas al-Hamidy, 1998), hlm. 37.

[3] Team Penyusun Monografi Daerah NTB, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 1977), hlm. 9.

[4] Anak Agung Ketut Agung, *op.cit.*, hlm. 79

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pemujaannya ataupun ajaran pencerahannya. Boda menganut kepercayaan *animisme* dan *pantaisme*, pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktik keagamaan Sasak Boda.[5]

Pada abad ke-7 Lombok dikuasai oleh kerajaan Hindu Majapahit dan memperkenalkan Hindu Budhisme di kalangan orang Sasak dan pengaruh ajaran Hindu luntur setelah Islam diperkenalkan oleh Sunan Prapen Putera Sunan Giri pada abad ke-16 Masehi, dan dinasti Selaparang yang merupakan dinasti yang paling berpengaruh menerima Islam.[6]

Daerah Lombok dan sekitarnya mendapat pengaruh penyebaran Islam dari dua arah. Pada tahap awal, sekitar abad ke 16 M pengaruh itu berasal dari Jawa kemudian abad ke 17 berasal dari Go'a. Hal itu sebagaimana ditemukannya batu nisan pada makam kuno Bima serupa dengan makam Islam kuno di Tallo dan Tamalatte (Gowa), dan di makam kuno Selaparang dijumpai adanya bentuk makam Islam kuno Jawa Timur dan Bugis Makassar.[7]

Selain Sunan Prapen yang menyebarkan Islam yaitu Sunan Pengging atau Pangeran Mangkubumi yang menganut Islam Sunan Kalijaga. Dengan aliran sufi,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[5] Erni Budiwanti, *op.,cit.*, hlm. 8

[6] Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia sekitarnya*, (Jakarta, Lentera : 1996), hlm. 132. Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 60. Bukti otentik bahwa Islam disebarkan oleh Sunan Prapen yaitu dijumpainya manuskrip ajaran Islam yang tertulis dalam lontar-lontar Jatiswara Nursada dan Nurcahya dalam bahasa Kawi yang berisi ketauhidan. Lihat Fathurrahman Zakariya, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram: Yayasan Sumurmas AlHamidy, 1998), hlm. 137.

[7] Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 60.

namun aliran sufi ini dianggap menjauhkan masyarakat dari ajaran Islam. Beliau kawin dengan putri kerajaan Parwa, yang konon menimbulkan kekecewaan pada kerajaan Goa Sulawesi.

Dengan alasan ini Goa menyerang Lombok pada tahun 1640 M, dan Pangeran Mangkubumi hijrah ke sebuah desa di kaki gunung Rinjani yaitu Bayan Lombok Barat. Di situ dikembangkan aliran sufinya, kemudian aliran ini terbaur dengan budaya Hindu Majapahit, yang pada akhirnya muncul suatu aliran yang disebut *Wetu Telu* (Waktu Tiga). Dari desa Bayanlah diperkirakan Aliran Wetu Telu bermula kemudian menyebar ke seluruh pulau Lombok dan menjadi satu-satunya agama yang tidak tersaingi.

Hal tersebut diungkapkan oleh J. Van Ball seorang Antropolog berkebangsaan Belanda meneliti saat menjelang meletusnya perang dunia II mengemukakan bahwa: Sesungguhnya Bayan merupakan sebuah daerah yang paling terpencil di pulau Lombok. Daerah ini terkenal menyimpan dan memelihara harta budaya yang ditempat-tempat lain sudah tidak ditemukan lagi. Selanjutnya apa yang dinamakan agama *wetu telu* masih merupakan agama satu-satunya yang hampir tak tersaingi. Dari sinilah terdengar denyutan jantung kebudayaan kuno, suatu kebudayaan yang berada jauh di luar dinamika hidup yang menjelma dibelbagai tempat lain di pulau Lombok. Kebudayaan kuno lagi tradisional ini tetap bertahan dan memberikan warna corak yang khas dan tertentu kepada agama Islam. [8]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8] J. Van Baal, *Pesta Alip di Bayan Lombok*, terj. Nalom Siahaan, (Jakarta: Bhratara, 1976), hlm. 7.

Pada abad ke-17 kerajaan Bali mengalahkan kerajaan Makassar (Goa) dan kerajaan-kerajaan besar yang ada di Lombok yaitu Selaparang dan Pejanggik. Penyebab Intervensi Bali ke Lombok bermula dengan berkhianatnya Arya Banjar Getas seorang pembesar Dinasti Selaparang kepada raja selaparang, lalu ia menyingkir ke daerah Dinasti Pejanggik di Lombok Tengah dan diangkat sebagai adipati oleh raja Pejanggik yaitu Pemban Meraja Kusuma. Kemudian ia berkhianat kepada raja Pejanggik. Bersama saudaranya Arya Kartawaksa mengadakan pemberontakan terhadap raja pejanggik dengan dibantu oleh laskar kerajaan Karangasem Bali pada tahun 1690.[9]

Pemerintahan Bali memperlihatkan kearifan dan toleransi yang besar terhadap orang Sasak dengan membiarkan mereka mengikuti agama mereka sendiri. Kendati demikian, di bawah pemerintahan Bali yang pagan, kalangan bangsawan Sasak yang telah terislamisasi dan para pemimpin lainnya seperti Tuan Guru, merasa tertekan dan bergabung bersama-sama untuk memimpin pemberontakan kecil melawan Bali, kendati tidak berhasil. Kekalahan ini mendorong beberapa bangsawan Sasak meminta campur tangan Belanda mengusir kerajaan Bali dari Lombok. Secara otomatis Belanda berhasil menaklukkan dan mengusir Bali dari Lombok, maka Belanda pun menjadi penjajah baru.[10]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[9] Anak Agung Ketut Agung, *op.cit.*, hlm. 82-85

[10] Erni Budiwanti, *Op.cit.*, hlm. 10

Pada masa penjajahan Belanda Islam Lombok dipecah menjadi dua yaitu Islam *Wetu Telu* dan *Wetu Lima*. Pengklasifikasian Islam merupakan politik pecah belah Belanda di Lombok. Belanda lebih menonjolkan Islam *Wetu Telu*, sehingga pada tahun 1920 terjadi gerakan untuk mempertahankan tradisi kepercayaan mereka atas rekayasa pemerintahan Hindia Belanda. Pemeluk Islam *Wetu Telu* membentuk organisasi yang dinamai " Agama Islam *Wetu Telu* Majapahit Lombo Selaparang ".

Ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam menyebabkan Belanda memberikan dukungan sepenuhnya kepada Islam *Wetu Telu*. Dalam masyarakat Islam *Wetu Telu* masih tersisa pengaruh ajaran agama pribumi dan Hindu, seperti adanya tempat pemujaan yang disebut *pedewak*.[11]

Dalam pelaksanaan peribadatan sehari-hari seperti sembahyang dan puasa dapat diserahkan sepenuhnya kepada Kyai atau Penghulu, sementara jamaah yang lainnya terbebaskan. Pelaksanaan syari'at Islam sangat bervariasi dalam ajaran Islam *Wetu Telu* misalnya ada yang melakukan sholat dzuhur sekali pada hari Jumat atau ada yang hanya sholat pada hari Kamis sore, atau hanya sholat Subuh pada dua hari raya. Oleh sebab itu, aktivitas ibadah yang diikuti oleh jamaah di masjid, hanya pada dua hari raya, Idhul Fitri dan Idhul Adha.

Adapun puasa pada bulan Ramadhan dilaksanakan tiga hari yaitu awal, tengah dan akhir bulan. Dalam menentukan permulaan puasa Ramadhan ada yang berpegang

---

[11] Pedewak adalah dua tempat suci yaitu Gedeng Daya (Daya: Selatan) dan Gedeng Lau', (Lau' Utara), kedua tempat suci tersebut masing masing terletak di sebelah selatan dan Utara. Kedua tempat suci ini dirayakan pada acara *Alif Luir Gama* yang dipimpin oleh pemangku luir gama dari Bayan Barat, dibantu serta didampingi oleh oleh pemangku dari Karang Bajo. Lihat J. Van Bal, *op.cit.* hlm. 13.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pada penanggalan *aboge* (Rebo Wage) untuk menetapkan 1 Ramadhan dan ada pula pada hari Kamis Pahing untuk tanggal 2 Ramadhan dan ada pula pada hari Jumat Pahing untuk menentukan tanggal 3 Ramadhan.

Tata cara penguburan mayat sangat berbeda. Untuk mereka yang tergolong tokoh masyarakat dan tokoh agama, kain kafannya berlapis-lapis sampai menghabiskan beberapa gulungan kain. Kuburan si mati dijaga bermingu-minggu oleh keluarganya dengan menyajikan makanan untuk simati di atas kuburannya. Upacara ini dilengkapi dengan pendupaan asap kemenyan.[12]

Islam *Wetu Telu* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Kepustakaan Islam Kejawen yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dan unsur-unsur ajaran Islam. Syari'at Islam kurang mendapat tempat, yang lebih menonjol tradisi-tradisi Jawa yang bernuansa *animisme* dan *dinamisme*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Sekitar Gerakan Pembaharuan Pendidikan Hamzanwadi

Jika ditelusuri sistem pendidikan Islam di Lombok sejak masuknya Islam sampai awal kedatangan Hamzanwadi masih bersifat pengajian-pengajian di langgar-langgar dan masjid-masjid layaknya seperti majelis taklim yang dipimpin oleh seorang Tuan Guru. Pada saat itu banyak pesantren dengan kelas-kelas yang terdiri dari kelompok-kelompok murid yang mempunyai perbedaan umur yang mencolok, yang duduk mengelilingi seorang guru dengan pelajaran yang sama untuk semua umur, tiada kurikulum, tiada batasan umur, lama belajar atau tingkat pengetahuan.

---

[12] Lihat Fathurrahman Zakariya, *op.cit.*, 137-141

Materi pengajaran cukup sederhana yaitu berkisar pada pembahasan tentang ibadah-ibadah keseharian, dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Melayu. Di samping itu juga penguasaan membaca Al-Qur'an tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya dan tidak menekankan kepada cara membaca Al-Qur'an berdasarkan hukum-hukum bacaan (Tajwid), sehingga tidak mengherankan lapadz di dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an berbeda-beda antara tempat belajar yang satu dengan yang lainnya. Masalah teologi (ketuhanan) juga dipelajari, yang berkisar pada materi-materi mengenal Tuhan lewat nama-namanya (sifat dua puluh), rukun iman, rukun Islam dan masalah pahala dan dosa.

Pendidikan keagamaan di Lombok mengalami kemajuan yang signifikan menjelang akhir abad ke-19, setelah situasi kehidupan keagamaan mulai cerah. Pusat-pusat pendidikan dengan sistem pengajian tumbuh, seperti di Batu Bangka Sakra Lombok Timur di bawah pimpinan Haji Ali, di Praya Lombok Tengah di bawah pimpinan guru Bangkol, di Sesela Lombok Barat di bawah pimpinan Tuan Haji Amin, di sekarbela Lombok Barat di bawah pimpinan Tuan Guru Haji Mustafa. Anak-anak selain membaca Al-Qur'an juga diajar tentang ushul dan fiqh. Bagi orang tua ditambah dengan pelajaran tasawuf. [13]

Di ibu kota kerajaan, isteri raja Mataram yang taat beragama Islam membangun masjid dan tempat-tempat pendidikan anak-anak pegawai istana yang

---

[13] Sri Yaningsih, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat,* (Mataram; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980), hlm 29.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

beragama Islam dan anak-anak keluarga raja yang sudah masuk Islam. Materi pelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, huruf Arab dan ilmu tauhid dan fiqih.[14]

Sistem pembelajaran Al-Qur'an di masjid atau surau diberikan secara individual, berganti-ganti. Ada yang mulai dari mengenal abjad, ada pula yang langsung mulai dengan Al-Qur'an. Pengajaran secara global, guru mulai dengan memberi contoh, kemudian murid meniru dan menghapalnya tanpa mengenal huruf sama sekali. Kemudian murid diajar mengeja huruf seayat demi seayat, sampai akhirnya tiap kali satu *summum*, juz, dan seterusnya. Kalau sudah lancar guru tinggal menyimak dan membenarkan lafal atau tajwid yang salah.[15].

Sistem tersebut sebagaimana yang berlaku di Indonesia pada umumnya, yaitu pengajaran sistem pendidikan dasar dan lanjutan. Pendidikan dasar terdiri atas pengajaran Al-Qur'an. Pendidikan ini hanya terpusat pada Al-Qur'an dan disebut dengan pengajian Al-Qur'an yang terdiri atas pelajaran membaca beberapa bagian Al-Qur'an, untuk permulaan, diajarkan surat *al-Fātihah* kemudian surat-surat pendek dalam juz amma. Di samping itu juga diajarkan peraturan-peraturan dan tata tertib sholat, wudhu dan beberapa do'a. Pengajian diberikan secara individual di rumah guru, langgar, atau surau, bahkan digrumah orang tua murid, sehingga diharapkan anak didik di awal akil balig sudah fasih untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[14] *Ibid.*

[15] *Ibid.*, hlm. 30

Metode pengajaran tersebut sebagaimana digambarkan oleh Snouck Hurgronje, dalam Verspreide Geschrften IV, I halaman.161 yang dikutip oleh Karel A. Steenbrink berikut ini :

> Pengajian Al-Qur'an ini diberikan secara individual kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar atau di serambi rumah sang guru. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci di bawah bimbingannya selama ¼ atau ½ jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suarta keras mengulang kajian kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya. Jadi dalam langgar/rumah semacam itu, orang dapat mendengar bermacam suara yang bercampur aduk menjadi satu. Akan tetapi karena semenjak kanak-kanak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri, para murid tersebut tidak terganggu suara murid yang lain.[16]

Sistem pembelajaran tersebut di atas mulai mengalami perubahan setelah munculnya Hamzanwadi dengan ide dan gerakan-gerakannya setelah pulang dari menuntut ilmu di Makkatul Mukarromah. Dia mengubah situasi dan merombak kultur budaya asli suku Sasak yaitu budaya *Wetu telu*.(waktu tiga)

Sebagaimana diketahui, *Wetu telu* merupakan agama tradisional yang di perkaya dengan ajaran-ajaran lokal seperti pemujaan roh. Islam diperlakukan sebagai sebuah unsur parsial yang dicangkokkan dalam mosaik tradisi kultural *Wetu telu* yang lebih besar.[17]

Tentang keadaan tersebut, sebagaimana ungkapan Hamzanwadi dalam karya monumentalnya "wasiat renungan masa" yang berbunyi: Bahwa di Lombok sebelum ini (sebelum Nahḍatul Waṭan). Paham animis anutan asli, sewaktu-waktu didatangi

---

[16] Karel A Steenbrink, *Pesantren, op.cit*,.hlm. 11

[17] Lihat Erni Budiwanti, *op.cit.*, hlm.33

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

da'i, akhirnya lahir Sulthan Rinjani. [18] Yang dimaksud Sulthan Rinjani adalah Hamzanwadi.

Gebrakan pertama yang dilakukan oleh Hamzanwadi yaitu mendirikan pesantren Al-Mujahidin pada tahun 1934. Dua tahun kemudian Hamzanwadi mendirikan madrasah khusus bagi kaum laki-laki yaitu Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) pada tahun 1936 dan lembaga pendidikan kaum perempuan yaitu Nahḍatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI) 6 tahun pada tahun 1943. Pada saat itu mendidik kaum wanita untuk belajar menulis, membaca dan lain-lainnya, merupakan suatu hal yang dianggap melanggar kodrat kaum wanita. [19]

Dengan perjuangan Hamzanwadi yang begitu gigih untuk mencerdaskan masyarakat Lombok, mulai masyarakat perkotaan sampai pelosok desa, maka tersebarlah madrasah-madrasah yang berada di bawah pimpinan Hamzanwadi, sehingga madrasah itu kini berjumlah 460 buah.[20] Ide pendirian institusi tersebut karena sistem belajar di Lombok kurang efektif untuk memajukan masyarakat Lombok dari keterbelakangan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Media Pembaharuan Kependidikan Hamzanwadi

---

[18] Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa,* (Pancor, NTB: Toko Buku Kita, 1995), hlm. 23

[19] Pidato Amanat Ketua Umum Pengurus Besar NW pada Pembukaan Muktamar Nahḍatul Waṭan ke 8 tanggal 14 Jumadil Akhir 1460 H/ 24 Pebruari 1986 M

[20] Berdasarkan data tahun 1999 dari Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahḍatul Waṭan Pancor Lotim NTB.

Suatu gerakan atau ide-ide akan menjadi sukses apabila ditunjang oleh institusi, organisasi yang dijadikan sebagai alat atau media untuk menyalurkan aspirasi-aspirasinya, seperti gerakan pembaharuan yang dilancarkan oleh Ahmad Dahlan dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai media aspirasinya. K. H. Wahid Hasyim Asy'ari dengan mendirikan Nahḍatul Ulama. Begitu pula halnya dengan Hamzanwadi, ia mendirikan Nahdlatul Wathan yang lahir dari madrasah Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah (NWDI), Nahḍatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI) dan Nahḍatul Waṭan (NW) sebagai media untuk mensosialisasikan ide-ide pembaharuannya.

1. Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah **(NWDI)**

Sebelum NWDI didirikan, Hamzanwadi terlebih dahulu mendirikan pesantren (bahasa Sasak: Kerebung) al-Mujahidin pada tahun 1934 di Pancor Bermi tempat kelahirannya. Pesantren ini menerapkan pola-pola baru di dalam pendidikan baik dari segi materi maupun sistem. Dari segi materi lebih ditekankan kepada penguasaan membaca kitab-kitab kuning, sistem yang diterapkan yaitu halaqah dan semi klasikal dengan menggunakan alat seperti papan tulis, duduk bersaf mengikuti sistem pendidikan madrasah Ṣaulatiyah Makkah. Belajar Al-Qur'an dengan hukum-hukum tajwid mulai diperkenalkan, untuk memudahkan mempelajari Al-Qur'an bagi pemula Hamzanwadi mengarang sebuah kitab ilmu tajwid " *Batu Ngompal* " (Batu Apung) dalam bahasa Arab Melayu dengan mengikuti kaidah *Arūd*. Dinamakan demikian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

karena sangat mudah dipahami bagaikan ringanya batu apung. Penerapan dengan sistem semi klasikal oleh Hamzanwadi karena melihat selama itu sistem yang berkembang tidak menjamin bagi kemajuan keintelektualan masyarakat.[21]

Sistem semi klasikal merupakan pertama kali diterapkan di pulau Lombok dalam memberikan pelajaran agama Islam. Sistem ini merupakan tahap pendahuluan untuk merintis sistem pengajaran agama Islam yang menggunakan sistem klasikal, madrasah, atau persekolahan.[22]

Kemudian secara bertahap dengan melihat antusias masyarakat, setelah pesantren al–Mujahidin sukses mencetak alumni angkatan pertama berjumlah 5 orang dengan hasil yang sangat memuaskan, Bahkan di antara lima orang tersebut memiliki keahlian yang spesifik, dan menjadi pioner-pioner bagi perkembangan perguruan Al-Mujahidin. Di antara kelima santri tersebut adalah sebagai berikut :

1. Almarhum Ustadz Mas'ud Kelayu Lombok Timur
2. Almarhum Ustadz Abu Syahuri Pancor
3. Almarhum Ustadz H. Abdul Mannan Pancor Bermi
4. Almarhum Ustadz Abdul Hamid Bermi
5. Almarhum Ustadz Hasan Rumbuk [23]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[21] Wawancara dengan Tuan Guru Haji Dahmur Uddin Mursyid dewan Muhtasyar PBNW pada tanggal 1 September 2000

[22] Muhammad Yusuf, *Sejarah Ringkas Perguruan Nahdatul Watan Diniyyah Islamiyyah dan Nahdatul Banat Diniyyah Islamiyyah dan Nahdatul Watan*, (Pancor, PBNW : 1976), hlm 20.

[23] Di antara kelima santri tersebut yang terkenal memiliki kecerdasan yang luar biasa yaitu Ustadz Mas'ud kelayu. Hamzanwadi sangat mengaguminya, namun ia meninggal dalam usia masih muda, kemudian Abdul Mannan (w. 1998) yang dijuluki kamus jalan, dan ahli dalam bidang fiqih.

Berdasarkan akte notaris pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 17 Agustus 1936 Pondok pesantren al-Mujahidin berubah menjadi madrasah dengan nama Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah (NWDI). Gedung madrasahnya diresmikan pemakaiannya pada tanggal 22 Agustus 1937 atau 15 Jumadil Akhir 1356 H.[24]

Kegiatannya mengusahakan sekolah dan pengajian umum, sistem pondok pesantren pun terus dilanjutkan di kalangan santri-santri yang tinggal mondok di sekitar madrasah. Pada awal berdirinya madrasah NWDI terdiri atas 3 bagian yang ketiga-tiganya merupakan tingkat pendidikan dasar. Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Ilzāmiyyah

   Lama belajar satu tahun dan merupakan tingkat pendahuluan atau persiapan. Anak-anak yang diterima di tingkat ini adalah anak-anak yang masih buta huruf Arab ataupun Latin.

2. Tingkat Tahḍiriyyah

   Lama belajar tiga tahun, yang diterima di tingkat ini adalah anak-anak yang telah lulus Ilzamiyah atau yang telah tamat Volkschool dan telah belajar qiro'at Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(H. Abdul Mannan adalah Kakek Penulis). Wawancara dengan Afifuddin Adnan Katib Dewan Muhtasar PBNW masa bakti 1973-1978, pada tanggal 4 September 2000.

[24] Zubairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm.195.

3. Tingkat Ibtidāiyyah

Lama belajar empat tahun, yang telah diterima di tingkat ini adalah anak-anak yang telah selesai belajar di tingkat Tahḍiriyah atau tamatan Sekolah Dasar yang telah belajar Nahwu, Sharaf, Fiqh, dan Tauhid.

Waktu belajar pada ketiga tingkat di atas adalah pagi hari dari pukul 07. 30 sampai pukul 13.00. Masuk setiap hari kecuali Jumat. Hampir semua pelajaran merupakan mata pelajaran agama Islam, berupa: tafsir, hadis dan fiqh, kecuali tingkat Ilzāmiyyah dan Tahḍiriyyah, disamping itu juga diajarkan berhitung dan menulis huruf Latin.

Pendirian madrasah ini pada tahun 1936 mendapat tantangan dari golongan ulama dan masyarakat yang tidak menyukai sistem madrasi klasikal yang dipergunakan oleh NWDI, sebab sekolah dengan sistem madrasi adalah asing bagi orang Lombok. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Hamzanwadi dalam pidato HUT NWDI yang ke-46.

> Sebagaimana yang dimaklumi oleh masyarakat Lombok bahwa waktu saya mendirikan madrasah di Pancor yang menyambut ide pendirian madrasah yaitu Tuan Guru Rais di Lombok Barat yang menyambut dengan kalimat yang bersih dan suci, di Lombok Timur Tuan Guru Bakar dan Tuan Guru Somad. Selain daripada itu masyarakat Lombok banyak yang bingung dan ikut-ikutan menghujat dan memfitnah, sebab sangat asing yang namanya madrasah di Lombok, saya dituduh Wahabi, mengikuti orang kafir belajar agama, dituduh Mu'tazilah dan lain-lainnya, pada waktu itu saya mengalami kesukaran tetapi di Lombok Barat Tuan Guru Rais mencegah murid-muridnya yang usil dan membendung suara-suara yang tidak sehat itu. di Lombok Timur pun demikian. [25]

---

[25] Rekaman Pidato Hamzanwadi pada acara peletakan batu pertama madrasah tsanawiyah Sekarbela Lombok Barat pada tahun 1986.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tuduhan yang demikian itu menyebabkan terpengaruhnya para wali murid untuk menarik, mencabut anaknya belajar dan yang tinggal tidak lebih dari 50 dari 200 santri. Ini disebabkan karena mereka sangat takut terhadap apa yang disebut dengan ajaran Khawarij, Mu'tajilah, tidak bermazhab dan sebagainya.

Pengaruh tersebut tidak hanya pencabutan murid saja tetapi menyangkut aset dan diri Hamzanwadi yaitu : Pencabutan atau penarikan kembali tanah wakaf yang pada mulanya direncanakan sebagai lokasi pendirian Madrasah NWDI dan berdasarkan hasil musyawarah kerama desa (Pamong desa) Pancor pada waktu itu, Hamzanwadi diminta dan dimestikan memilih satu di antara dua alternatif yaitu: khotib dan imam atau mendirikan madrasah. Apabila Hamzanwadi tetap berkeinginan untuk mendirikan madrasah maka tugas sebagai khatib dan imam harus dilepaskan, begitu pula sebaliknya.

Namun, karena tekad dan cita-cita Hamzanwadi untuk mencerahkan masyarakat Lombok dari kejahiliyahan, maka Hamzanwadi pun memilih untuk tetap mendirikan madrasah, sebab mendirikan madrasah adalah fardhu ain sedangkan imam dan khatib adalah fardhu kifayah.[26]

Di kala Hamzanwadi mendapat tantangan dan hambatan yang bertubi-tubi maka berdatangan pula surat-surat dari guru-guru besarnya untuk memberikan tasliah, spirit dan motivasi sebagai penawar hati Hamzanwadi di dalam perjuangannya untuk mengentaskan masyarakat Lombok dari kebodohan, antara lain:

---

[26] *Ibid*, hlm. 23-24

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Al-Allāmah as-Syaikhul Kabir al-Ārifu Billāh Maulana Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyat berkata dalam suratnya dan karya tulisnya al-Jawāhirul As-Sāminah.

أنا أحب من يحبك ,مادعوت إلاوأسركت زين‌الدين معى

"Aku mencintaimu orang yang cinta kepadamu, sebaliknya aku tidak mencintai orang yang tidak mencintaimu Aku tidak akan memanjatkan do'a kecuali kalau Zainuddin (Hamzanwadi) sudah tampak jelas di depanku dan bersamaku ".[27]

Tentang peran gurunya Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyaṭ diungkapkan dalam kata sambutannya pada buku Biografi Maulanasyaikh Hasan Muhammad Al-Masysyaṭ :

Maulanasyeikh Hasan Muhammad Al-Masysyat adalah seorang ulama besar dan waliyullah terkemuka, yang merupakan potret ulama Salaf radiyallahuanhum. Beliau adalah guru besar yang telah berhasil membina kader-kader ulama yang kini tersebar di berbagai penjuru dunia Islam. Beliau sangat berjasa dan berpengaruh pada diri pribadi saya. Beliaulah yang memberikan motivasi dan dorongan untuk mendirikan Organisasi Nahḍatul Waṭan setelah mengetahui betapa pesatnya perkembangan Madrasah Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) dengan bermunculannya cabang-cabang madrasah ini diberbagai daerah. Beliau pula yang senantiasa memberikan bimbingan dalam pengembangan organisasi Nahḍatul Waṭan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyyah. [28]

Kemudian gurunya Al-Allāmul Allāmah al-Adīb as-Ṣufi as-Sayyid Muhammad Amin al-Qutbi al-Hanafi yang diungkapkan juga dalam suratnya :

---

[27] Muhammad Hasan al-Masysyat, *Al-Jawāhirus Saminah fī Bayani Aditillati 'Alīmil Madinah*, (Beirut : 1341 H), hlm. 40-41

[28] Abdul Hayyi Nu'man, *Biografi Maulanasyaikh Hasan Muhammad Al-Masysyaṭ*, (Pancor : PBNW, 1993), hlm. vi

" Berjuang terus dengan berkat bantuan dan pertolongan Allan, yanguan mandek, aku akan tetap bersamamu (aku akan tetap mendo'akanmu demi sukses perjuanganmu ".[29]

2. Nahḍatul Banat Diniyyah Islamiyyah **(NBDI)**

Nahḍatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI) yang merupakan pendidikan formal bagi wanita di Lombok didirikan pada tanggal 15 Rabi'ul Awwal 1362 H / 21 April 1943 M.

Inisiatif berdirinya NBDI bermula dari keinginan salah seorang dari isteri Hamzanwadi yang bernama Hajjah Rahmah yang berkeinginan untuk ikut belajar bersama isteri-isteri Hamzanwadi yang lainnya. Hal tersebut sebagaimana ungkapan Hamzanwadi dalam kuliahnya di depan santri-santrinya berikut ini :

" Penyebab saya mendirikan NBDI yaitu dulu Ummi [30] kalian Hajjah Rahmah berkeinginan untuk diajar sebagaimana Ummi kalian yang lain. Terus saya izinkan dan saya ajar sedikit demi sedikit. Dari sanalah saya berinisiatif untuk mendirikan sekolah bagi wanita (NBDI). "[31]

Pada mulanya madrasah NBDI dibuka sebanyak dua kelas, waktu belajarnya diatur pada sore hari mulai pukul 13.30 sampai pukul 17.00 bertempat di Kompleks Pesantren al-Mujahidin. Jadwal tersebut diatur demikian mengingat bahwa anak

---

[29] Hamzanwadi 80 Tahun dan Pengabdiannya Terhadap Agama Nusa dan Bangsa (Pancor : Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1985), hlm.8

[30] Istilah Ummi adalah Panggilan kehormatan bagi isteri-isteri Hamzanwadi

[31] Hamzanwadi dalam Kuliahnya di Kampus Al-Abror pada hari Kamis 7 Desember 1995.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

wanita di waktu pagi sibuk mengerjakan pekerjaan rumah untuk membantu orang tuanya maka jadwal belajar disesuaikan. Sistem pengajaran dan pelajaran yang diberikan sama dengan yang diterapkan di NWDI, perguruan yang merupakan wadah yang khusus untuk kaum laki-laki.

Ide pendirian NBDI ini pun mendapat tantangan dari kaum adat dan ulama-ulama yang fanatik. Mereka menilai bahwa pendidikan wanita secara massal kurang pantas, pekerjaan yang sia-sia, yang akan menghasilkan wanita-wanita karier yang tidak berakhlak. Lebih-lebih mengajar wanita membaca dan menulis, berpidato di depan umum merupakan sesuatu yang tidak pantas dari pandangan adat agama pada saat itu. Sistem madrasah ini merupakan sistem yang pertama diperkenalkan sehingga madrasah ini merupakan Adam dan Hawa bagi madrasah-madrasah yang ada di NTB. Dua madrasah ini pun di juluki "*Dwi Tunggal Pantang Tanggal* ".Hari beridirinya NWDI bertepatan dengan hari Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus dan begitu pun hari berdirinya NBDI bertepatan dengan hari Ibu Kita Kartini yang diperingati pada tanggal 1 April. Hal ini tidak pernah terbersit pada diri Hamzanwadi bahwa tanggal-tanggal tersebut merupakan tanggal yang memiliki nilai-nilai sejarah pada waktu-waktu yang akan datang.

Pada masa pendudukan Jepang semua pondok pesantren dan madrasah di NTB ditutup dan dibubarkan oleh pemerintahan Jepang. Banyak pengajian yang dibubarkan dan dinyatakan terlarang. Perguruan-perguruan Islam diteliti, bagi yang dicurigai segera ditutup. Untung saja lembaga pendidikan Islam Nahḍatul Waṭan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diniyyah Islamiyyah di Pancor Lombok Timur tidak ditutup. Perguruan itu boleh berjalan terus dengan pengawasan kurikulum yang ketat dari pemerintah Jepang. Aktivitas pengajian yang biasa diadakan di masjid-masjid, dan santren-santren banyak terhenti. Begitu juga pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh aliran-aliran kebatinan (tarekat) tidak aktif lagi.[32]

Penyebab bertahannya penyelenggaraan pendidikan Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah karena *statement-statement* yang dikemukakan oleh Hamzanwadi diterima oleh pemerintahan Jepang, yaitu bahwa bidang studi yang diajarkan di madrasah NWDI dan NBDI adalah studi tentang bahasa Arab, bahwa bahasa Arab merupakan bahasa umat Islam, bahasa agama yang digunakan dalam ibadah ritual umat Islam, dan tidaklah sah dan sempurna ibadah umat Islam apabila menggunakan bahasa selain bahasa Arab.

Dengan alasan tersebut, maka terbitlah surat keputusan pemerintahan Jepang di Singaraja Bali yang intinya membiarkan NWDI dan NBDI menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya dengan syarat perguruan tersebut diberi emblem " Sekolah Penghulu dan Imam ".

Beberapa bulan setelah kemerdekaan, NICA memboikot dan di-*blacklist* sebagai markas persatuan gelap yang akan mengadakan perlawanan sehingga diputuskan dalam suatu sidang resmi bahwa NWDI dan NBDI tidak boleh melaksanakan kegiatannya, harus ditutup dan mengajar agama harus dilaksanakan pada waktu antara Magrib dan Isya.

---

[32] Lalu Wacana, dkk. *Sejarah Daerah .....op.cit.*, hlm 178.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penutupan institusi tersebut sebagai akibat bergabungnya para pemuda, pelajar bersama guru-guru NWDI dan NBDI yang tergabung dalam Gerakan al-Mujahidin dengan gerakan-gerakan rakyat pembela kemerdekaan Indonesia yang ada di pulau Lombok di antaranya Gerakan Benteng Hitam, Gerakan Bambu Runcing, BKR, API, dan gerakan lainnya menyatukan diri dalam suatu ikrar untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Bersama-sama dengan para pimpinan Gerakan Kemerdekaan RI lainnya beberapa orang dari keluarga NWDI dan NBDI ditangkap dan dipenjarakan di antaranya H. Ahmad Rifa'i Abdul Madjid (adik kandung Hamzanwadi) dikirim kepenjara kepulauan Maluku (Ambon), H.M. Yusi Muhsin Aminullah dikirim ke penjara di Praya dan beberapa orang lainnya dikirim kepenjara di pulau Bali dan ke daerah lainnya.

Akibat dari tindakan NICA tersebut, pada malam Jumat tanggal 9 Juni 1946 gerakan al-Mujahidin bersama gerakan lainnya mengadakan penyerbuan ke markas NICA di Selong Lombok Timur, yang mengakibatkan gugurnya 3 orang putra-putra NWDI dan NBDI sebagai syuhada' yaitu H. Faisal Abdul Majid (adik kandung Hamzanwadi), Sayyid M. Sholeh dan Abdullah. Mereka semuanya dimakamkan di makam Pahlawan Rinjani Selong Lombok Timur.[33]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[33] Lihat Hasan, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat,* (Selong: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Lombok Timur, 1994), hlm. 43

Kemudian pada perkembangan selanjutnya NWDI dan NBDI pada tahun ajaran 1949 telah memiliki 24 Madrasah, yang terdiri atas 19 buah madrasah untuk kaum pria dan 5 buah madrasah untuk kaum wanita.

Animo masyarakat untuk menciptakan *aliansi educative* mendorong dan merangsang untuk didirikannya gedung yang nyaman dan memenuhi persyaratan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan sukses. Pada tanggal 3 September 1951 gedung madrasah NWDI mulai dibangun secara gotong royong, swadaya masyarakat sebanyak 10 lokal.

Dengan berdirinya gedung tersebut, pada tahun ajaran 1952/1953 sekolah-sekolah lanjutan pun mulai dibuka seperti Madrasah Mu'allimin 4 tahun, Madrasah Mu'allimat 4 tahun, Sekolah Menengah Islam (SMI), Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun. Kemudian pada tahun ajaran 1955/1956 dibuka Madrasah Muballigin dan Muballigat. Pada tahun 1957 dibuka madrasah Muallimin 6 tahun dan Muallimat 6 tahun, pada tahun 1959 dibuka madrasah menengah atas (MMA), Tsanawiyah dan Aliyah 6 tahun berikutnya PGA 4 tahun ditingkatkan menjadi PGA lanjutan.[34] Pelajaran pada 'Mu'allimin / Mu'allimat 70 % agama dan 30 % pengetahuan umum. Adapun pada SMI 30 % agama dan 70 % umum. Pelajaran PGA berdasarkan rencana PGA negeri.[35]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[34] Dengan adanya SKB tiga menteri – Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama – tahun 1975, sekolah-sekolah tersebut sebagian mengalami perubahan baik dari segi kurikulum maupun sistem pembelajaran.

[35] Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm 341

Untuk melengkapi pendidikan di lingkungan NWDI dan NBDI didirikanlah Perguruan Tingkat Tinggi yaitu Akademi Paedagogik yang resmi didirikan pada tahun 1964, dan pada tahun 1965 dibuka perguruan tinggi nonformal yang khusus mengkaji kitab-kitab klasik ataupun modern yaitu Ma'had Dārul Qur'an wal - Hadis al-Majidiyah asy-Syafi'iyah Nahḍatul Waṭan (banin) dan menyusul 9 tahun kemudian berdirilah Ma'had Dārul Qur'an wal - Hadis (banat).

Institusi-institusi yang didirikan oleh Hamzanwadi bukan hanya yang berorientasi ilmu agama saja melainkan bidang ilmu umum pun menjadi perhatian Hamzanwadi yaitu dengan mendirikan Sekolah Menengah Atas pada tahun 1975, pendirian Sekolah Umum ini mendapat protes dari rekannya yaitu Tuan Guru H. Yusi Muhsin. Ia tidak sependapat dengan rencana didirikannya SMA, sebab dikhawatirkan akan terjadi pembauran antara laki-laki dan perempuan. Selama itu sistem pendidikan yang diterapkan Hamzanwadi memisahkan antara siswa dan siswinya. Pendirian SMA inipun diketahui oleh Guru Besar Hamzanwadi Maulanasyaikh Hasan Muhammad al-Masysyat, dan Hamzanwadi pun mendapat teguran.

Namun setelah diberikan suatu penjelasan mengapa Hamzanwadi berkeinginan untuk mendirikan SMA, maka rekan dan gurunya pun memaklumi dan mengerti maksud dan tujuannya. Adapun tujuan tersebut yaitu output dari sekolah itu dapat menguasai ilmu-ilmu agama juga ilmu-ilmu umum, sebab kurikulumnya akan diformulasi dengan 75 % muatan pelajaran umum dan 25 % muatan pelajaran agama. Di samping itu, lulusan-lulusannya bisa diterima di militer ataupun ke jenjang pendidikan tinggi umum. Dari segi busana dapat menyesuaikan, tidak mengikuti

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan tinggi umum. Dari segi busana dapat menyesuaikan, tidak mengikuti sekolah-sekolah SMA yang lainnya yaitu sebagaimana busana kaum muslimah, lengan panjang, berjilbab dan bawahannya panjang, Adapun untuk siswanya menggunakan celana panjang, dan warna menyesuaikan dengan sekolah-sekolah lainnya.[36]

Pada perkembangan selanjutnya, tahun 1977 berdiri pula Universitas Hamzanwadi di Pancor Lombok Timur yang terdiri atas Fakultas Tarbiyah, kemudian tahun 1978 untuk menyempurnakan Universitas tersebut berdiri Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP), Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah, dan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah. Pada tahun 1987 di ibukota provinsi NTB Mataram didirikan pula Universitas Nahdlatul Wathan yang terdiri atas Fakultas Sastra Asia Barat, Sastra Indonesia, Sastra Inggris, Fakultas Biologi, Fakultas Administrasi Negara, dan Pertanian. Pada tahun yang bersamaan didirikan pula Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Hamzanwadi.

Dengan berdirinya institusi-institusi tinggi tersebut lengkaplah media pendidikan yang di kelola oleh Hamzanwadi. Untuk memudahkan pengelolaan institusi yang ada di Pancor, dibentuklah suatu badan pendidikan yang dinamai Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahḍatain Nahḍatul Waṭan Pancor (YPH PPD NW) pada tahun 1982, berdasarkan akte notaris no. 244 tanggal 27 Desember 1982 dan keputusan pendiri Yayasan Pendidikan Hamzanwadi

---

[36] Wawancara dengan Afifuddin Adnan Katib Dewan Muhtasar PBNW masa bakti 1973-1978, pada tanggal 4 September 2000

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nomor Istimewa tahun 1982 tentang Pembentukan Yayasan dan Pelimpahan Wewenang, Tugas Serta Tanggung Jawab. Kecuali Mataram dikelola oleh suatu badan yaitu Yayasan Pendidikan Darul Mujahidin Nahḍatul Waṭan.[37]

Inisiatif pendirian lembaga tinggi agama dan umum tersebut adalah untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan mentransformasi alam pendidikan pesantren agar selaras dengan tuntutan perubahan masyarakat modern. Dengan demikian, Pondok Pesantren yang dikelola Nahḍatul Waṭan tetap eksis untuk menuju sistem pendidikan yang berwawasan nasional. Jika tidak ada inisiatif tersebut tentunya pesantren yang dikelola Nahḍatul Waṭan akan berakhir seiring dengan wafatnya pendirinya.

Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, jika para pemimpin pesantren tidak berinisiatif membawa pesantren untuk segaris dengan masyarakat luas, maka kita akan segera melihat kehancuran institusi ini :

> Pesantren hanya akan menjadi bagian tertinggal tidak mempunyai hak apa-apa atas jalannya pembentukan pendidikan nasional untuk masa depan. Dalam jangka panjang, ketinggalan itu akan berarti canangan kematian pesantren, karena bagaimanapun juga masyarakat di masa depan tidak akan mampu mendukung dan menopang sebuah sistem pendidikan yang sama sekali lepas dari pendidikan nasional. Di samping alasan finansial, ada lagi alasan lain yang membuat masyarakat tidak mampu memberikan topangan, yaitu alasan kultural, para anak didik tidak akan tertarik untuk memasuki sistem pendidikan yang tidak dianggap memiliki wawasan nasional.[38]

---

[37] Sumber Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahḍatul Waṭan (YPH PPDNW) Pancor Lombok Timur

[38] lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia,* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 357

Menurut Abdurrahman Wahid lebih lanjut bahwa obat untuk suasana sakit di atas tidak dengan satu strategi saja, seperti dengan mengintegrasikan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional (kendati tidak diragukan bahwa hal tersebut memang penting) tetapi juga dengan mengubah alam kepemimpinan pesantren :

> Hanya dengan cara ini kepemimpinan dinamis di pesantren dapat mencegah semakin berlarut-larutnya kemelut di pesantren, dan mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman.[39]

Pondok pesantren yang dikelola oleh Nahdlatul Wathan telah menepis anggapan yang selama ini pesantren dirumuskan hanya sebagai wadah pendidikan yang bertugas mencetak para ulama/ahli agama belaka, Abdurrahman Wahid mengungkapkan hal tersebut :

> Selama ini pesantren dirumuskan hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas " mencetak " para ulama/ ahli agama belaka. Perumusan ini mengakibatkan luasnya anggapan, bahwa hanya sekolah agama/ madrasah yang dapat didirikan dalam lingkungan pesantren. Bahkan sekolah agama yang tidak bersifat madrasah, seperti PGA, hampir-hampir tidak memperoleh tempat di pesantren masa lampau. Tekanan yang terlampau besar (*overstress*) pada ilmu-ilmu keagaman pada akhirnya menciptakan semacam penghalang mental yang sangat besar di kalangan pesantren untuk menerima " sekolah umum" dalam lingkungannya sendiri.[40]

Hamzawadi tidak mengenal lelah di dalam membina masyarakat Lombok untuk menjadi hamba Allah yang memiliki iman dan takwa dan berilmu, dari masjid ke masjid ia berdakwah, dari kota sampai pelosok-pelosok desa, sampai-sampai di waktu

---

[39] *Ibid.* hlm. 358

[40] *Ibid.* hlm. 359

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tua dengan ditandu oleh murid-muridnya ia masih bersemangat untuk berdakwah di pelosok-pelosok desa sehingga beliau berkata bahwa " Aku Mewakafkan diriku untuk masyarakat "

Berkat kegigihan dan perjuangannya, ia digelari *"Baqīyatus Salafis-salih"* (sisa ulama yang saleh) yang diberikan oleh Abdul Wahhab Abu Sulaiman Guru Besar Universitas Ummul Quro Makkah, dan gelar-gelar dari ulama lainnya seperti " *Abul Madāris wal Masājid* " (Bapak Madrasah dan Masjid). *"Muhaqqiq al-Mudaqqiq"* (penyelidik yang cermat dan teliti dalam bidang ilmu ke-Islaman), *Ad-Dāiyatul Kabīr* (da'i yang agung), *Al-Murabbil Azīm* (pendidik yang besar), *Al Mujāhidul Jalīl* (pejuang yang agung).[41]

3. Organisasi Nahḍatul Waṭan (NW)

Sejak berdirinya NWDI dan NBDI tersebarlah madrasah-madrasah yang merupakan bagian dari NWDI dan NBDI. Perkembangan madrasah NWDI dan NBDI yang begitu cepat tersebut sebagai akibat dari upaya keras Hamzanwadi untuk mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah dan menyerukan pentingnya pendidikan di berbagai masjid yang ada sehingga Hamzanwadi dikenal dengan " *Abul Madāris Wal Masājid".*

Madrasah-madrasah yang merupakan bagian dari NWDI dan NBDI tersebut didirikan antara tahun 1942 sampai 1945 adalah sebagai berikut :

---

[41] Lihat Abdul Hayyi Nukman, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya,* (Pancor : PBNW, 1998), hlm.110

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Madrasah Sa'adah Kelayu Lombok Timur tahun 1942

b. Madrasah Nurul Yakin Praya Lombok Tengah tahun 1942

c. Madrasah Siratal Mustaqim Rempung Lombok Timur tahun 1943

d. Madrasah Nurul Imam Mamben Lombok Timur tahun 1943

e. Madrasah Hidayatul Islam Masbagik Lombok Timur tahun 1943

f. Madrasah Nurul Islam Sakra Lombok Timur tahun 1944

g. Madrasah Nurul Waṭan Bung Papak Selong Lombok Timur tahun 1944

h. Madrasah Tarbiyatul Islam Wanasaba Lombok Timur tahun 1945

i. Madrasah Fari'iyah Peringgasela Lombok Timur tahun 1945. [42]

Dengan semakin banyaknya madrasah yang berdiri sebagai cabang dari Madrasah NWDI dan NBDI di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, terasalah kesulitan di dalam membina dan mengurus madrasah-madrasah tersebut yang jumlahnya pada tahun pembelajaran 1952/1953 berjumlah 66 cabang madrasah. Untuk mempermudah pembinaan dan pengurusan madrash-madrasah terebut, pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 di Pancor, Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur berdirilah sebuah organisasi bernama " Nahḍatul Waṭan " dengan Akte Notaris No. 48 yang diperbuat untuk pertama kalinya di hadapan pembantu Jabatan Sekretaris Daerah Lombok Hendrik Alexander Malada sebagai notaris di Mataram. Dalam rangka menyempurnakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi ini, dibuat untuk kedua kalinya Akte Notaris No. 50 di hadapan Notaris Pengganti Sie Ik Tiong di Jakarta pada tanggal 25 Juli

[42] *Ibid*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1960 dengan pengakuan dan penetapan Menteri Kehakiman pada tanggal 17 Oktobe 1960 N0. J. A. 5/105/5 serta memuatnya di dalam tambahan berita Negara Republik Indonesia tanggal 8 November 1960 No. 90. [43]

Organisasi Nahdlatul Wathan berasaskan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah ala Mazhabil Imam Asy-Syafi'i RA, yang bertujuan mempertinggi *kalimatullah 'izzu Islam wal muslimin* dan kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan usaha-usaha dalam bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah yang termaktub dalam Bab IV pasal 4 :

1. Mempertinggi mutu pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Mendirikan Madrasah-madrasah/sekolah-sekolah, asrama-asrama pelajar, rumah rumah pribadatan dan balai kesehatan.
3. Menyiarkan agama Islam dengan jalan tablig, pengajian, penerbitan dan media dakwah lainnya.
4. Mangadakan kursus-kursus, perpustakaanm, dan taman bacaan.
5. Menghidupsuburkan masyarakat tolong-menolong, mempertinggi amal sosial, dan amal jariyah.
6. Memelihara ukhuwah Islamiyah dan perdamaian dalam masyarakat.
7. Mengadakan kerja sama dengan golongan lainnya dalam mencapai tujuan organisasi dengan ketentuan tidak merugikan Nahdlatul Wathan.
8. Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dengan selalu mengindahkan peraturan-peraturan Negara Republik Indonesia.[44]

Untuk membina pertumbuhan serta memelihara kelancaran dan kelanjutan hidup organisasi dan terutama sekali madarasah-madrasah yang ada di daerah ataupun di pelosok desa terpencil diadakanlah perangkat-perangkat organisasi yang terdiri atas:

---

[43] M. Yusuf. *op. cit*. hlm. 31

[44] Diktat Pelajaran Ke-NW-an, (Pancor, YPH: 1973), hlm. 5

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Dewan Mustasyar
2. Pengurus Besar
3. Pengurus Wilayah
4. Pengurus Daerah
5. Pengurus Cabang
6. Pengurus Anak Cabang
7. Pengurus Ranting
8. Pengurus Perwakilan
9. Dewan Organisasi.

Untuk memelihara kelancaran dan kelanjutan hidup madrasah-madrasah/ sekolah-sekolah, NW memberikan wewenang kepada :

1. Pengurus Anak Cabang dan Ranting memelihara perguruan tingkat dasar (Diniyyah dan Ibtidā'iyyah), serta mengadakan pengajian-pengajian umum di masjid, surau dan mengadakan lailatul ijtima' (do'a bersama) minimal satu kali sebulan.
2. Perguruan Tingkat Menengah Pertama (Tsanawiyah) dipelihara oleh Pengurus Tingkat Cabang (Kecamatan).
3. Perguruan Tingkat Menengah Atas (Aliyah) dipelihara dan dikelola oleh Pengurus Tingkat Daerah (Kabupaten).
4. Perguruan Tingkat Perguruan Tinggi dipelihara dan dikelola oleh Pengurus Wilayah bersama Pengurus Besar.[45]

Nahdlatul Wathan sebagai organisasi yang memfokuskan kegiatannya di bidang pendidikan, sosial dan dakwah, sampai tahun 1976 telah membuka dan mendirikan madrasah/ sekolah baik agama maupun umum yang terdiri atas tingkat

[45] Sumber Kantor Pusat Pengurus Besar Nahḍatul Waṭan di Pancor Lombok Timur.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi berjumlah 333 buah madrasah/sekolah dengan jumlah santri/ santriwati dan mahasiswa 81.675 orang (data terlampir).

Kemudian pada tahun 2000 Nahdlatul Wathan memiliki 696 madrasah/ sekolah yang terdiri atas Taman Kanak-Kanak berjumlah 33 buah, Madrasah Ibtidaiyah 309 buah, Madrasah Tsanawiyah/SLTP berjumlah 216 buah, Madrasah Aliyah/ SLTA berjumlah 84 buah, Pondok Pesantren berjumlah 54 buah, tersebar di seluruh kabupaten NTB, DKI Jakarta, Batam/Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Timur (data terlampir).[46]

Institusi-institusi tersebut pada garis besarnya menggunakan sistem campuran tiga yaitu, ada pengajian kitab klasik, sekaligus madrasah dengan kurikulum Departemen Agama dan madrasah dengan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Wacana Pemikiran Pendidikan Dalam Dalam Perspektif Hamzanwadi

Sebagaimana terurai pada penjelasan terdahulu bahwa gerakan pembaharuan Hamzanwadi bergerak dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat ketika Hamzanwadi mengawali gerakannya dengan mendirikan pesantren Al-Mujahidin, kemudian berubah menjadi lembaga pendidikan Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) dan Nahḍatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI), dari kedua lembaga ini berdirilah Organisasi Nahḍatul Waṭan (NW) yang bergerak di bidang

[46] *Ibid.*

pendidikan, sosial, dan dakwah. Dari gerakan tersebut, dapat dicermati beberapa aspek pemikirannya tentang pendidikan.

Pada bagian ini juga, penulis memaparkan pemikiran-pemikiran kependidikan Hamzanwadi secara umum yang dapat dijumpai dalam karya-karya yang dituangkan dalam syair-syair sastra Melayu dan berserakan di antara beberapa karya-karyanya. Beberapa bagian di antara syair-syair tersebut bernuansa tasawuf puitik. Pemikiran-pemikiran tersebut tampaknya dilatarbelakangi untuk merombak budaya-budaya mistik yang berbau animis dengan pendekatan-pendekatan tasawuf puitik, sehingga ajaran-ajaran yang dibawa oleh Hamzanwadi mudah dipahami dan diterima terutama oleh masyarakat.

Pendekatan-pendekatan dengan metode tasawuf merupakan hal yang sudah lazim digunakan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, dengan cara ini bentuk yang paling sesuai dengan mentalitas rakyat-rakyat kepulauan nusantara. Semangat toleransi yang menjadi kelaziman dalam tasawuf Ibn al-Arabi yang agung itu, serta kecakapan dan kefasihan muballig-muballig sufi yang tahu jalan-jalan menuju hati, baik para teknorat dan aristokrat yang terpelajar maupun rakyat jelata, sangat mempermudah bagi masuknya agama Islam ke dalam semua strata masyarakat.[47]

Oleh sebab itu, toleransi sufi tidak mesti dipahami sebagai semacam penyelewengan dari ajaran dan dogma-dogma Islam yang hakiki, tetapi lebih sebagai kerelaan para muballig sufi di dalam khotbah-khotbah mereka untuk

---

[47] V. I. Braginsky, *Tasawuf Dan Sastera Melayu Kajian dan Teks-Teks*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden, 1993), hlm. Xi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memperhitungkan tradisi-tradisi, ide-ide dan simbol-simbol yang lazim bagi para pendengar, agar berangsur-angsur mentransformasi pandangan hidup mereka ke dalam semangat Islam. Dengan kata lain, mereka berkhotbah dalam " bahasa " agama dan budaya yang bisa dipahami dan diterima oleh para pendengar, karena seakan-akan merupakan bahasa lama dan baru sekaligus sambil lambat laun mereka mengganti konotasi-konotasi lama dari kata-kata bahasa itu dengan konotasi yang baru, yaitu Islam. Upaya-upaya khotbah yang efisien semacam itu, dan yang lahir di dunia Islam sesudah zaman Perang Salib dan terutama sekali susudah tarikat-tarikat Sufi yang kuat dan bercabang banyak dibentuk, menjadikan dunia Melayu-Indonesia sebagai sebuah contoh tentang kawasan yang pada umumnya menerima Islam secara damai saja, yaitu hampir tanpa peperangan agama.[48]

Karya Hamzanwadi dalam " Wasiat Renungan Masa " yang dijadikan sebagai bahan renungan dan pedoman bagi warga Nahḍatul Waṭan pada khususnya memuat ajaran-ajaran moral, tasawuf, pendidikan, kritikan-kritikan dalam kehidupan kehidupan masyarakat.

Karya ini ditulis sebagai keprihatinan Hamzanwadi setelah melihat situasi dunia Islam dewasa ini terus-menerus dikepung/dirongrong oleh lawan dan antek-antek mereka. Sayang umat Islam sendiri kebanyakan lengah bahkan tidur nyenyak atau tidak mengetahui dirinya sendiri, siapakah dia dan di manakah dia, dan apakah tugasnya sebagai " *Ibādullāhil Mu'minīn* " (lupa diri sendiri dan lupa tugasnya

---

[48] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sendiri). Di samping itu juga, karya tersebut ditulis untuk menjaga kemungkinan akan salah i'tikad/salah jalan bagi umat Islam sendiri dalam menegakkan kesucian dan kemurnian Iman dan Takwa (syari'at Allah Rabbul 'ālamin) terutama bagi generasi penerus.[49] Dari gerakan dan pemikiran tersebut dapat dicermati beberapa aspek pemikirannya tentang pendidikan :

1. Tujuan Pendidikan

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupan manusia. Di antara persoalan pendidikan yang cukup penting dan menarik adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Tanpa perumusan tujuan pendidikan menyebabkan perbuatan mendidik menjadi acak-acakan, tanpa arah dan bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu, masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.[50]

Menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak terlepas dari dua hal: pertama, tujuan hidup, pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an (6:162) dengan tegas mengatakan bahwa apa pun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah

---

[49] Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa cet. 5*, (Pancor, NTB: Toko Buku Kita, 1995), hlm. 81.

[50] Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), hlm. 214.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dikaitkan dengan Allah : *Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku dan atau ibadahku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh Alam.*

Kedua, tentang sifat-sifat asal (*nature*) manusia menurut pandangan Islam, sebab pendidikan akan mewujudkan apa yang telah digariskan oleh penciptanya, seperti menempati kedudukan istimewa, sebagai khalifah di atas bumi. Seperti firman Allah (Q.S. 2 :31) : *Ingatlah, ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi ini.*[51]

Dari pengamatan penulis, pendidikan yang dikehendaki oleh Hamzanwadi yaitu pendidikan yang berusaha untuk mengantarkan umat menjadi individu yang beriman, bertakwa dan berilmu baik agama maupun umum, sehingga tercapai tatanan masyarakat yang berperadaban dengan mengedepankan pendidikan dengan kurikulum yang menyangkut keagamaan dan umum berdasarkan prinsip-prinsip ajaran yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw, sehingga tercapai keseimbangan antara kebutuhan duniawiyah dan ukhrowi. Sebagaimana firman Allah swt:

> Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus . (Q.S. 5 : 15-16).

---

[51] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 33

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hal tersebut tercermin dari usahanya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih modern, dari sistem pendidikan semi klasikal kemudian klasikal, dengan kurikulum bermuatan ilmu agama dan umum. Pernyataan tersebut bertolak dari kultur budaya masyarakat Lombok sebelum kedatangan Hamzanwadi yang diliputi oleh nuansa berpikir yang animis sebagai akibat pengaruh budaya Hindu yang menyebabkan terkontaminasinya agama Islam. Hal ini terjadi sebagai akibat ajaran Islam tidak sempurna dipahami oleh masyarakat.

2. Sumber Pendidikan

Gerakan Hamzanwadi sesunguhnya tidak bisa lepas dari Al-Qur'an dan Hadits, dan ra'yu. Hal tersebut tercermin dari usahanya untuk mengikis budaya-budaya Islam yang telah terkontaminasi oleh budaya luar Islam. Tujuan pokok gerakan Hamzanwadi yaitu pembaharuan akidah, akhlak, syari'ah, dan perubahan sosial. Dalam mensosialisasikan ide-ide pembaharuannya tersebut ia selalu berpedoman kepada :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *Kalāmullah*, yang diturunkan kepada Muhammad saw, dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

" Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar " (Q.S. Al-Isra': 9).

Ayat-ayat semacam ini menegaskan bahwa tujuan Al-Qur'an adalah memberi petunjuk kepada umat manusia. Tujuan ini akan tercapai dengan memperbaiki hati dan akal manusia dengan akidah-akidah yang benar dan akhlak yang mulia serta mengarahkan tingkah laku mereka kepada perbuatan yang baik. [52]

Gerakan dan pemikiran Hamzanwadi merupakan pembaharuan akidah, akhlak, syari'ah dan perubahan sosial sehingga terwujud masyarakat Islam berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan tujuan utama dalam Islam, Islam lahir untuk memperbaharui akidah, akhlak, syari'ah dan perubahan sosial, dengan diutusnya Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah swt:

> Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.(Q.S. Al-Māidah : 15-16).

2) As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur,an, berfungsi menjelaskan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an (Q.S. 16 : 44) ; menjelaskan

---

[52] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.32.

syari'ah dan pola prilaku (Q.S. 62 : 2) dan mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar dalam Al-Qur'an.

Sunnah berkedudukan sebagai penjelas bagi Al-Qur'an. Namun, pengamalan ketaatan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an seringkali sulit terlaksana tanpa penjelasan. Karena itu, Allah memerinthakan kepada manusia untuk menaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama memandang Sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an.[53]

Al-Qur'an hanya memberi isyarah global. Adapun operasionalnya masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Pada saat Rasulullah masih hidup, maka yang paling diterima tentang penjelasan dan operasional Al-Qur'an adalah berasal dari Rasulullah saw.

Dalam dunia pendidikan Islam kehadiran as-Sunnah mempunyai dua manfaat pokok yaitu: Pertama, as-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an. Kedua, as-Sunnah dapat menjadi contoh dalam menentukan metode pendidikan.[54]

Kalau kita menengok sirah Rasulullah saw kita akan mendapatkan berbagai macam suri teladan bagaimana Rasulullah saw mendidik dan membeberkan ilmu sesuai dengan taraf perkembangan dengan memperhatikan karakteristik jiwa umatnya.

---

[53] *Ibid.*, hlm. 41.

[54] Abdurrahman An-Nahlawi, *Uṣul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asālibihā fīl Bait wal Madrasah wal Mujtama'*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1983), hlm. 25.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Ra'yu

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial, dan sebagainya.[55]

Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut memunculkan gagasan-gagasan baru tentang pendidikan, yang pada gilirannya melahirkan berbagai masalah pendidikan. Masalah baru tersebut merupakan perkembangan baru di dunia pendidikan yang tidak dijumpai di masa Rasulullah saw, tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari para pendidik muslim.

Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh-sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Untuk itu, manakala tidak ditemukan petunjuk yang jelas dari Al-Qur'an ataupun Sunnah tentang suatu perilaku, orang muslim akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemukannnya dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an ataupun Sunnah [56].

Hal tersebut merupakan realisaasi dari ajaran Islam, bahwa Allah swt membekali manusia dengan sesuatu yang sangat berharga yaitu akal, kehendak dan

---

[55] Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum,* (Jakarta : Rajawali Pers, 1988), hlm. 87-88

[56] Hery Noer Ali, *op.cit.* hlm. 48

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kemampuan untuk berbicara. Perkataan akal biasanya dikaitkan dengan pikiran atau intelek.[57]

Sebagai sumber pendidikan yang ketiga kedudukan para pemikir telah mempengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan dalam Islam. Format pemikiran para pemikir telah teruji pemikirannya melalui riset-riset ilmiah dalam dunia pendidikan baik dari segi materi maupun sistem.

Pemikir-pemikir yang pemikirannya telah menjadi formulasi dalam dunia pendidikan Islam, seperti al-Zarnuji, al-Ghazali, Ibnu Kholdun, al-Farabi, Ibnu Sina, dan sebagainya.

Dalam hal ini, Gerakan dan pemikiran pendidikan yang telah digagas oleh Hamzanwadi merupakan hasil ijtihadnya. Apa yang telah dilakukan olehnya dalam pendidikan merupakan pemikiran baru, yang tidak dijumpai di masa Rasulullah saw.

4. Kriteria Pendidik

Manusia adalah makhluk paedagogik, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Dialah yang memiliki fitrah (potensi) dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi, pendukung, dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia, pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan kemampuan

---

[57] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Rajawali Press, 1998), hlm. 120

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dari fitrah itu.[58] Potensi tersebut dapat dilihat dalam kenyataan bahwa manusia adalah makhluk berpikir, berpolitik, mempunyai kebebasan atau kemerdekaan memilih, sadar diri, mempunyai norma dan tukang bertanya, tegasnya manusia itu berkebudayaan. [59]

Fitrah (potensi) tersebut merupakan kemampuan dasar bagi setiap manusia sejak lahir dalam bentuk yang sangat sederhana. Untuk menumbuhkan dalam bentuk implikatif praktis, pemberian ransangan melalui proses pendidikan harus dilakukan dengan cepat dan cermat sebab kesalahan dalam bentuk rangsangan bukan saja menghambat perkembangan fitrah dan potensi, melainkan juga mengarah pada yang lebih buruk. Kalaupun manusia mempunyai potensi atau fitrah yang baik, tetapi ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan alam sekitarnya.[60]

Oleh sebab itu untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan pendidik yang berkualitas. Pendidik adalah sutradara yang akan menentukan pola pikir anak yang dididik, yang akan menjadi pusat perhatian anak didik. Seorang pendidik yang cerdik pandai adalah pendidik yang mampu menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran

Dalam pandangan al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk menjamin masa depan anak di akhirat. Masa kanak-kanak sangat penting karena pada

---

[58] Zakiyah Drajat, et.at. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 6

[59] Endang Syaefuddin Anshari, *Kuliah Islam,* (Bandung : Pustaka Salman ITB, 1980), hlm. 3

[60] Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an*, terj. Judi al-Falasany, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 64-66

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

asalnya jiwa anak adalah murni dan terbuka terhadap pengaruh. Karakter tertulis di atasnya sebagaimana pena di atas kertas putih. Dan bukan saja masa depan anak ditentukan oleh pendidikan, melainkan juga oleh para pendidiknya.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman-Nya.

> *Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah. Akan tetapi ia berkata: Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.* (Q.S. Ali Imran: 79).

Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung mengisyaratkan bahwa tugas terpenting yang diemban oleh Rasulullah saw, adalah mengajarkan al-Kitab, hikmah, dan penyucian diri sebagaimana firmankan Allah :

> *Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (Q.S. Al-Baqarah: 129).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia. Karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam, Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai "pendidik kemanusiaan", (*educator of mindkind*). Seorang guru haruslah bukan hanya sekadar tenaga pengajar, melainkan sekaligus adalah pendidik. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi

kualifikasi keilmuan dan akademis saja, melainkan yang lebih penting ia harus terpuji akhlaknya.[61]

Syed Hossein Nasr dan kawan-kawan dalam " Konferensi Pendidikan Islam Pertama di Makkah tahun 1977 antara lain menyimpulkan sebagai pigur sentral dalam pendidikan, guru haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan akademisnya. Selain itu guru haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Guru juga harus diyakini kebenarannya, apa yang ia sampaikan kepada muridnya dengan sebaik-baiknya.[62]

Berkaitan dengan hal tersebut di atas Hamzanwadi mengemukakan tentang kriteria guru yang baik untuk dipilih dalam belajar sebagaimana dalam syairnya sebagai berikut:

Aduh sayang
Wahai anakku rajin berguru
Pilih yang Mursyid menjadi guru
Lagipun Mukhlis, Toat selalu
Aduh Sayang
Serta amanah, berakhlak guru
Jangan sekali 'nakku mengaji
Pada orang yang akhlaknya keji
Karena ilmunya ilmu iblisi
Dunia akhirat bahayanya pasti.
Kalau umum yang memang dicari
Cukup syaratnya gurunya mengerti
Pandai mendidik, berhati-hati

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[61] Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intlektual Muslim dan Pendidikan Islam,* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 167.

[62] *Ibid*

Sekalipun bukan muslim sejati [63]

Pemikiran Hamzanwadi di atas bertolak dari situasi dan kondisi yang telah memaksa orang tua untuk menyerahkan anaknya kepada orang lain atau sebuah lembaga pendidikan untuk dibina dan dididik, yang pada awalnya tugas pendidikan adalah murni tugas kedua orang tua, sehingga orang tua tidak perlu mengirim anaknya untuk sekolah. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak sekarang ini amat tidak ekonomis seandainya orang tua mendidik anaknya sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Di samping itu, anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada kedua orang tua yang wajib dipelihara, dijaga, dan dikembangkan segenap potensi yang dimiliki anak.

Memperhatikan uraian di atas menunjukkan bahwa pendidik merupakan komponen yang sangat *urgen* dan menentukan di dalam keberhasilan proses belajar dan mengajar. Pendidik akan memenuhi segala kebutuhan anak didik sebagai individu dengan kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.

Di samping itu juga pendidik dan anak didik secara tidak langsung akan saling mengisi dan butuh-membutuhkan, meniru dan ditiru, juga memberi dan menerima informasi yang dihasilkan. Akibat dari adanya komunikasi yang dimulai dari

---

[63] Hamzanwadi, Wasiat Renungan Masa.....*op., cit.*, hlm. 118-119

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kepekaan indera, pikiran, daya apresiasi dan ketenteraman untuk melakukan sesuatu yang mendorong kepada internalisasi, dan individualisasi pada diri individu itu sendiri, yang kemudian melahirkan interaksi dengan individu-individu yang lainnya di dalam kehidupan sesuai dengan lingkungan yang dimiliki.

5. Sikap dalam Menuntut Ilmu

Dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini, semua manusia menginginkan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Kemampuan mencapai kondisi seperti itu berarti sukses. Bagi umat Islam keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan itu harus berada dalam ridha Allah swt, yang ditentukan oleh para pencapainya, dalam arti harus sesuai dengan perintah dan tidak mengikuti larangan Allah swt.

Sukses yang berisi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan itu berarti kebebasan dari kegelisahan, ketakutan, kekecewaan dan kegagalan dalam kehidupan yang dijalaninya di masa sekarang dan di masa mendatang. Dengan kata lain, sukses berarti juga prestasi dalam melawan atau mengatasi hambatan, kesulitan dan tantangan dalam kehidupan. Sukses dicapai karena berprestasi, sehingga mampu mencapai tujuan hidup yang sejalan dengan pandangannya, keyakinan dan falsafah hidup.

Oleh sebab itulah, untuk mencapai tujuan di atas Hamzanwadi menekankan kepada seorang penuntut ilmu hendaklah ia ikhlas dan istiqomah (teguh dalam pendirian), janganlah bercita-cita untuk menjadi orang yang karomah tetapi bercita-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

citalah untuk menjadi orang yang istiqomah sebab istikomah " *Khairun Min Alfi Karāmah* " (lebih baik dari seribu karomah) dan apabila belum memahami suatu pelajaran hendaknya bertanya kepada yang lebih pandai dan jangan meremehkan teman di dalam belajar sebab masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan dan apabila memahami suatu pelajaran hendaknya diiringi dengan ucapan "*Al-Hamdulillah*" sebagai stempel yang akan menguatkan pemahaman.[64]

5. Ilmu

Lembaran historis telah mencatat bahwa ketika operasionalisasi pendidikan Islam masih konsern dan intent pada dasar-dasar agama, umat Islam mampu menciptakan taraf kultur dan peradaban yang sangat brilian dan masa supremasi kejayaannya mendapat predikat " The Golden Age of Science of Islam ". Dunia Islam saat itu menjadi simbol kejayaan keilmuan bagi masyarakat dunia. Pada masa itu pendidikan integral dan holistik yang memadukan antara yang skularistik dan yang religius, antara yang material dan yang spiritual, antara yang duniawi dan ukhrawi.[65]

Namun sekarang sistem pendidikan yang integral dan holistik tersebut telah berubah menjadi sistem pendidikan yang serba dikotomis. Permasalahan-permasalahan tersebut berawal tatkala Eropa memasuki zaman renaisance, dan umat Islam mulai menurun dan terjerembab ke dalam kemunduran. Ilmu pengetahuan dan

---

[64] Rekaman pidato Hamzanwadi pada acara Shilaturrahmi Idhul Fitri dan Haul Al-Magfurullah Maulana Syeikh Muhammad Hasan Al-Masysyath yang ke lima di Desa Perian Lombok Tengah pada Jum'at 7 Syawal 1404 H/ 6 Juli 1984 M

[65] Hamid Hasan Bilgrami dan Syid Ali Asyrafi, *Konsep Universitas Islam*, terj. Mahnun Husain, (Yogyakarta : tiara wacana, 1989), hlm. 50-53

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

filsafat yang sudah sekian lama bertahta di dunia Islam, kini memperoleh lahan subur untuk berkembang pesat di bumi Eropa. Akan tetapi dalam perkembangan baru yang terjadi di Eropa itu, justru menimbulkan persoalan yaitu ilmu pengetahuan dan filsafat memisahkan diri dari agama.

Para agamawan di Eropa menganggap bahwa teori-teori ilmu yang dimajukan ilmuwan Barat itu bertentangan dengan ajaran-ajaran yang dianut masyarakat. Antara lain pengetahuan dan agama terjadi pertentangan keras, ilmu pengetahuan berkembang di luar agama, sehingga timbullah sikap sekuler di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan Barat dalam bidang sains dengan menafikan ajaran-ajaran anutan masyarakat melahirkan ilmu-ilmu baru. Akibatnya umat Islam yang mayoritas hidup dinegara-negara dunia ketiga dalam serba keterbelakangan tidak mampu mengejar ketertinggalan tersebut, walaupun ketika memasuki abad ke-18 terjadilah desakan yang begitu hebat oleh penetrasi Barat terhadap dunia Islam, yang membuat umat Islam membuka mata dan menyadari betapa mundurnya umat Islam bila dihadapkan kepada kemajuan Barat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kemunduran umat Islam merupakan akibat berkembangnya cara berpikir serba dikotomis dan hitam putih sebagian besar umat Islam seperti Islam vis-à-vis non-Islam, timur barat, dan ilmu-ilmu agama versus *secular sciences*. Pola berpikir semacam ini biasanya sangat dipengaruhi oleh anggapan bahwa sains dan teknolgi

tinggi yang merupakan lambang kemajuan budaya dan peradaban bangsa saat ini tumbuh dan berkembang di dunia barat yang notabenenya negara non-Muslim. [66]

Adalah kewajiban umat Islam untuk menegakkan kembali predikat yang telah disandang pada masa abad keemasan " *predikat golden age* ". Hanya di tangan umat Islam sains itu berjalan seiring dengan agama. Sebab sains dan agama adalah menyatu dalam Islam. Di samping itu juga perlu ditanamkan keyakinan umat Islam bahwa ilmu itu adalah terintegrasi, bukan dikotomi, umat Islam perlu disadarkan bahwa dikotomi ilmu adalah distorsi agama yang akan mengancam peradaban umat.

Hamzanwadi dalam hal ini mengkritisi tindakan umat Islam saat ini lewat tulisan-tulisannya yang dikemukakan dalam karyanya tentang ilmu Faraidl yang berjudul " *Tuhfatul Anpenaniyah Syarhun Nahdatuz Zainiyah*" berikut ini :

فاطلب أيها المنصف الرائض المستفيد الناهض هذا الفن أي وغيره من الفنون العديدة المفيدة ولا تحارب
كل جديد على زعمك ولا تعاد كل فن لم يكن معروفا لديك وتتماوت على فن واحد فإنه لا يسمن ولا يغنى
من جوع ، لأن الفنون كلها كالبنيان

" Tuntutlah hai orang yang senang menggerakkan keadilan yang berfaedah yaitu ilmu ini (ilmu Faraidl-pen) dan ilmu yang lainnya dari beragam ilmu yang bermanfaat. Jangan engkau pisahkan ilmu yang engkau anggap baru dan jangan engkau permasalahkan ilmu yang tidak engkau ketahui dan jangan engkau anggap sempurna dirimu dengan ilmu yang satu. Ilmu itu tidak mengenyangkan dan mengkayakan dari kehausan. Dan ilmu itu seluruhnya bagaikan bangunan. " [67]

---

[66] Abdurrahman Mas'ud, Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama : Kajian Sosio Historis Pendidikan Islam, (Semarang: Proyek PTA/ IAIN Wali Songo Semarang, 1999/ 2000), hlm.1.

[67] Hamzanwadi, *Tuhfatul Anpenaniyah Syarhun Nahdatuzzainiyah*, (Pancor : Toko Buku Kita, tt), hlm. 116.

Hal di atas ditegaskan pula dalam Muktamar III Nahḍatul Waṭan Hamzanwadi dalam pidato pembukaannya menyatakan bahwa :

> Ilmu agama dan umum terintegrasi (tidak ada dikotomi), ilmu Fiqh itu bukanlah ilmu agama Islam tetapi itu adalah ilmu untuk umum, ilmu untuk semua ummat. Ilmu yang dikatakan umum ada dalam agama Islam seperti Al-Jabar (matematika), Handasah (ilmu berhitung), ilmu Hayat (Biologi) dan sebagainya. [68]

Dengan mengintegrasikan antara ilmu pengatahuan umum dan agama merupakan salah satu cara untuk menyeimbangkan antara kebutuhan duniawiyah dan ukhrowi. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan berkenaan dengan HUT NW ke 59

> Perlu dipertebalnya iktikad kaum muslimin untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Mesti ada keseimbangan keinginan menguasai ilmu pengetahuan duniawi maupun untuk kehidupan ukhrowi. Dalam Al-Qur'an kita disuruh memperhatikan dunia akhirat, seperti termaktub di setiap ujung do'a kita : *Wākina Azābannar*. [69]

Oleh sebab itulah, untuk menyeimbangkan kebutuhan ilmu pengetahuan duniawi maupun ukhrowi pendidikan di NW memiliki kurikulum ilmu agama dan umum sebagaimana syair Hamzanwadi yang berbunyi :

> Hai orang yang mencari ketinggian dunia dan akhirat
> Tuntutlah berbagai macam ilmu sepanjang zaman
> Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh, sehingga engkau tidak merasa menyesal dan hina
> Sesungguhnya ilmu adalah sebaik-baik perahu
> Tuntut olehmu ilmu dengan ikhlas di Nahdlatul Wathan
> Karena sesungguhnya Nahḍatul Waṭan memiliki madrasah pertama di tanah Lombok.

---

[68] Wawancara dengan Sinaref Uddin Sekretaris II Pengurus Madrasah (NWDI dan NBDI) Pancor Selong Lombok Timur Masa Bhakti tahun 1973–1978 pada tanggal 12 September 2000 di Pancor.

[69] Lihat Buletin Dwi Bulanan Pewarah No. 15 Edisi Juli – Agustus, (Mataram: Yayasan Patuh Patut Patju, 1995), hlm. 13

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nahḍatul Waṭan mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat
Dan Sesungguhnya Nahḍatul Waṭan telah menghasilkan bintang-bintang di tanah air.
Nahḍatul Waṭan mengajarkan ilmu syariah
Nahu, Shoref, fiqh, ilmu falak (perbintangan)
Balaghah, tafsir dan Hadis.
Di Nahḍatul Waṭan mengajarkan bahasa, berhitung, ilmu ukur
Aljabar, kimia, geografi.
Tuntutlah saudaraku sesungguhnya kita berada di zaman fitnah.
Sehingga engkau mencapai kebaikan.
Kebodohan manusia benar-benar telah merajalela.
Sehingga sampai melampui ketinggian gunung Rinjani.
Barang siapa yang mentafsirkan Al-Qur'an dengan tanpa menguasai
Nahu, Sharef sesungguhnya dia adalah bapak fitnah
Dan mereka menjadi pemimpin kebodohan dan kefasikan
Maka tersebarlah fitnah dajjal di dunia
Maka Allah mencegah kita dari kejelekan yang mereka lakukan selamanya
Dan Allah mengetahui kerusakan dari orang-orang yang baik
Maka tuntutlah hidayah Allah yang akan melindungi kita selamanya.

Akibat dari dikotomi ilmu mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan intelektual yang menyebabkan akses negatif dalam kehidupan ummat. Tentang integrasi ilmu Hamzanwadi menegaskan dalam syairnya bahwa orang yang memisahkan ilmu adalah orang yang telah melakukan penyimpangan dari ajaran agama, syair itu berbunyi :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

العلم نور يا فتى ٭ يضى به من قد أتى فاطلب فنونه بجد ٭ ولو إلى الصين تزد

ان الفنون كلها ٭ يشد بعض بعضها ولا تحارب كل ما ٭ لم يك عندك علما

فإن ذا شعار من ٭ فى دينه قد افتتن

Wahai pemuda ilmu adalah cahaya # D sinarinya orang yang menuntut
Tuntutlah bermacam ilmu dengan tekun # Walau sampai ke negeri Cina

Sesungguhnya semua macam ilmu # Saling menguatkan satu sama lain
Jangan engkau cerai beraikan # Jika ilmu itu tidak engkau ketahui
Karena sesungguhnya hal ini tanda orang # Yang di dalam agamanya telah melakukan penyimpangan [70]

Lebih lanjut Hamzanwadi mengemukakan integrasi ilmu pengetahuan dan agama beserta akibat dari memisahkan keduanya akan mengakibatkan keterbelakangan agama dan negara, dan merupakan dosa yang membawa kekufuran. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Hamzanwadi :

من جهل شيئا عاداه ، فاحذر يا أخي في رضاعة ثدي الاسلام أن تكون من أعداء العلم والدين فتكون أبا جهل عصرك وأن تكون أنت السبب في تأخر دينك في وطنك المحبوب وانحطاط قومك بين أبناء جنسك فتكون ظالما لنفسك ولغيرك اثما أو كفورا نعوذ بالله

Barang siapa yang mempertentangkan sesuatu yang tidak diketahui, maka peliharalah dirimu wahai saudaraku di dalam pangkuan Islam. Sesungguhnya orang mempertentangkan ilmu dan agama maka ia adalah bapak kebodohan pada zamanmu. Dan engkau akan menjadi penyebab keterbelakangan agamamu dan negaramu yang engkau cintai dan kemunduran kaummu di antara bangsa yang telah engkau bangun, maka zhalimlah dirimu dan selainmu dengan dosa dan kufur, *Nauẓubillāhi*. [71]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[70] Hamzanwadi, *Tuhfatul*.....*op., cit.*, hlm. 117

[71] *Ibid.*

BAB IV

ANALISIS GERAKAN PEMBAHARUAN DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN TUAN GURU KIAI HAMZANWADI

A. Karakteristik Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Secara umum dapat dikatakan bahwa karakteristik pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, gerakan *khalāfiyyah* dipelopori oleh tokoh-tokoh Islam seperti Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah, Jami'atul Khair, Al-Irsyad, Jong Islamiten Bond, Persatuan Islam (Persis) dan Muhammadiyah. Kedua, gerakan *salafiyah*, dipelopori oleh Persatuan Umat Islam Majalengka, Jami'atul Wasliyah, PERTI, dan NU. [1]

Di antara kedua kategori tersebut gerakan *khalāfiyyah* lebih menekankan gerakannya kepada usaha-usaha untuk memajukan Islam dengan melakukan gerakan-gerakan pembaharuan sebagai respons terhadap gerakan *salāfiyyah* yang dianggap sebagai gerakan yang menghambat kemajuan Islam.

Kemunculan gerakan-gerakan pembaharuan tersebut pada umumnya memiliki latar belakang yang beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Meskipun demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa beberapa latar belakang di antaranya; (a) sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam; (b) usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang

---

[1] Nurcholis Madjid mengklasifikasikan dari sudut persepsi umat Islam pada agamanya menjadi golongan tradisionalis dan modernis. Lihat Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia,* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 51.

sama dengan sekolah umum, misalnya, masalah kesamaan kesempatan bekerja dan perolehan ijazah; c) sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka dan d) sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan dari hasil akulturasi.[2]

Jika memperhatikan hal tersebut di atas, maka gerakan Hamzanwadi dalam pendidikan termasuk dalam gerakan *salāfiyyah* dan *khalāfiyyah*.[3] Gerakan *salāfiyah* diterapkan pada lembaga pendidikan nonformal setingkat perguruan tinggi yaitu Ma'had Dārul Qur'an wal Hadits al-Majidiyyah asy-Syafi'iyyah Nahdlatul Wathan Pancor ". Adapun gerakan *khalāfiyyah* diterapkan dilembaga-lembaga formalnya.

Gerakan model *khalāfiyyah* yang diterapkan dalam pendidikan Hamzanwadi bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Sistem pendidikan madrasah yang secara tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam *indigenous* dimodernisasikan dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran dan sebagainya. Materi pelajaran berbasis pada pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu tradisional Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Bahasa Arab,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] Muhaimin - Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Trigenda: Jakarta, 1993), hlm. 305

[3] Salaf adalah gerakan yang menerapkan model pendidikan abad pertengahan baik dari segi sistem maupun kurikulum. Sedangkan khalafiyah adalah corak pemikiran yang dianut oleh kaum Muslimin setelah Islam dirasakan mengalami kemunduran dikarenakan sistem salafiyah tidak membawa kemajuan bagi Islam, dari segi sistem mengadopsi sistem pendidikan Barat. Abdurrahman Mas'ud, Materi kuliah perdana " Sejarah Sosial Pendidikan Islam " Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tanggal 17 Maret 2001.

Mantiq, Aljabar, Ilmu Falak, membaca, dan berhitung. Sistem yang dilakukan oleh Hamzanwadi adalah :

1. Mengubah sistem pengajaran yang semula menggunakan metode halaqah menjadi sistem semi dan klasikal..
2. Materi belajar dirancang dalam bentuk kurikulum dengan berlandaskan pada umur, lama belajar dan tingkat.
3. Materi belajar bukan hanya berorientasi kepada kebutuhan ukhrowi (pelajaran agama) meliankan juga pengetahuan duniawi (pelajaran umum)

Sistem semacam ini pertama kali dilakukan oleh pesantren Manba'ul Ulum, Surakarta pada tahun 1906 dan H. Abdul Karim Amrullah pada tahun 1916 dengan menjadikan Surau Jembatan Besi yang kemudian dikenal sebagai Sumatera Thawalib. Kemudian dalam waktu bersamaan Zainuddin Labay el Yunusi mengembangkan madrasah diniyah dan pada tahun 1926 dilaksanakan oleh Pondok Modern Gontor Ponoroga di Jawa Timur.[4]

Dalam gerakannya itu, Hamzanwadi tidak mengikuti suatu aliran atau gerakan tertentu seperti gerakan Muhammadiyah ataupun gerakan Nahḍatul Ulama. Gerakan Hamzanwadi merupakan gerakan *independent* yang diwujudkan dengan mendirikan Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) dan Nahḍatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI). Walaupun ia pada akhirnya terjun dalam bidang politik, menjadikan Nahḍatul Ulama sebagai organisasi pilihannya, pada akhirnya ia keluar

[4] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 38.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dari Nahḍatul Ulama, dan memilih Masyumi sebagai media ntuk menyalurkan aspirasi politiknya.

Begitu pula dengan berdirinya organisasi Nahḍatul Waṭan (NW) yang lahir dari NWDI dan NBDI yang merupakan cikal bakal organisasi tersebut. NW berdiri dilatarbelakangi oleh kebutuhan yang menuntut, yaitu untuk memudahkan pengelolaan dan pengawasan terhadap madrasah-madrasah yang terus mengalami perkembangan yang pesat.

Keberhasilan Hamzanwadi dalam menerapkan ide-idenya dilandasi oleh kemampuannya dalam mengadaptasikan kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh masyarakat luas dengan budaya-budaya Islami. Dalam hal ini menurut penulis Hamzanwadi menunjukkan kepada mayarakat bahwa ajaran Islam itu luwes dan mudah, ajaran Islam itu sesuai dengan situasi, kondisi dan tidak mempersulit umatnya dalam memahami dan menjalankan agamanya. Pola seperti itu muncul sebagai pola yang berorientasi kepada nasionalisme dan kekayaan budaya sebagai akibat munculnya rasa dan sifat nasionalisme yang mendalam yang berangkat dari beragamnya suku dan budaya, sehingga ajaran Islam dapat diterapkan sesuai dengan kondisi waktu dan tempat.

Hamzanwadi mengadakan perubahan dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat Lombok yang buta agama dan tertinggal dalam pendidikan. Gerakannya dalam merombak kultur masyarakat Lombok dengan pendekatan adaptif, yaitu dengan mengasimilasikan budaya menyimpang Sasak dengan ajaran-ajaran yang Islami, seperti menciptakan karya-karya dalam syair-syair yang mengandung

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ajaran-ajaran agama dan pendidikan, mengingat masyarakat Lombok sangat gemar bersenandung dengan syair-syair yang ditampilkan dalam upacara-upacara ritual seperti *metulak, cepung, wirame, kemedi rudat, teater rakyat, mengayu-ayu.*[5] Salah satu karya adaftipnya dalam bentuk syair yang berjudul " *Batu Ngompal* " yang bermuatan pendidikan tata cara membaca Al-Qur'an (ilmu tajwid) dengan tulisan Arab Melayu dengan menggunakan kaidah ilmu *Arud.*

Pembaharuan seperti ini merupakan pembaharuan dengan pendekatan *budaya* atau *kultural.* Proses pembaharuan ini berlandaskan kepada kondisi budaya masyarakat yang objektif. Pendekatan semacam ini paling sedikit memperhatikan tujuh komponen budaya atau sistem dalam sistem budaya yaitu : ideologi negara, kesatuan politik, cita-cita ekonomi, harmoni sosial, peningkatan budaya bangsa, kemantapan pertahanan, dan terlaksananya nilai-nilai dan norma agama yang sering disebut dengan istilah wawasan nusantara.[6]

Munculnya ide-ide tersebut tampaknya lebih dilatarbelakangi oleh faktor situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Situasi sosial keagamaan dalam hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat Islam di Lombok dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pemikiran yang diliputi oleh ajaran-ajaran lokal yang animis menjadi ciri masyarakat Lombok saat itu. Hamzanwadi memandang bahwa ajaran-

---

[5] Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 268-269

[6] Zakiah Daradjat dan Zaini Muchtarom (Ed.), *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 198.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ajaran tersebut telah merambat ke dalam semua aspek, bahasa, syari'ah, akidah, dan sistem masyarakat. [7]

Dengan sistem pendidikan yang diterapkannya itu, telah membawa nuansa baru bagi perubahan sosio kultural budaya Sasak Lombok yang masih awam dan terbelakang dalam bidang pendidikan khususnya agama Islam, akibat terjadinya *akulturasi* dengan budaya-budaya menyimpang dari tradisi Islam yang telah menodai separuh generasi Islam Sasak. Sistem pendidikan pesantren yang telah diterapkan oleh para kiai pendahulu Hamzanwadi tidak menjamin bagi pencerahan (*renaissance*) Islam Sasak waktu itu.[8]

Dengan ditunjang oleh pengalaman selama belajar di Makkah, ia memperkenalkan sistem pembelajaran yang masih asing bagi masyarakat Lombok dengan sangat berhati-hati, ini disebabkan oleh yang dihadapi adalah awam. Hal ini dapat dicermati dalam menerapkan sistem pendidikan dengan cara bertahap-tahap mulai *kerebung* (pesantren) dengan kurikulum madrasah Saulatiyyah dengan sistem semi klasikal. Kemudian setelah dirasa ada dukungan dari masyarakat sekitar dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[7] Amien Rais mengungkapkan bahwa ajaran tersebut merambat setelah Islam sebagai agama dan sekaligus " *Great Tradition* " berhadapan dengan berbagai budaya lokal, berbagai paham non Islam dan aneka bentuk pemerintahan yang ada baik di dunia timur sendiri maupun maupun di dunia barat dan itulah yang melatarbelakangi masalah pembaharuan. Amien Rais " Pengantar " dalam John. J. Donohue dan John. J Esposito, *Islam dan Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-Masalah*, terj. Machnun Husein, (Jakarta: PT. Grapindo, 1995), hlm. v

[8] Akulturasi terjadi bila suatu kelompok manusia dengan kebudayan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur dari kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri. Biasanya suatu masyarakat hidup bertetangga dengan masyarakat lainnya dan antara mereka itu diadakan hubungan misalnya dalam bidang perdagangan, pemerintahan dan lainnya dimana unsur-unsur masing-masing kebudayaan menyerapi satu sama lain. Hasan Langgulung, *pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Zikra, 1988), hlm. 67

antusiasme masyarakat setelah sukses mencetak alumni perdana, Hamzanwadi pun memperkenalkan sistem madrasi dengan klasikal.

Sistem madrasi merupakan suatu sistem dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh sejumlah tokoh intelektual agama Islam dan kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatera, maupun Kalimantan.

Bagi para pembaharu, pendidikan agaknya senantiasa dipandang sebagai aspek strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat. Dalam kenyataan pendidikan yang berorientasi pada ilmu-ilmu agama '*ubūdiyah* sebagaimana ditunjukkan dalam pendidikan di Masjid, surau dan pesantren, pandangan keislaman masyarakat agaknya kurang memberikan perhatian kepada masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya.[9]

Walaupun Hamzanwadi mengadakan upaya pembaharuan dengan berhati-hati, hambatan dan tantangan tetap ada, dengan adanya reaksi yang sangat keras dari para tokoh, sesepuh dan ulama yang menentang sistem yang dipraktikkan oleh Hamzanwadi. Praktik pendidikan yang demikian itu ditentang karena pendidikan model seperti itu hanya bisa dijumpai pada pendidikan yang diterapkan oleh orang kafir Belanda saat itu .

Anggapan masyarakat tersebut disebabkan pendidikan dengan sistem modern di Indonesia tidak bersumber dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan

modern telah mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justeru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paruh abad ke 19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan oleh pemerintah kolonial dengan mendirikan volkschoolen, sekolah rakyat, atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada tahun 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang, dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52. 685 siswa.[10]

Akibat dari penerapan sistem tersebut timbul reaksi yang cukup keras dari orang-orang yang tidak setuju dengan gerakan Hamzanwadi. Reaksi tersebut memuncak ketika dengan tanpa ragu sedikit pun bahwa apa yang ia lakukan tidak menyimpang dari ajaran agama yaitu dengan mendirikan sekolah perempuan formal pertama di Lombok bahkan di Nusa Tenggara. Langkah yang demikian itu menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan pada saat masyarakat luas menyatakan ketidakpantasan kaum perempuan untuk mengenyam pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan untuk perempuan pada saat itu tidak diberikan kepada mereka, sehingga kemungkinan untuk mempertahankan ataupun menuntut hak diri mereka terhadap kaum laki-laki tertutup sama sekali. Hal itu disebabkan oleh keawaman masyarakat Lombok dari pengetahuan agama Islam, karenakan mereka

---

[9] Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 82-83

[10] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. Xii

mempelajarinya secara tidak tepat. Oleh sebab itulah cara yang tepat untuk mendidik mereka adalah dengan sistem dan pengajaran yang tepat.

Gerakan yang demikian tersebut merupakan gerakan seorang yang berpikiran moderat dalam menciptakan masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis. Pikiran yang demikian sejalan dengan ungkapan Nurcholis Madjid bahwa realitas pemikiran Islam harus dibebaskan dari bias-bias gender, yang telah mewarnai pemikiran Islam tradisional. Dengan demikian, cita-cita masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis bisa diwujudkan.[11]

Hal senada sebagaimana diungkapkan oleh A'isyah Abdurrahman, mengenai pembebasan wanita yang sering disebut dengan " *emansipasi* ", menurutnya adalah :

> Pembebasan wanita dari kebodohan. Banyak wanita Muslim bahkan tidak tahu semua hak yang diberikan Islam kepada mereka dan di samping itu banyak kaum lelaki muslim yang punya i'tikad kurang baik memanfaatkan kebodohan, atau lebih tepat, ketidaktahuan mereka ini, dan menyalahgunakan hak-hak mereka sendiri. Karena itu, pembebasan wanita adalah pendidikan, khususnya pendidikan yang menyangkut keislaman, hak-hak dan kewajibannya dalam tatanan sosial Islam yang dibangun secara benar.[12]

> Fondasi kebebasan wanita Muslim terletak dalam kepenuhannya sebagai manusia dengan semua hak dan kewajiban yang menyertainya. Seperti halnya laki-laki, hak-hak wanita, menurut hematnya, adalah asasi (*intrinsic*) dan tidak dapat diberikan atau disembunyikan oleh laki-laki dan tidak bersyarat pada keinginan laki-laki. Karena itu menurut A'isyah, menuntut ilmu merupakan bagian yang esensial bagi kemanusaiaan wanita.[13]

---

[11] Komentar Nurcholis Majid dalam buku karya Dr. Nasaruddin Umar, MA dalam buku " *Argumen Kesetaraan Jender Persepektif Al-Qur'an* ", (Jakarta: Paramadina, 2000), halaman sampul belakang.

[12] Mulyadi Kartanegara, Mozaik Khasanah Islam : *Bunga Rampai dari Chicago,* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 104

[13] *Ibid.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gerakan moderat Hamzanwadi yang bijaksana tatkala menghadapi masyarakat awam yang mempraktekkan amalan-amalan *ṭariqat* yang menyimpang dari *ṭariqat* yang sesungguhnya dan anggapan sebagian masyarakat awam bahwa mengamalkan thariqat berarti terhapus kewajiban sholat. Hal itu disebabkan oleh mereka masih awam dalam hal syari'at, sehingga mereka terjebak oleh praktik amalan sufi yang menjanjikan imbalan-imbalan kesempurnaan bagi penganutnya. [14]

Dalam hal ini ia tidak mengikis praktik menyimpang itu dengan secara frontal. Akan tetapi ia mengimbangi dengan menyusun buku-buku do'a ringkas yang dinukil dari Al-Qur'an, Hadis, dan do'a para sahabat Nabi dan para ulama terkenal, dan disebarkan ketika warga masyarakat berkumpul di halaqah-halaqah/ majlis-majlis pengajian dakwah Hamzanwadi yang tersebar di pelosok-pelosok desa di Lombok

Di antara buku do'a susunan Hamzanwadi yang paling terkenal dalam mengimbangi praktek menyimpang tersebut yaitu " *Ṭariqah Hizib Nahḍatul Waṭan* " atau " *Ṭariqat Akhiruzzaman* " yang berisi do'a-do'a sehabis sholat, sewaktu matahari tenggelam, do'a setiap hari, do'a mingguan yang dipraktikkan secara bertahap-tahap sesuai dengan kemampuan.[15]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[14] Alwi Shihab mengungkapkan bahwa para ahli tarekat (kaum tasawuf atau sufi) selalu menekankan kepada pentingnya menjalankan syari'at sebelum bertasawuf. Pandangan seperti ini dikenal dikalangan tradisionalis dengan ungkapan : *Man Yatakhaqq wa lam Yatasarra' Fahuwa Zindiqum* (Orang yang berpandangan hakikat dan tidak menjalankan syari'at adalah orang yang sesat), Kompas " *Tasawuf dan Kebatinan/Kejawen* " edisi Senin, 19 Maret 2001.

[15] Ṭariqat Hizib Nahdlatul Wathan merupakan kumpulan do'a yang tidak membicarakan hal-hal yang tinggi seperti hakikat dan ma'rifat sebagimana yang pernah dikatakan oleh al-Hallaj : Dalam Jubahku ini ada Tuhan, kemudian beliau disalib dan dibunuh tetapi ia tidak meras takut sedikitpun dan darahnya bertulis kalimat " *Lāilāhaillallāh* " . Hamzanwadi, Materi kuliah di Halaqah Hamzanwadi pada Sabtu 13 Januari 1996.

Adaptasi dengan pola seperti yang telah diterapkan oleh Hamzanwadi telah diterapkan oleh para pembaharu di Mesir seperti gerakan al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dalam kecenderungan adaftasi ia memilih jalan akomodatif. Menurut Langgulung gerakan yang tepat harus dimulai dengan cara assimilasi dan setelah mantap betul barulah secara perlahan-lahan dibimbing ke arah akomodasi. [16] Pada umumnya gerakan-gerakan yang dimulai dengan jalan akomodatif sering menimbulkan polemik-polemik yang menimbulkan perpecahan di kalangan umat.

Di Indonesia gerakan serupa dapat kita jumpai pada setengah abad ke-20 yang dipelopori oleh Muhammadiyah dan Abdullah Ahmad di Minangkabau sebagai gerakan yang bersifat akomodatif. Adapun gerakan seperti Persatuan Islam (Persis), NU, PUI Majalengka, Jami'ah Al-Washaliyah, dan Perti lebih bersifat assimilatif. [17] Pada umumnya gerakan yang akomodatif berbasis di perkotaan dan gerakan yang bersifat assimilatif berbasis di pedesaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keberhasilan Hamzanwadi dalam memperbaharui sistem pendidikan dan tersebarnya madrasah/ sekolah secara merata, menuntut untuk didirikannya sebuah organisasi sehingga memudahkan dalam membina dan mengontrol madrasah tersebut. Hamzanwadi pun mendirikan organisasi yang diberi nama Nahḍatul Waṭan (NW) " *Pergerakan Tanah Air* ". Nama organisasi ini tidak ada keterkaitan dengan

---

[16] Langgulung, *op.cit.*, hlm. 68

[17] *Ibid*

organisasi NW yang didirikan di Surabaya [18]. NW yang dicetuskan oleh Hamzanwadi lahir dari induknya NWDI dan NBDI.

Kurikulum pembelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah NWDI dan NBDI sejak awal mencakup pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pengetahuan agama Islam mengikuti kurikulum madrasah Ṣaulatiyah Makkah. Bahan pelajaran diberikan secara berencana berdasarkan kelas dengan waktu tertentu, menggunakan sistem evaluasi, presensi, kenaikan tingkat dan ijazah. Sistem-sistem yang diterapkan tidak berbeda dengan sistem yang diterapkan oleh pemikir-pemikir modernis seperti Ahmad Dahlan dan gerakan pembaharu lainnya.

Ahmad Dahlan misalnya telah menyelenggarakan pendidikan dengan memperaktikan sistem pendidikan kolonial yang dikompromikan dengan sistem pendidikan tradisional. Sistem pendidikan inilah yang menjadi ciri khas pembaharuan pendidikan Ahmad Dahlan.[19] Bukan berarti bahwa gerakan Hamzanwadi adalah pengaruh dari pemikiran Ahmad Dahlan atau yang lainnya. Tentang gerakan-gerakan seperti Muhammadiyah, saat itu belum dikenal oleh masyarakat Lombok Walaupun

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[18] Sebelum adanya NW di Lombok NTB, NW didirikan pada tahun 1916 di Surabaya oleh para kiai, seperti KH Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971), pemimpin Pesantren Tambak Beras Jombang (yang kemudian juga salah seorang pendiri organisasi besar " Nahdlatul Ulama") dan KH. Mas Mansur (1896-1946), salah seorang tokoh organisasi Muhammad. Nahdlatul Wathan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah-madrasah. Dalam mencapai tujuannya, NW mendirikan sebuah wadah pencetak kader-kader bangsa yang akan menyambung perjuangan kaum tua. Mula-mula wadah tersebut hanya merupakan sebuah kursus, tetapi lambat laun setelah jumlah pengikutnya bertambah banyak berubah menjadi sebuah madrasah yang juga dikenal dengan nama organisasi itu. Madrasah Nahdlatul Wathan dipimpin oleh KH Abdul Wahhab Hasbullah dan KH Mas Mansur. Guru-gurunya antara lain adalah Kiai Mas Alwi dan Kiai Mas Ridwan, keduanya menjadi tokoh-tokoh dan pendiri Nahdlatul Ulama. *Ensiklopedi Islam Jilid 4,* (Jakarta: PT. Intermasa, 1994), hlm 1-2 Pernyataan tentang latar belakang lahirnya NW di Lombok lihat peringatan penting Hamzanwadi dalam Wasiat Renungan Masa , hlm. 128

[19] Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 105

pada tahun 1918 Muhammadiyah mendirikan HIS Muhammadiyah. Namun karena mendapat tekanan dan tantangan dari para ulama karena pandangannya yang moderat sekolah itu tidak bertahan lama dan belum sempat menamatkan siswanya.[20]

Sejak berdirinya Nahdlatul Wathan dan pemerintah memberlakukan peraturan-peraturan pendidikan, madrasah-madrasah yang bernaung di bawah organisasi NW mengikuti dan meyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan pemerintah sehingga lembaga pendidikan NW tetap eksis. Kecuali Ma'had Dārul Qur'an wal Hadits al-Majidiyyah asy-Syafi'iyyah lil Banin wal Banat, yang merupakan lembaga pendidikan nonformal setingkat dengan perguruan tinggi yang mengkaji kitab-kitab klasik dan kontemporer tetap mempertahankan keberadaannya sebagai model pendidikan *halaqah* dengan sistem semi klasikal. Di sinilah letak keunikan model lembaga pendidikan binaan Hamzanwadi, di samping menerapkan pendidikan sistem modern menyesuaikan dengan tuntunan zaman, di sisi lain masih mempertahankan model pendidikan halaqah dengan sistem semi klasikal.

Walaupun model lembaga pendidikan Hamzanwadi tidak dalam bentuk pesantren dengan pondok-pondok penampungan, namun budaya-budaya pesantren dapat dijumpai, seperti budaya cium tangan terhadap kiai atau guru untuk mendapatkan kebarokahan, sehingga ada sebagian santri dalam belajar tujuannya untuk mencari kebarokahan semata.[21] Oleh sebab itulah, M. Dawam Raharjo dalam

---

[20] Lihat Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980), hlm. 75

[21] Komunitas pesantren menghormati orang alim dengan mencium tangan untuk mendapatkan " *barokah* " dan merupakan implementasi dari sunnah Nabi . Lihat Abdurrahman Mas'ud dalam

hal ini mengemukakan bahwa perguruan Nahdlatul Wathan di Pancor di bawah pimpinan Tuan Guru Zainuddin (Hamzanwadi) merupakan pendidikan madrasi, juga dapat disebut pesantren dalam arti sebenarnya.[22]

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, tipologi pembaharuan pendidikan Hamzanwadi dalam bidang pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu sistem pendidikan *salafiyah* dan *khalafiyah*. Tifologi sistem pendidikan tersebut dapat diungkapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Hamzanwadi berikut ini.

1. Sistem pendidikan Salāfiyyah [23]

Pendidikan model *salafiyyah* merupakan pendidikan dari segi kurikulum ataupun sistem pendidikan menggunakan kitab-kitab klasik dan sistem pendidikan abad pertengahan. Pendidikan model ini diterapkan pada lembaga pendidikan nonformal setingkat dengan perguruan tinggi yaitu Ma'had Dārul Qur'an wal Hadits al-Majidiyyah asy-Syafi'iyyah Nahdatul Watan Pancor. Sistem yang dipakai dalam pengajaran yaitu metode *bandongan* atau *wetonan* (*muhāḍarah*) atau kuliah yang diikuti oleh sekelompok *tullab* (mahasiswa) berdasarkan tingkat dengan jumlah lebih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

desertasi " *The Pesantren Architects And Their Socio Religious Teaching* (1850-1950) " (Los Angeles: UMI, 1997), hlm. 14

[22] M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan, cet. IV,* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. .28

[23] Penjelasan ini berdasarkan apa yang dilihat dan dialami oleh penulis selama empat tahun menjadi santri (mahasiswa). Penjelasan serupa dapat dilhat dalam penelitian tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun 1993 oleh Sohimun Faisol, yang membahas tentang metode pengajaran tafsir di Pondok Pesantren di Lombok. Tesis tersebut sedikit mengungkapkan metode pengajaran tafsir di sebuah lembaga non formal yang setingkat dengan perguruan tinggi yaitu Ma'had Dārul Qur'an wal Hadits al-Majidiyyah asy-Syafi'iyyah, hlm. 79 – 83.

dari 100 orang dalam suatu ruangan berdasarkan tingkat duduk bersimpuh di atas lantai membawa kitab-kitab pelajaran berdasarkan jadwal yang telah ditentukan yang dipimpin oleh dosen pengampu bidang studi.

Dosen menjelaskan pelajaran dengan bahasa Indonesia, arti ibarat, kalima demi kalimat berdasarkan kedudukan dalam ilmu qawāid, sementara para *ṭullab* men-*ḍābid* makna ibarat dalam kitab mereka. Mereka mendengarkan dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh dosen. Apabila mereka belum memaham maksud yang dijelaskan maka dosen memberikan kesempatan untuk bertanya dan dosen menjelaskan kembali sehingga mereka memahami betul pelajaran. Terkadang dosen meminta seorang *ṭullab* membaca ulang baik teks maupun terjemahan guna mengecek apakah terjemahan sudah sesuai dengan terjemahan sebenarnya.

Terkadang dosen mananyakan materi-materi yang pernah mereka terima sebelumnya. Mereka pun diberikan kesempatan menanyakan sesuatu hal atau permasalahan di luar konteks yang dikaji. Dengan kata lain, metode yang dipergunakan dalam pengajaran adalah metode menerjemahkan yang dilakukan baik dengan media lisan maupun tulisan di papan tulis sesuai dengan kebutuhan yang dimulai dengan memberikan harakat, kedudukan kalimat berdasarkan ilmu qawāid Di samping itu juga lembaga pendidikan ini menggunakan sistem presensi, evaluasi dan ijazah. Adapun materi pelajaran menggunakan kitab-kitab klasik.

Di lembaga inilah *ṭullab* digembleng secara langsung oleh Hamzanwad menjadi *muballigh* dan *muballigah* penyebar ilmu dan hukum syari'ah. Lembaga ini telah terbukti mencetak ahli agama, kiai dan ulama yang disegani oleh masyaraka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan sebagian besar pimpinan pesantren di Lombok pernah dididik di lembaga pendidikan ini.[24]

Sebagian pimpinan pesantren tersebut menjadikan perguruan Nahḍatul Waṭan sebagai induk, dan menjadikan Hamzanwadi sebagai figur sentral yang memiliki wibawa dan dihormati, sebab keberadaan pesantren cabang tersebut mendapat legalitas dari pimpinan tertinggi perguruan Nahdlatul Wathan sebagai induk.

Perguruan Ma'had Dārul Qur'an wal Hadits dari segi, penanganan kurikulum pun semakin modern berdasarkan perkembangan dan tuntutan waktu. Para dosen (*masyāikhul*) diseleksi baik dalam bidang keilmuan maupun pengalaman, para dosen sebagian besar alumni Madrasah Ṣaulatiyyah Makkah, Universitas Ummul Qurā Makkah dan Kairo Mesir

2. Sistem Khalāfiyyah (modern)

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa sistem *khalāfiyyah* diterapkan oleh Hamzanwadi karena melihat sistem pendidikan sebelum kedatangannya tidak efektif dan efisien dalam memurnikan ajaran Islam dari pengaruh budaya lokal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[24] Visi dan Misi lembaga ini diungkap oleh Hamzanwadi dalam syairnya : *Ma'had penyebar ilmu dan hukum syari'ah.# Penyubur makmur iman dan taqwa yang sehat. Ma'had pembimbing umat dan masyarakat # menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Ma'had pencetak kader ulama dan kiai # Kader muballiqh yang terampil dan berbudi. Ma'had bukan tempat mengejar pangkat dan kursi # Ma'had tempat menuntut Ilmu Rabbul Izzati. Ma'had banyak masuk di Madrasah Shoulatiyah # Madrasah tertua di Tanah suci Makkah. Banyak berhasil menjadi ulama syari'ah. # Menjadi penegak ahlussunnah wal jamaah. Kalau sudah mendapat ijazah ma'had.# Jangan banggakan ijazah kertas mengkilat. Berusaha lagi agar sampai mendapat # Ijazah termulia Ijazah Masyarakat.* Bio data ṭullab Ma'had Dārul Qur'an wal-Hadits Angkatan tahun 1993 dan Kumpulan syair-syair Hamzanwadi (Pancor: MDQH, 1993), hlm. 148

Pola pendidikan *khalāfiyyah* sejak awal diterapkan pada lembaga pendidikan Nahḍtul Waṭan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) dan Nahḍatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI) baik dari segi sistem belajar maupun kurikulum, menggunakan jenjang, umur, ijazah, dan materi belajar bukan hanya pelajaran agama saja melainkan tapi umum pun diajarkan.

Hal itu didukung pula oleh keberadaan organisasi NW sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Setelah mendapat legalitas dari pemerintah, Hamzanwadi menampakkan eksistensinya sebagai seorang tokoh yang sangat mengutamakan pendidikan sebagai sarana utama di dalam memajukan sumber daya manusia dengan mendirikan lembaga-lembaga tinggi umum ataupun agama.

Semangat untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi agama dan umum menunjukkan perlunya direalisasiakan suatu upaya penyeimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi secara mantap dan merata. Oleh karena itu langkah strategis adalah menyediakan sarana dan prasarana yang mengantar kepada tujuan tersebut.

Perkembangan asas-asas pendidikan, yang langsung mengenai murid dan pelajar pesantren yang disebut sebagai perubahan intern, dapat dianggap sebagai proses evolusioner. Sekolah-sekolah di bawah naungan perguruan Nahdlatul Wathan berkembang di bawah perluasan kurikulum dengan isi yang *sekuler* [25] menjadi tempat pendidikan yang sepenuhnya diorganisasi dan bersifat formal.

---

[25] Sekuler atau Sekularisme tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme sebab *secularis is te name for an ideology, a new closed world view with function very much like a new religion.* Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah setiap *liberating development.* Jadi sekularis yang dimaksud di sini bukanlah sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kecenderungan-kecenderungan pengajaran pesantren untuk berorientasi kemasyarakatan secara *sekuler* dan lebih kuat telah dibagi dan direalisasikan dalam jenjang berikut :

- Isi pendidikan sekuler ditambahkan pada mata pelajaran yang tradisional, madrasah dan kemudian juga sekolah-sekolah yang terbuka bagi masyarakat sekelilingnya digabungkan dengan pesantren.
- Memperkuat interaksi antara masyarakat dan pesantren, di dalamnya program pendidikan sekuler dan keagamaan untuk penduduk desa dalam swadaya masyarakat dibangkitkan dan turut didukung oleh pesantren.[26]

Dengan diterapkannya sistem pendidikan dengan gaya modern dan berorientasi akademis dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi telah mengurangi anggapan masyarakat bahwa perguruan Nahdatul Waṭan menerapkan sistem pendidikan tradisional.

Output perguruan ini diharapkan membawa nuansa baru yaitu melahirkan pemikir-pemikir yang lebih moderat, yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan agama tetapi pengetahuan umum berdasarkan spesialisasi yang digeluti. Hamzanwadi telah membuka jalan untuk hal itu, yaitu dengan diberikannya kesempatan kepada para santrinya untuk menekuni ilmu-ilmu agama murni di lembaga pendidikan salafinya dan untuk bidang ilmu umum dilembaga pendidikan khalafinya.

---

sekularis. Tetapi yang dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecendrungan untuk meng-*ukhrawi*-kannya. Lihat, Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 207

[26] Manfred Ziemek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, ter. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 197

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Wacana Pemikiran Pendidikan dalam Perspektif Hamzanwadi

1. Sumber dan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang tercermin dalam pemikiran Hamzanwadi bertitik tolak kepada hakikat manusia diciptakan di bumi ini, yaitu sebagai khalifatullah [27] sebagaimana firman-Nya.: *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu berkata kepada para malaikat ; sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi (Q.S. Al-Baqarah : 30).* Dalam firman-Nya yang lain dinyatakan : *Dia (Allah) lah yang telah menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi* (Q.S.Fatir : 39).

Berdasarkan hakikat tersebut termaktub tujuan yang hendak dicapai oleh gagasan-gagasan Hamzanwadi yang teraktualisasi dalam gerakan dan pemikirannya. Dari gerakan dan pemikiran tersebut telah terwujud tatanan masyarakat yang beriman, bertakwa dan berilmu, dengan mengedepankan gerakan pendidikannya sebagai media untuk membebaskan umat dari kultur/budaya yang tidak islami.

Gerakan yang dilakukan oleh Hamzanwadi merupakan gerakan pendidikan dengan pembebasan hati dan perasaan manusia dari perhambaan kepada selain Allah, menjadi tunduk dan patuh hanya kepada aturan Allah. Dengan kata lain, gerakan

---

[27] Kata-kata *khalifa* diambil dari kata kerja *khalafa* yang bermakna mengganti atau mengikuti. Dalam hal ini, *khalifah* adalah orang yang menggantikan orang lain. Itu sebaonya kepala negara Islam diberi gelar ini. Abu Bakar menggantikan Nabi Saw sesudah beliau wafat. Beliau dipanggil *khalifah Rasul Allah*, kata terakhir itu dibuang dan tinggallah *khalifah* tetapi maknanya serupa. Dari segi bahasa tidak ada perbedaan pendapat, tetapi perbedaan pendapat terjadi pada siapa menggantikan siapa. Ada tiga pendapat dalam hal ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lain yang sudah pernah wujud di bumi. Kata orang jin. Jadi manusia menggantikan jin. Pendapat kedua menyatakan bahwa sebenarnya manusia menggantikan manusia lain, jadi bukan makhluk lain. Pendapat ketiga memberikan proses pengantian itu peranan yang lebih penting. *Khalifah* bukan seorang yang mengikuti yang lain, tetapi ia adalah *khalifah Allah*. Allah datang dulu, kemudian *khalifah* bertindak atas nama perintah Allah. Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, (Jakarta: Al-Husna Zikra,1995), hlm.48

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan Hamzanwadi merupakan pembaharuan akidah, akhlak, syari'ah dan perubahan sosial yang berlandaskan kepada *Al-Qur'an, Hadits* dan *Ra'yu.*

Tujuan pendidikan tersebut merupakan tujuan yang termaktub dalam Al-Qur'an, sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa: " Jika perasaan manusia bebas dari penghambaan selain Allah, maka terlaksanalah kemuliaan dan kehormatan sehingga dalam jiwanya timbul rasa cinta terhadap kebenaran dan keadilan. Pendidikan Islam dengan dasar pokok Al-Qur'an berfungsi melakukan perubahan perubahan positif atau menurut bahasa Al-Qur'an "*Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang* (Q.S. 14:1). Al-Qur'an tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu demi berperannya manusia secara positif dalam bidang kehidupan.[28]

Hal senada sebagaimana diungkapkan oleh Jusuf Amir Feisal bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu dalam upaya membentuk manusia *muttaqin* yang rentangannya berdimensi *infinitum* (tidak terbatas menurut jangkauan manusia) baik secara *linear* maupun *algoritmik* (berurutan secara logis) dapat berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.[29)]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[28] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 246

[29)] Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 96

Sementara Athiyah Al-Abrasy sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam lima pokok; (1) pembentukan akhlak mulia (*al-faḍilat*), (2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (3) persiapan untuk memberi rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan, 4) menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu, 5) mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezki.[30]

Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaebani mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yaitu :

1) Sifat yang bercorak agama dan akhlak
2) Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat
3) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
4) Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan[31]

Adapun sumber yang mendukung pemikiran dan gerakan Hamzanwadi pada hakikatnya bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan Ra'yu. Sumber tersebut memiliki relevansi dengan sumber-sumber pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dalam

---

[30] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ramayulis, 1994), hlm.26

[31]Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 436-443

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa Islam dengan segala sumbernya yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah, Qiyas, dan Ijma, haruslah menjadi sumber tegaknya pendidikan. [32]

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, yang menjadi sumber pendidikan Islam adalah sumber utama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an, dan Hadis.[33] Begitu pula halnya dengan yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam bersumber dari firman Tuhan dan sunnah Rasulullah saw, dengan perumpamaan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Hadislah yang menjadi fundamennya [34]. Selanjutnya Ramayulis berpendapat, bahwa sumber pendidikan Islam itu terdiri atas: Al-Qur'an, Sunah, sikap dan perbuatan para sahabat dan ijtihad.[35] Pandangan lain dikemukakan oleh Hery Noer Aly, sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Hadis, dan Ra'yu.[36]

Relevannya sumber-sumber pemikiran Hamzanwadi dengan pemikir-pemikir lainnya karena sama-sama memiliki tujuan, yaitu menanamkan akidah, syiar agama, dasar-dasar akhlak, hukum-hukum syari'at, wasiat, ajaran-ajaran, dan bimbingan-bimbingan dalam segala bidang kehidupan, yang bersumber dari puncak-puncak cabang yang lain seperti qiyas, ijma, kepentingan umum, dianggap baik (istihsan),

---

[32] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Al-Husna, 1988), hlm. 42.

[33] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 28-31.

[34] Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Maarif,1962), hlm. 41.

[35] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 13-17.

[36] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 36-50.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan lain-lain sumber-sumber perundangan dan bimbingan dalam syari'at Islam. Kesemuanya itu kembali juga kepada sumber pokok yang asli yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Hal tersebut berdasarkan kepada apa yang dikemukakan oleh Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani :

> Dari referensi orang Muslim apa yang telah disebutkan oleh agama mengenai akidah, syi'ar agama, dasar-dasar akhlak, hukum-hukum syari'at, wasiat, ajaran-ajaran dan bimbingan-bimbingan pada segala bidang kehidupan, adalah Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya dan apa yang ditegakkan di atasnya daripada puncak-puncak cabang yang lain seperti qiyas, ijma, kepentingan umum, dianggap baik (istihsan) dan lain-lain sumber-sumber perundangan dan bimbingan dalam syari'at Islam. Pada dasarnya semua itu kembali kepada dua sumber dasar. Yang pertama, yaitu Kitabullah dan kedua, Sunnah Nabi-Nya. Rasulullah saw pernah bersabda dalam menerangkan kepentingan keduanya : " *Aku telah meninggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya, kamu tidak akan tersesat sesudahku, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.*[37]

2. Kriteria Pendidik

Hamzanwadi mengemukakan bahwa terdapat beberapa kriteria pendidik yang perlu diperhatikan dalam suatu proses pendidikan Islam. Jika bidang itu berhubungan langsung dengan agama (Islam), maka pendidik yang dipilih hendaklah memililiki sifat sebagai *mursyid* (penasihat), ikhlas, amanah dan berakhlak guru. Namun, jika bidang pendidikan itu lebih berkaitan dengan bidang pendidikan umum, maka pendidik yang diperlukan cukup memenuhi syarat: mengerti, pandai mendidik, dan berhati-hati, walaupun bukan muslim sejati.

---

[37] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 426-427.

Pendidik dituntut untuk memiliki sifat *mursyid,* (penasihat). Sifat ini menunjukkan tanda kasih sayang pendidik terhadap anak didik. Hubungan keduanya ibarat seorang ayah dan anak didiknya sebagai anak. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw: " *Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya.* Hal tersebut diungkapkan juga oleh al-Ghazali bahwa guru adalah bapak yang sebenarnya, karena bapak menyebabkan kehidupan yang fana. Oleh karena itu, guru diutamakan haknya dari ayah dan ibu.[38]

Di dalam memberikan hukuman kepada anak didik sifat *mursyid* sangat diutamakan. Hukuman dengan nasihat lebih meresap di hati sanubari anak didik ketimbang hukuman dengan cara yang keras yang berakibat timbulnya rasa sakit bahkan cidera. Guru yang memiliki sifat *mursyid* lebih berwibawa dan dihormati daripada guru yang memberikan hukuman dengan kekerasan. Guru dengan sifat demikian lebih menciptakan suasana belajar yang harmonis, tidak menimbulkan sikap was-was dan menegangkan di kala belajar.

Sifat ikhlas sangat diperlukan oleh pendidik ketika mengawali tugasnya. Pendidik hendaklah mempunyai hati yang bersih dari sifat-sifat tercela, riya' sombong dan sebagainya. Sesungguhnya sesuatu yang bersih merupakan hakikat ikhlas yaitu segala sesuatu yang bersih dari campuran yang mencemarinya. Allah swt berfirman, " (Berupa) susu yang bersih di antara tahi dan darah yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. " (Q.S. an-Nahl : 66).

---

[38] Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin,* (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), hlm. 11

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hal di atas akan berdampak terhadap terlaksananya proses belajar mengajar yang mantap karena dengan niat semata-mata untuk Allah pendidik dapat melaksanakan proses pendidikan dan dapat mengawasi anak didik secara terus-menerus. Ia juga mendapat pahala dan keridhaan Allah. Di samping itu, jika seorang pendidik melaksanakan tugasnya dengan ikhlas, maka apa yang dinasihatkannya akan membekas pada diri anak. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan ajaran Islam. Firman Allah swt : " *Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya* " (Q.S. 19 : 110).

Anak didik merupakan titipan orang tua yang harus dijaga dan dipelihara. Oleh sebab itulah pendidik berfungsi sebagai pengemban amanah. Sebagai pengemban amanah pendidik berkewajiban untuk menjaga dan memelihara anak didik serta mengembangkan kreativitasnya sebagai makhluk yang diciptakan sebagai pengemban amanat Allah di muka bumi yang telah dianugerahkan kemampuan dasar untuk melaksanakan tugas tersebut. Kemampuan tersebut antara.lain: sebagai makhluk berpikir, makhluk yang dapat dididik, pemanfaat dan penjaga kelestarian alam, makhluk yang paling tinggi, dan paling mulia.

Dengan jiwa amanah, seorang pendidik akan memahami fungsinya sebagai pendidik yaitu memahami bahwa anak didik adalah subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan berpikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan buah pikiran. Keduanya akan terjadi interaksi yang harmonis pendidik dan anak didik saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan.

Berbeda halnya dengan pendidik untuk bidang umum, Hamzanwadi tidak memandang agama pendidik, apakah dia itu Nasrani, Hindu ataupun Budha tidak menjadi persoalan. Hal ini disebabkan oleh pendidikan bidang materi umum menyangkut soal-soal duniawiyah, yang tidak memiliki efek terhadap keyakinan agama anak didik. Asalkan pendidik tersebut memiliki sifat hati-hati, jangan sampai menunjukkan sikap yang menyimpang dari pandangan Islam, karena kekurangtahuan atau tidak mengerti tentang agama Islam, lebih-lebih jika pendidik luar Islam, walaupun mungkin menurut pendidik tersebut dalam agamanya dibenarkan. Di samping sifat di atas kepandaian mendidik sangat diperlukan sehingga interaksi antara pendidik dan anak didik harmonis. Proses belajar mengajar akan tercapai dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Sikap dalam Menuntut Ilmu

Sikap yang harus dimiliki oleh seorang penuntut sehingga ia menjadi orang yang sukses dikemukakan oleh Hamzanwadi yaitu: yakin, ikhlas, dan Istiqāmah (teguh pendirian). Istiqāmah menurutnya lebih baik dari seribu karomah (*Istiqāmah Khairun Min Alfi Karāmah*), di samping itu juga perlu ditanamkan sikap tidak meremehkan teman, dan di dalam memahami sesuatu hendaklah diakhiri dengan do'a sekurang-kurangnya membaca *Ḥamdallah* sebagai stempel yang memperkuat ingatan.

Pemikiran tersebut di atas lebih menekankan kepada pemantapan jiwa seorang pelajar dalam menuntut ilmu sebab pada hakikatnya belajar adalah proses jiwa bukan proses fisik. Oleh karena itu, keyakinan merupakan motivasi jiwa dan keikhlasan sebagai kontrol untuk menerima dengan lapang dada apa adanya dari proses belajar dan keistiqomahan dalam belajar kunci utama kesuksesan. Sikap tidak meremehkan teman, saling menghormati akan menciptakan suasana belajar yang penuh kedamaian dan do'a yang akan melekatkan ingatan dan sebagai rasa syukur atas nikmat kepahaman.

Yakin atau optimis merupakan motivasi diri di dalam meraih kesuksesan. Suatu perbuatan disertai dengan keyakinan atau jiwa yang optimis akan membawa kepada usaha untuk mengembangkan diri dengan bimbingan petunjuk ilahi, dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifatullah.

Pelajar hendaknya menetapkan niatnya semata-mata untuk Allah. Artinya segala aktivitas bukanlah semata-mata untuk menambah wawasan keilmuan melainkan hendaknya dibarengi dengan tujuan untuk meraih keridlaan Allah swt. Dengan demikian tercipta sikap-sikap terpuji seperti keinginan untuk saling bersaing yang sehat, terhindarnya saling mendengki, dan sebagainya. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan merupakan implementasi dari iman dan ajaran Islam. Allah menolak suatu perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, sebagaimana firman-Nya : " *Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan jangan mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya"(Q.S. 19: 110).*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ungkapan tentang " *Istiqāmah Khairun Min Alfī Karāmah* " merupakan pemikiran yang timbul untuk mencegah seorang penuntut ilmu dari pemikiran-pemikiran yang negatif seperti berkhayal-khayal untuk menjadi seorang yang karomah setelah mempelajari dan mendalami suatu ilmu tertentu yang terkadang tidak berguna bagi para penuntut. Bahkan tidak jarang seorang penuntut meninggalkan kewajibannya sebagai *ṭalabul ilm*, lebih-lebih penuntut ilmu yang berada di lingkungan pesantren, mengingat dunia pesantren diliputi dengan hal-hal mistik yang akan sangat berpengaruh terhadap diri pribadi.

Sifat berkhayal-khayal tersebut menyebabkan menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Hal yang demikian seyogianya dihindari dengan mengedepankan prinsip istiqomah. Istiqomah mengantarkan seorang penuntut ilmu kepada suatu kemantapan jiwa yang menimbulkan kesungguhan, ketekunan dalam meraih cita-cita. Allah swt menjamin umatnya yang istiqomah di jalan yang Ia ridhai, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

> Sesungguhnya orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu (Q.S. Fuṣṣilat: 30).

Sikap yang perlu dihindari yaitu sikap tidak meremehkan teman sebab sikap meremehkan teman akan menimbulkan suasana belajar yang tidak sehat, menimbulkan sikap egoistis dan sombong yang akan menciptakan permusuhan, menganggap diri paling sempurna, padahal tiap-tiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sikap saling menghormati dan saling menghargai perlu dilestarikan, sehingga akan tercipta suatu kesempurnaan karena satu sama lain saling melengkapi dan menutupi kekurangan-kekurangan. Hal ini menimbulkan suasana belajar yang tenang dan harmonis.

Sikap tersebut merupakan etika dalam berteman, jika dilaksanakan termasuk ibadah yang paling utama, dan ia adalah buah dari akhlak yang baik dan terpuji, Allah Ta'ala berfirman, " Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung " (Q.S. Ali Imran : 103).

Rasulullah saw, bersabda :" Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Allah mengaruniainya seorang teman yang saleh. Jika ia lupa, diingatkannya, dan jika ia ingat, dibantunya.

Sikap yang perlu dipertahankan yaitu berdo'a sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat ilmu yang diberikan oleh Allah swt, dengan harapan ilmu yang sudah dipahami akan bertambah dan melekat di otak dan hati, serta terhindar dari sifat lupa. di samping itu juga berdo'a akan melancarkan jalan masuknya ilmu yang diterima sebab ilmu itu adalah cahaya " *Al-'Ilmu Nūrun* ", ilmu meresap ke otak dan hati para penuntut dengan perasaan yang penuh kepahaman. Bukankah Allah swt menganjurkan untuk berdo'a sebagaimana firman-Nya, " *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu* " (Q.S. Al-Mu'min : 60).

Mengenai keutamaan berdo'a Rasulullah saw, bersabda. : " Orang yang mengingat Allah di antara orang-orang yang lalai adalah seperti orang hidup di antara orang-orang mati "

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

> Rasulullah saw bersabda : " Tidaklah duduk suatu kaum dalam sebuah majelis sambil mengingat Allah Azza wa Jalla di situ, melainkan mereka dikelilingi para malaikat dan diliputi rahmat serta Allah menyebut mereka di antara para malaikat di sisinya ".

Pandangan yang demikian merupakan kode etik yang harus dijunjung tinggi oleh seorang penuntut ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu dan etika tidak bisa dipisahkan. Dalam pandangan filsafat Islam, kebenaran dan ilmu tidak boleh berada di dalam kekuasaan hawa nafsu, karena akan melahirkan kerusakan. Dengan demikian etika dan ilmu adalah keberpihakan kepada kebenaran, pembebasan manusia dan kemandirian artinya tidak terkooptasi oleh sistem yang menindas. [39] Dalam Al-Qur'an dijelaskan (QS.Ali Imran: 161-162).

> Dan disebabkan mereka memungut riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan kerena mereka memakan harta-harta manusia dengan cara yang batil. Dan kami sediakan bagi orang-orang ingkar dari mereka azab yang pedih. Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang yang percaya kepada apa yang diturunkan kepadamu dan yang sebelum kamu, dan orang-orang yang mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan percaya kepada Allah dan hari kemudian, mereka itulah yang akan Kami beri pahala yang besar.

4. Ilmu

Hamzanwadi mengungkapkan bahwa dikotomi ilmu merupakan penyimpangan agama. Situasi kemunduran umat Islam saat ini disebabkan karena umat Islam telah melakukan penyimpangan ajaran agama. Ismail Raj'i Al-Faruqi menyebutnya sebagai " Malaise yang dihadapi ummah " yaitu dunia ummah Islam

---

[39] Musa Asy'arie, *Filsafat Islam : Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 81. Pendapat yang sama dikemukakan oleh L. Wilardjo yang menyebut etika dengan Humaniora menurutnya Ilmu merupakan Piranti Etika dan Abdi Kemanusiaan, seperti etika, ilmu tak bebas dari pengaruh tata nilai. Lihat Jujun S. Suriasumantri (Pen.) , *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 241

berada di bawah tangga terbawah, umat Islam sedang mengalami penderitaan, telah dikalahkan, dibantai, dirampas kehidupan, disekulerkan, diwesternisasikan, dide-islamiskan dan berbagai macam penderitaan lainnya.[40]

Pendidikan Islam sebagai warisan periode klasik akhir bukan lagi ditegakkan atas pondasi intelektual spiritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya prinsip dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, adalah di antara indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam dimaksud. Dikotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negara-negara Muslim, sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual keislaman umat dan sistem pendidikan sekuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan kita. Dualisme dikotomi ini, kemudian diperkuat oleh sistem penjajahan Barat atas dunia Islam dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Antara dua sistem ini hampir tidak ada komunikasinya di masa lampau dan yang kelihatan ke permukaan adalah sikap dan budaya yang saling mencurigai dan saling mencemburui.[41]

Anggapan tentang dikotomi berabad-abad lamanya, hingga kini dikotomi tersebut merupakan perbincangan yang hangat di kalangan para intelektual. Di negara-negara Islam, dikotomi sangat menonjol terutama dalam bidang pendidikan. Kita mengenal antara lembaga pendidikan ilmu agama dan lembaga pendidikan

---

[40] Isma'il Raj'i al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. Anas Wahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm.1.

[41] Muslih Usa (Ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 18

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

umum. Akibat dari dikotomi yang berlangsung lama tersebut menghasilkan output lembaga pendidikan ilmu agama miskin akan sains dan teknologi, sedangkan output lembaga pendidikan umum miskin agama yang mengandung nilai-nilai. Dengan kata lain pendidikan tidak menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi.

Jika dibahas mengenai teknologi yang merupakan aplikasi dari science untuk kepentingan umat manusia, Islam sejak semula secara historis dan konseptual terbukti menyokong perkembangan teknologi demi kepentingan umat manusia dan lingkungan. Al-Qur'an menjunjung tinggi teknologi tetapi mengingatkan akan *side effect*-nya apabila ditangani secara tidak bertanggung jawab.[42]

Banyak ilmuwan Muslim masih sulit mempercayai kalau Islam dapat memainkan peranan yang cukup penting di dunia sains. Walaupun keyakinan mereka terhadap Islam sangat kuat, tetapi gabungan kata sains Islam (*Islamic science or Al-Ilm*) tetap membangkitkan rasa ngeri dan menegakkan bulu roma mereka. Mereka sudah tahu kalau semenjak Galileo dengan teleskopnya, sains dan agama selalu saling bertentangan. Ada dua poin yang perlu dicatat di sini pertama, Islam belum pernah menyetujui dikotomi agama dan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah Islam belum pernah ada perang antara sains dan agama sebagaimana yang dialami umat Kristen. Kedua, Islam bukanlah agama atau teologi sebagaimana yang sejak zaman dahulu dipahami orang. Sesungguhnya, Islam tidak bisa dipahami hanya sebagai suatu agama semata. Islam juga merupakan sebuah budaya dan sebuah masyarakat, yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[42] Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama: Kajian Sosio Historis Pendidikan Islam,* (Semarang: Proyek PTA/ IAIN Wali Songo, 2000), hlm. 34.

sudah ada selama empat belas abad lamanya; tetapi lebih dari itu Islam merupakan pandangan dunia (*worldview*)-cara untuk memandang dan membentuk dunia.[43]

Dikotomi ilmu merupakan suatu penyimpangan dari konsep Al-Qur'an yang holistik dan integral. Di dalam Al-Qur'an telah termaktub teks-teks yang berkenaan dengan ilmu-ilmu non-agama atau ayat-ayat kauniyah secara subtantif. Dalam hal ini Sayyid Ahmad Khan menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Pervez Hoodbhoy : " Al-Qur'an tidak membuktikan bahwa bumi stasioner, tidak pula membuktikan bahwa bumi bergerak. Demikian pula, tidak dapat dibuktikan dengan mengacu kepada Al-Qur'an bahwa matahari stasioner. Al-Qur'an tidak berkepedulian dengan problem-problem astronomi, karena kemajuan dalam pengetahuan umat manusia berkeharusan menyelesaikan sendiri masalah-masalah seperti itu...tujuan sejati sauatu agama adalah meningkatkan moralitas... Saya merasa benar-benar yakin bahwa perbuatan Tuhan dan firman Tuhan tidak pernah bertentangan satu sama lain, terkadang kita mungkin membuat kesalahan-kesalahan dalam memahami makna yang terkandung dalam firman Tuhan, disebabkan oleh kesalahan dalam pengetahuan kita. [44] Umat Islamlah yang memiliki otoritas untuk mengungkap ayat tersebut untuk diformulasikan menjadi disiplin ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, perlu dicarikan metode terobosan-terobosan, sehingga kitab suci bukan saja mampu berfungsi sebagai inspirasi moral melainkan sekaligus mampu dijadikan sebagai rujukan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[43] Ziauddin Sardar (Ed), *Merombak Pola Pikir Intlektual Muslim*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 23.

[44] Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, terj. Luqman, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 88

tertinggi dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan yang semakin kompleks. Namun realitas menunjukkan adanya kepincangan yaitu dengan mengabaikan konsep holistik dan integral tersebut. Umat Islam lebih mementingkan ilmu pengetahuan agama daripada memikirkan ilmu pengetahuan non agama. Akibatnya adalah kemunduran umat Islam di segala bidang.

Hal senada sebagaimana diungkapkan oleh Hamid Hasan Bilgrami dan Ali Ashraf bahwa konsep keilmuan dengan corak dualistik menempatkan ilmu pengetahuan diniyah spiritual dan ilmu pengetahuan duniawiyah sekuler pada dua kutub yang berlawanan. Keduanya berjalan pada dua jalur yang sama sekali terpisah dan seringkali terjadi konflik baik dalam perancangannya, sikapnya, asumsi-asumsinya maupun tolok ukur kebenarannya.[45]

Solusi untuk mengatasinya menurut Hamzanwadi yaitu dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum sebab semua ilmu adalah terkait satu sama lain, tidak bisa dipisah-pisahkan, walaupun ilmu itu baru dikenal dan ilmu terkait bagaikan bangunan. Di samping itu juga, mempertebal i'tikad kaum muslimin untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab mesti ada keseimbangan keinginan menguasai ilmu pengetahuan duniawi ataupun untuk kehidupan ukhrowi. Dalam Al-Qur'an kita disuruh memperhatikan dunia akhirat, seperti termaktub di setiap ujung do'a kita : *Wakina 'āzābannār.*

Tentang keterkaitan ilmu satu sama lain, Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan pula bahwa dalam tradisi intelektual Islam, ada suatu hierarki dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kesalinghubungan antara berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan (keesaan) dalam kemajemukan, bukan hanya dalam wilayah iman dan pengalaman keagamaan melainkan juga dalam dunia pengetahuan.[46] Hasan Langgulung menyebutnya sebagai konsep pengetahuan Islam didasarkan atas dua prinsip pokok yaitu kesatuan dan jenjang (*hierarki*). Sebagaimana halnya dengan wujud, yang pada akhirnya serupa dengan pengetahuan (ilmu), ilmu-ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan adalah satu, dan pada waktu yang sama tergolong dalam suatu orde yang berjenjang (*hierarchic*). Ilmu keislaman yang berjenjang tersebut pada akhirnya membawa kepada pengetahuan terhadap yang satu, yaitu substansi yang Agung.[47]

Itulah sebabnya yang melatarbelakangi pemikiran integrasi ilmu oleh Hamzanwadi. Sejalan dengan itu Fazlurrahman mengungkapkan untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam yaitu dengan mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian dalam kurikulum ataupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu umum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[45] Hamid Hasan Bilgrami dan Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Mahnun Husain, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 50-53

[46] Seyyed Hossein Nasr " kata pengantar " *dalam Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, (Mizan: Jakarta, 1998), hlm. 11

[47] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 116

seperti ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqh, kalam, tafsir, Hadis, dan sebagainya.[48]

Berkenaan dengan itu pula Isma'il Raj'i Al-Faruqi memilih jalur Islamisasi pengetahuan untuk mengatasi kemelut yang dihadapi umat Islam saat ini yaitu dengan mengislamisasikan pendidikan, orang-orang yang terkait dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam, kurikulum, dan buku-buku teksnya.[49]

Di dalam Al-Qur'an al-Karim perkataan ilmu (pengetahuan tentang sesuatu) dalam berbagai bentuk disebut sebanyak 854 kali. Karena banyak dan seringnya perkataan itu disebut dalam berbagai hubungan (konteks), dapatlah disimpulkan bahwa kedudukan ilmu sangat penting dan sentral dalam agama Islam. Kata '*ilm* dilihat dari sudut kebahasaan bermakna penjelasan, dari akar katanya kejelasan. [50]

Sehubungan dengan konteks tersebut Hamzanwadi mengungkapkan bahwa antara ilmu pengetahuan dan agama adalah menyatu, saling mendukung. Sains tanpa agama malapetaka, begitu juga sebaliknya agama tanpa sains berarti keterbelakangan. Tentang hubungan antara ilmu dan agama dalam Islam telah termaktub dalam Al-Qur'anul Karim sebagaimana diungkapkan oleh M. Husain Sadar :

Termaktub di dalam Al-Qur'an secara rinci dan ada beberapa interpretasi prinsip dan dasar-dasar ilmu seperti kosmogoni, kosmologi, astronomi, anatomi, geologi, mineralogi, metallurgy, meteorologi, agliculture, holtikultura, peternakan dan pengairan, navigasi dan penerbangan, pengopenan makanan dan pergudangan.

---

[48] Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlurrahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam,* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 2000), hlm. 109

[49] Isma'il Raj'i al Faruqi, *op. cit.*, hal. 37

[50] Muhammad Daud Ali , *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1998), hlm. 383

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Beberapa topik telah dikemukakan secara rinci dalam Al-Qur'an sebagai berikut: Tentang kehidupan alam (ilmu Biologi), surga, matahari, bulan, bintang, malam, siang, tahun (ilmu perbintangan dan planet), udara, petir, kilat, awan, hujan, dan salju (meteorologi), samudera, sungai, dan musim, (sumber tenaga), bumi, gunung, batu, logam (ilmu bumi), tumbuh-tumbuhanan, pohon, tanaman, buah dan sayur (Ilmu Pertanian), binatang piaraan seperti ternak, unta, kuda, kambing, dan domba (ilmu peternakan atau ilmu kepabrikan), binatang buas seperti gajah, srigala, anjing dan kera (kehidupan binatang buas), nyamuk, belalang, semut, laba-laba, lebah, kutu (ilmu serangga). Dan beberapa nama binatang dan serangga dijadikan sebagai tema surat dalam Al-Qur'an seperti Surah an-Naml (semut), al-Ankabut (laba-laba), an-Nahl (lebah), dan al-Baqarah (sapi). [51]

Ilmu tentang planet dan perbintangan adalah salah satu yang paling penting dibahas dalam Al-Qur'an. Seperti surat Yāsin ayat 38 – 40 :

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing masing beredar pada garis edarnya (Q.S. Yāsin : 38-40).

Oleh karena itu sistem yang ditawarkan oleh Hamzanwadi merupakan sistem *integral* dan *holistik* yang pernah berlaku di zaman abad keemasan Islam. Pada masa itu ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama telah melahirkan ulama-ulama yang memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu serta memiliki pengetahuan luas dan mendalam pada masa klasik. Ibn Sina, misalnya, selain ahli agama, juga seorang psikolog, ahli dalam ilmu kedokteran, dan sebagainya. Demikian pula Ibn Rusyd, ia di samping sebagai ahli hukum Islam, juga ahli dalam bidang matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat dan ilmu pengobatan.

---

[51] Ziauddin Sardar (Ed.), *The Touch Of. Midas: Science, Values Environment in Islam and the West,* (Manchester : Uviversity Press, 1984), hlm. 20

Gagasan-gagasan integrasi ilmu oleh Hamzanwadi tersebut selaras dengan pemikiran-pemikiran sekaliber Fazlurrahman, Isma'il Raj'i Al-Faruqi, Syed. Ali Asyraf, Syed Sajjad Husain dan pemikir-pemikir sezamannya. Namun karena Hamzanwadi adalah tokoh lokal dan pemikiran-pemikirannya tidak terpublikasikan dan terabaikan, pemikiran semacam ini tidak tertulis secara khusus oleh Hamzanwadi. Di samping itu juga yang lebih menonjol dari Hamzanwadi yaitu aktivitas gerakannya. Dan, pemikiran integrasi digagas dalam sistem pendidikan yang diterapkan sejak awal berdirinya institusi pendidikan yang dibinanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Hamzanwadi dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia

Jika mengamati pembahasan-pembahasan di atas maka gerakan pemikiran Hamzanwadi tidak sepenuhnya dalam kategori tradisional dan pembaharu (modernis). Di sisi lain, ia tampak sebagai seorang yang tradisionalis dan di sisi lain ia adalah seorang pembaharu (modernis). Tipologi gerakan pemikiran seperti itu disebut sebagai seorang yang berpikiran *reformistik*. Ciri pokok pemikiran tipe ini meyakini bahwa antara *turas* dan *modernitas (tajdid)* [52] kedua-duanya adalah baik. Masalahnya bagaimana menyikapi keduanya dengan adil dan bijak. Adalah salah memprioritaskan satu hal dan merendahkan yang lain, sebab kedua-duanya bukan milik orang masa kini, *turas* milik orang lampau dan *modernitas* milik Barat. Mengambil satu dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[52] Turats adalah segala sesuatu yang sampai kepada kita dari masa lalu dalam peradaban yang dominan, sehingga merupakan masalah yang diwarisi sekaligus masalah penerima yang hadir dalam berbagai tingkatan, sedangkan tajdid adalah penafsiran ulang atas turas sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan zaman, karena yang lama mendahului yang baru. Lihat Hasan Hanafi, Turas dan Tajdid, Sikap Kita terhadap Turas Klasik , terj. Yudian Wahyudi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2001), hlm.9

membuang yang lain adalah gegabah, dan membuang kedua-duanya adalah konyol. Yang adil dan bijak adalah bagaimana mengharmonisasikan keduanya dengan tidak menyalahi akal sehat dan standar rasional, inilah inti dari reformasi ini. [53]

Ciri gerakan dan pemikiran Hamzanwadi yang bersifat tradisional ialah ia adalah pengikut mazhab, yaitu Mazhab Imam Syafi'i terutama dalam bidang Fiqh. Jika memperhatikan penampilan Hamzanwadi secara sepintas maka orang akan berkesimpulan bahwa ia adalah tokoh yang tradisional, namun jika memperhatikan sejarah gerakannya, Hamzanwadi adalah tokoh yang moderat. Ciri *modernis*-nya nampak terhadap usahanya untuk mendirikan pendidikan umum seperti yang penulis paparkan di atas. Hamzanwadi tidak menghendaki dikotomi, ilmu menurutnya terkait satu sama lain, ilmu dan agama adalah menyatu. Hamzanwadi tidak menghendaki syirik, hal-hal yang berbau animis/hinduis, bahkan tujuan Hamzanwadi dalam mendirikan lembaga pendidikan dan organisasi adalah untuk mengikis budaya yang menyimpang dari ajaran animis, Hinduis. Di samping itu, Hamzanwadi mendirikan organisasi terbesar di NTB yang diakui oleh pemerintah, ia adalah seorang pejuang pelopor penggempuran NICA di Selong Lombok Timur. Dalam bidang pendidikan ia perintis sistem madrasi, dan pelopor bagi pendidikan wanita pertama di NTB.

Hamzanwadi tidak mendirikan pesantren dengan pondok-pondok penampungan, tetapi ia membangun sekolah (madrasah). Dan, para santrinya mondok di rumah-rumah penduduk. Menurut Hamzanwadi dengan menampung para

---

[53] A. Luthfi as-Syaukanie. Jurnal Pemikiran Islam " *Paramadina* " Volume I Nomor 1, Juli – Desember 1998 hlm. 71

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

santri diharapkan akan dapat berinteraksi dengan penduduk dan penduduk dapat beramal saleh, yang diibaratkan dengan menanam pohon yang terus berbuah. Di samping itu juga dengan keberadaan para santri menambah aset pendapatan bagi penduduk.[54] Hal yang demikian ini sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan modernis seperti Muhammadiyah yang tidak mendirikan pesantren-pesantren.

Sistem pendidikan yang ia terapkan merupakan sistem pendidikan modern dengan sistem klasikal, dengan muatan pendidikan agama dan umum. Hal ini merupakan realisasi dari pemikiran Hamzanwadi yang tidak menghendaki dikotomi ilmu agama dan umum.

Disisi lain Hamzanwadi telah menjadi bagian dari jaringan ulama (*network of the ulama*) yang pernah terlibat secara langsung dengan sejumlah ulama terkemuka di awal abad ke-20 yang telah melakukan transmisi gagasan-gagasan intelektual yang berarti bagi perkembangan keagamaan di Indonesia dan telah berperan membuka cabang jaringan di Asia Tenggara (*Southeast Asian Connection*). Walaupun telah dipisahkan oleh rentang waktu dengan ulama-ulama Jawi (Indonesia) atau dunia melayu terkemuka seperti Nur al-Din al-Raniri (w.1068/1658 M), Abd. Al-Ra'uf al Sinkili (1024-1105 H/1615-93 M), Muhammad Yusuf al-Maqassari (1030-1111 H/1629-99 M) namun tetap berkaitan dengan rumpun *religio-intelectual discoures*.

Abd. Al Ra'uf al-Sinkili dan Muhammad Yusuf Al-Maqassari terakhir meninggalkan kepulauan Nusantara menjelang abad ke-17 dan mengembara sambil menuntut ilmu selama belasan tahun di kota-kota kecil sepanjang rute perdagangan

---

[54] Hamzanwadi, Materi perkuliahan Ma'had Dārul Qur'an Wal Hadits al-Majidiyyah asy

dan haji di wilayah timur, tenggara dan selatan semenanjung Arabia sebelum akhirnya sampai di Makkah dan Madinah. Di Makkah keduanya melakukan kontak keilmuan dengan berbagai ulama mancanegara, yang paling terkemuka di antara mereka adalah Ahmad al-Qushashi, Ibrahim al-Qurani dan Muhammad al-Barzanji. Abdur Rouf diangkat sebagai khalifah tarekat Syattariyah oleh Ahmad al-Qusyasy dan kembali ke Indonesia. Adapun Muhammad Yusuf meneruskan pengembaraannya menuntut ilmu ke Bagdad, dan menerima otorisasi dari Syekh Abu Barakat seorang alim dan sufi terkenal di Irak sebagai khalifah tarekat Khalwatiyah, sekaligus dianugrahi gelar Taj al-Khalwati (Mahkota al-Khalwati) sebelum kembali ke Indonesia .[55]

Beberapa nama yang menonjol dan merupakan ulama yang telah diakui kiprahnya dalam perkembangan agama Islam di Nusantara setelah Abd Ra'uf dan Muhammad Yusuf hingga waktu paling akhir antara lain adalah Abd al-Shamad Palimbani, Muhammad Arsyad al- Banjari (1122-1227 H/ 1710-1812 M), Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari (1160 H/ 1735 M), Nawawi al Bantani (1230-1314 H), Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1276-1334 H/ 1816-1916 M), Syekh Ahmad Nahrawi al-Banyumasi (Wafat di Makkah 1346 H/ 1928 M), Muhammad Mahfuz al-Termasi (1285-1338 H/ 18421920 M), Hasan Musthafa al-Gharuti (1268-1348 H/ 1852-1930 M), Sayyid Muhsin al-Palimbani, Muhammad Yasin al-Padani (1335-1410 H/1917-1990 M), Abdul Karim al-Banjari, Ahmad Damhuri al-Bantani, dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Syafi'iyyah NW Pancor di kampus Al-Abror pada tanggal 5 Januari 1997.

[55] Azyumardi Azra, *Renaisanse Islam Asia Tenggara, Ulama Jawi di Hcramayn: Pasang dan Surut Sebuah Wacana Religio Intelektual,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 149.

lain-lain. [56] Diantara yang disebutkan di atas, Muhammad Yasin al-Padani teman karib yang seangkatan dengan Hamzanwadi.

Dalam bidang politik ia diakui sebagai politisi yang unggul sehingga tidak mengherankan bila Presiden Abdurrahman Wahid berkomentar kepada cucu Hamzanwadi Zainul Majdi, M.A ketika berkunjung ke istana negara pada tanggal 18 Desember 1999 " *Kiai Hamzanwadi adalah guru saya. Saya banyak belajar terhadap cara berpolitik Hamzanwadi* ". [57] Kiprah Hamzanwadi dalam bidang politik ia tunjukkan tatkala menjadi konsulat NU Sunda Kecil (Bali, NTB dan NTT) 1950, menjadi ketua badan penasihat Masyumi 1952, menjadi anggota Konstituante RI tahun 1955, dan anggota MPR Pemilu ke-2 dan ke-3 dari tahun 1972-1982.

Tatkala NU keluar dari Masyumi tahun 1952, Hamzanwadi tetap memilih Masyumi sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi politiknya. Langkah dan strategi ini diambil seiring dengan konstelasi politik zaman liberal saat itu, sehingga PNI sebagai saingan politik tidak berdaya mengambil kursi pemerintahan di tingkat kabupaten di wilayah NTB.[58] Sehingga ia dipilih menjadi ketua badan penasihat Masyumi Lombok Barat 1952. Akhirnya di dalam berpolitik memberikan kebebasan kepada muridnya untuk menyalurkan aspirasi politiknya terhadap partai politik mana saja asal partai tersebut memperjuangkan dan menegakkan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[56] *Ibid*

[57] Lihat Lombok Post edisi Senin, 20 Desember 1999 dan Tabloit Dwi Mingguan Mimbar Hamzanwadi, Edisi I/I/2000, hlm. 8

[58] Lihat Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah,* (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 133

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan oleh penulis terhadap gerakan dan pemikiran pendidikan Hamzanwadi dapat ditarik suatu simpulan bahwa gerakan Hamzanwadi merupakan gerakan pembaharu (modernis) dengan usaha-usaha yang meliputi: mendirikan NWDI dan NBDI dengan menerapkan sistem madrasi, klasikal dengan kurikulum berorientasi umum dan agama. Dengan semakin berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan NWDI dan NBDI, untuk pengelolaan yang terorganisasi didirikanlah organisasi Nahdatul Waṭan. Keberadaan Nahḍatul Waṭan sebagai organisasi publik yang diakui oleh pemerintah bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah telah membawa perubahan bagi masyarakat yaitu terwujudnya suatu *aliansi educative.*

Di samping seorang pembaharu Hamzanwadi memiliki beberapa pemikiran tentang pendidikan. Pemikiran tersebut merupakan masalah-masalah utama yang menjadi persoalan dalam dunia pendidikan antara lain: kriteria pendidik dan anak didik. Hamzanwadi mengedepankan beberapa syarat yang dikemukakan dalam mencari guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan faktor terpenting dalam pendidikan sebab gurulah yang akan bertanggung jawab membentuk kepribadian anak didik. Dengan guru yang cerdas akan terbentuk pribadi yang cerdas, begitu juga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan sifat keikhlasan, amanah, dan akhlak yang baik. Guru merupakan cerminan bagi anak didiknya, tingkah laku guru akan diikuti oleh anak didiknya.

Khusus untuk bidang pendidikan dengan materi pelajaran umum, Hamzanwadi tidak mempersoalkan agama yang dianut oleh pendidik, asal pendidik tersebut berhati-hati dan pandai mendidik. Dalam hal ini Hamzanwadi menunjukkan bahwa betapa tinggi orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebab hal itu merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan. Bahkan Nabi saw menganjurkan untuk menuntut ilmu sampai ke negeri Cina.

Bagi seorang penuntut ilmu etika dalam belajar sangat menentukan kesuksesan, sebab etika dan ilmu tidak bisa dipisahkan. Oleh sebab itu, Hamzanwadi menekankan kepada penuntut ilmu hendaklah yakin, ikhlas, istiqāmah, tidak meremehkan teman, dan berdo'a.

Hal lain yang dikemukakan oleh Hamzanwadi yaitu pemikirannya dalam menanggapi tentang dikotomi ilmu. Menurutnya bahwa penyebab keterbelakangan ummat Islam saat ini karena telah terjadi penyimpangan agama. Dengan memilah-milah ilmu satu sama lain menurutnya adalah merupakan penyimpangan dalam Islam, sebab ilmu-ilmu itu saling terkait dan dukung-mendukung satu sama lain, terintegrasi bagaikan bangunan.

Keberadaan Hamzanwadi dengan gerakan dan pemikiran telah membawa nuansa baru bagi perkembangan sumber daya manusia yang berilmu, beriman, dan bertakwa. Keberadaan umat Islam yang mempraktikkan ajaran-ajaran yang animis

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dapat berangsur-angsur kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, Hamzanwadi adalah seorang pemikir Islam yang memiliki andil yang besar bagi pembangunan daerah di Nusa Tenggara Barat.

Berkaitan dengan posisi Hamzanwadi dalam peta pemikiran pendidikan Islam Indonesia, ia dapat digolongkan memiliki pemikiran yang masih memegang teguh hal-hal yang lama, di samping itu, menerapkan hal-hal yang baru. Dengan menerapkan hal-hal yang baru tersebut ia dapat mempertahankan keberadaan lembaga-lembaganya untuk tetap eksis dengan keadaan yang terus berubah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran-saran

Dengan berakhirnya uraian-uraian di atas, sebagai bahan renungan dan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- Penulisan tesis ini merupakan bagian kecil dari pengungkapan gerakan dan pemikiran pendidikan Hamzanwadi, dan penelitian ini diharapkan menjadi jembatan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- Penelitian-penelitian tokoh-tokoh lokal perlu menjadi perhatian para pengkaji bidang pemikiran, sebab dari tokoh-tokoh tersebut tersimpan mutiara pemikiran-pemikiran yang dapat dijadikan sebagai formulasi dalam memajukan pendidikan. Harapan penulis lewat tesis ini, tokoh Hamzanwadi dapat dijadikan sebagai perhatian dan pertimbangan dari para cendikiawan pemerhati pemikiran.

C. Catatan Akhir

Penulisan tesis ini telah diupayakan semaksimal-maksimalnya untuk menjadi kajian yang bermutu, namun tentunya tidak luput dari kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu, demi kesempurnaan tesis ini kritik dan saran dari para pemerhati pemikiran sangat penulis harapkan.

Akhirnya kepada Yang Maha Mengetahui jualah penulis kembalikan segala-galanya. Semoga apa yang telah penulis lakukan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kita semua dan mendapat ridha dari-Nya. Amin, *Wallāhu 'A'lām.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Masysyat, Muhammad Hasan. ttp, *Al-Jawahiruts Saminah fi Bayani Aditillati 'Alimil Madinah,* makkah

Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, 1979. Falsafah Pendidikan Islam, ter. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Anak Agung Ketut Agung, 1992. *Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok.* Denpasar, Upada Sastra

Ali, Mukti, 1995. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta, Djambatan.

Al-Abrasi, Athiyyah, tth, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha,* ttp : Dar al-Fikr.

Al-Faruqi, Isma'il Raj'i, 1995, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. Anas Wahyuddin, Bandung, Pustaka.

Ayyub, Hassan,1994, *Etika Islam*, Bandung, Trigenda Karya.

An-Nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press.

Anwar, M. Syafi'i, 1995, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta, Paramadina.

Ali, Muhammad Daud, 1998, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta : Raja Grapindo Persada.

Ambary, Hasan Muarif, 1998, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia,* Jakarta, Logos Wacana Ilmu.

Asy'arie, Musa, 1999, *Filsafat Islam : Sunnah Nabi dalam Berpikir,* Yogyakarta, LESFI..

Azra, Azyumardi, 1998, *Esei-Esei Intlektual Muslim dan Pendidikan Islam,* Jakarta, Logos Wacana Ilmu.

Azra, Azyumardi, 1999, Pendidikan Islam : *Tradisi dan modernisasi Menuju Millenium Baru,* Jakarta, Logos Wacana Ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

_____, 1999, *Renaisanse Islam Asia Tenggara, Ulama Jawi di Haramayn : Pasang dan Surut Sebuah Wacana Religio Intelektual*, Bandung, Remaja Rosda Karya.

Ali, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos

Bawani, Imam dan Isa Anshari, 1991, *Cendikiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam* , Surabaya, PT. Bina Ilmu.

Bilgrami, Hamid Hasan dan Ali Ashraf, 1989, *Konsep Universitas Islam*, terj. Mahnun Husain, Yogyakarta, Tiara Wacana.

Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak* . Yogyakarta : LKIS

Barton, Greg, 1999, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta, Paramadina.

Becker, Carl. 1944. *Modern History* , (New York: Silver Burdett Company.

Daulay, Haidar Putra, 2001, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

Diktat Pelajaran Ke-NW-an. Pancor, YPH . 1973

Ensiklopedi Islam Jilid 4, Jakarta, PT. Intermasa, 1994

Fazlur Rahman, 1982, *Islam and Modernity Transformation of an Intlectual Tradition*, London, The University of Chicago Press

Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.

Fadjar, A. Malik , 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Fadjar Dunia

Hodgson, Marshall. 1986. *Warisan Islam dalam Kesadaran Modern*, dalam Mochtar Pabottinggi (ed.), *Islam: Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan-Muslim*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hasan, 1994, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*, Selong , Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Lombok Timur

Hidayat, Komaruddin, *Sejarah Pemikiran Islam*, materi perkuliahan Program Pascasarjana MSI UII Konsentrasi Pendidikan Islam, tanggal 8 April 2000

Hamzanwadi, ttp, *Fawakihunnahdliyah*, Pancor, Toko Buku Kita.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

_____, 1994, *Nazhom Batu Ngompal Tarjamah Tuhafatul Atfal*, Jakarta: Al-Abror.

_____ , ttp, *Syarah Mi'rojus Sibyan*, Pancor, Toko Buku Kita.

_____ , 1995, *Wasiat Renungan Masa cet. 5*, Pancor, NTB, Toko Buku Kita.

_____, materi perkuliahan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy Syafi'iyah NW Pancor di Kampus Al-Abror pada 7 Desember 1995.

_____, materi perkuliahan Ma'had Darul qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy Syafi'iyah NW Pancor di Kampus Al-Abror 13 Januari 1996.

_____, materi perkuliahan Ma'had Darul qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy Syafi'iyah NW Pancor di Kampus Al-Abror pada tanggal 10 Oktober 1996

_____, materi perkuliahan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy Syafi'iyah NW Pancor di Kampus Al-Abror pada 5 Januari 1997.

Hoodbhoy, Pervez, 1997, *Islam dan Sains : Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, terj. Luqman, Bandung, Pustaka.

Hanafi, Hasan. 2001. Turas dan Tajdid, terj. Yudian Wahyudi. (Yogyakarta : Titian Ilahi Press.

Jamalullail, 1989. *Hamzanwadi dan Nahdlatul Wathan* , tp., Pancor.

Ka'bah, Rifaah, 1998, *Islam dan Fundamentalisme*, Jakarta, Pustaka Panjimas.

Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan

Kartanegara, Mulyadi, 2000, *Mozaik Khasanah Islam : Bunga Rampai dari Chicago*, Jakarta, Paramadina.

L. Stoddard, 1966. *Dunia Baru Islam* , terj. H.H. Muljadi Djojomartono dkk., ttp.: Jakarta.

Lubis, Arbiyah, 1989, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan* , Jakarta, Bulan Bintang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Langgulung, Hasan, 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.

_____ , 1995, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Al-Husna Zikra.

_____ , 2000, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta, Al-Husna Zikra.

Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung : PT. Al-Maarif.

Maksum, 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya,* Jakarta, Logos Wacana Ilmu.

Mas'ud, Abdurrahman, 1997, " desertasi " *The Pesantren Architects And Their Socio Religious Teaching* (1850-1950) ", Los Angeles, UMI

_____, 2000, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama : Kajian Sosio Historis Pendidikan Islam,* Semarang, Proyek PTA/ IAIN Wali Songo.

_____.Materi kuliah perdana " *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* " Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Muhaimin - Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam,* Trigenda, Jakarta.

Muhaimin, 1999, *Kontroversi Pemikiran Fazlurrahman : Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon, Pustaka Dinamika.

Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* cet. I, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.

Madjid, Nurcholis, 1997, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta, Paramadina.

_____, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta, Paramadina.

_____,1988. *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan.*Bandung: Mizan

Soekanto, Soerjono. 1988. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum.* Jakarta : Rajawali Press.

Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat, Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sardar, Ziauddin, (Ed.), 2000, *Merombak Pola Pikir Intlektual Muslim*, ter. Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

_____(Ed.), 1984, *The Touch Of Midas: Science, Values Environment in Islam and the West,* Manchester : Uviversity Press.

Shihab, Quraish.1992. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, cet. I. Bandung : Mizan.

Shihab, Alwi, Kompas " *Tasawuf dan Kebatinan/Kejawen* " edisi Senin, 19 Maret 2001.

Suriasumantri, Jujun S. (Penyunting), 1995, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Nasr, Seyyed Hossein, 1998, " kata pengantar " dalam *Hierarki Ilmu : Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Mizan, Jakarta.

Nawawi, Hadari, 1995, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajahmada University Press.

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, cet. III, Bandung, Mizan.

_____, 1975, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan,* Jakarta, Bulan Bintang.

Noer, Deliar .1980.*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* . Jakarta : LP3S

Nukman, Abdul Hayyi, 1993, *Biografi Maulanasyaikh Hasan Muhammad Al-Masysyat*, Pancor, PBNW.

_____. 1988. *Nahdatul Watan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah,* diterbitkan oleh Pengurus daerah Nahḍatul Waṭan Lombok Timur

Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban. 2000.*Muhammadiyah Sebagai Garakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis.* Yogyakarta:LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Rahardjo, M. Dawam (ed.), 1988, *Pesantren dan Pembaharuan, cet. IV*,Jakarta : LP3ES.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rais, Amien, 1995, " Pengantar " dalam John. J. Donohue dan John. J Esposito, *Islam dan Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-Masalah*, Terj. Machnun Husein, Jakarta, PT. Grapindo.

Ramayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.

Steenbrink. Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah,* Jakarta, LP3S.

Syamsu AS, Muhammad, 1996, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia sekitarnya*, Jakarta, Lentera.

Sudjana, Nana dan Ibrahim, 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru.

Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.

Thoyib, Ruswan dan Darmuin (Penyunting), 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Team Penyusun Monografi Daerah NTB, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, 1977*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.

Usa, Muslih, (ed.). 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana.

V. I. Braginsky, 1993. *Tasawuf Dan Sastera Melayu Kajian dan Teks-Teks*, Jakarta, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.

Wacana, dkk.1977, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah

Warid, Ahmad, 1998, *Pembaharuan Pendidikan Islam : Studi Analisis Konsep dan Sejarah*, Yogyakarta, Puslit IAIN Sunan Kalijaga.

Wolff, Brinton Christopher. 1960. *A History of Civilization* , vol. II, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Imc.

Yunus, Mahmud, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yaningsih, Sri, 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1985.*Hamzanwadi 80 tahun dan Pengabdiannya Terhadap Agama Nusa dan Bangsa,* Pancor, NTB, YPH.

Yusuf, *Sejarah Ringkas Perguruan Nahḍatul waṭan Diniyyah Islamiyyah dan Nahḍatul Banat Diniyyah Islamiyyah dan Nahḍatul Waṭan,* Pancor, PBNW.

Zuhairini, dkk. 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

Zakariya, Fathurrahman, 1998, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Mataram, Yayasan Sumurmas AlHamidy.

Ziemek, Manfred, 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, ter. Butche B. Soendjojo, Jakarta, P3m.

Buletin, Tabloit, Surat Kabar, Wawancara, dan lain-lain.

Bio Data Ṭullab Ma'had Dārul Qur'an wal Hadis Al-Majidiyyah asy-Syafi'iyyah Angkatan tahun 1993 dan Kumpulan syair-syair Hamzanwadi

Data tahun 1999 dari Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahḍatain Nahḍatul Waṭan Pancor Lotim NTB.

Harian Pagi " SUARA NUSA ", Giliran Dunia Pendidikan Beri Dukungan , Maulana Syeikh (Hamzanwadi) Jadi Pahlawan Nasional, Edisi Minggu 9 November 1997.

Harian Pagi Suara Nusa, *Aktifitasnya yang tidak pernah berhenti " Hidupku Bagaikan Matahari "* edisi Rabu 24 Oktober 1997.

Harian Pagi " SUARA NUSA " Komentar merekan tentang Maulanasyeikh Hamzanwadi " Kami Semua Berduka ", edisi Rabu 22 Oktober 1997.

Pidato Gubernur Kepala Daerah NTB, Harun Al Rasyid pada acara pembukaan seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Nahḍatul Waṭan Cabang Malang pada tanggal 2 September 2000 di Mataram.

Dwi Bulanan Pewarah No. 15 Edisi Juli – Agustus, 1995 Mataram : Yayasan Patuh Patut Patju.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pewarah No. 19 edisi Agustus-September 1996, Mataram : Yayasan Patuh Patut Patju.

Pidato Amanat Ketua Umum Pengurus Besar NW pada Pembukaan Muktamar Nahḍatul Waṭan ke 8 tanggal 14 Jumadil Akhir 1460 H/ 24 Pebruari 1986 M

Profil Propinsi Republik Indonesia Nusa Tenggara Barat, 1992, Jakarta, PT. Intermesa.

Rekaman pidato Hamzanwadi pada acara Shilaturrahmi Idhul Fitri dan Haul Al-Magfurullah Maulana Syeikh Muhammad Hasan Al-Masysyat yang ke lima di Desa Perian Lombok Tengah pada Jum'at 7 Syawal 1404 H/ 6 Juli 1984 M

Sinar Lima, Nomor : 5/Th. II , Perwakilan NW DKI Jakarta, 1996.

Sinar Lima, nomor 5/th.II/ , Perwakilan NW cabang DKI Jakarta ,1996

Sumber Kantor Pusat Pengurus Besar Nahdlatul Wathan di Pancor Lombok Timur.

Sumber Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan (YPH PPDNW) Pancor Lombok Timur

Wawancara dengan Tuan Guru Haji Dahmur Uddin Musrsyid dewan Muhtasyar PBNW pada tanggal 1 September 2000

Wawancara dengan H. Afifuddin Adnan Katib Dewan Muhtasar PBNW masa bakti 1973-1978, pada tanggal 4 September 2000

Wawancara dengan Sinaref Uddin Sekretaris II Pengurus Madrasah (NWDI dan NBDI) Pancor Selong Lombok Timur Masa Bhakti tahun 1973 – 1978 pada tanggal 12 September 2000 di Pancor.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- **Lampiran I** : Pulau Lombok Tempat Berdirinya NWDI, NBDI dan NW
- **Lampiran II** : Silsilah dan Profil Hamzanwadi
- **Lampiran III** : Photo Keadaan Madrasah NWDI dan NBDI pada masa silam dan masa kini
- **Lampiran IV** : Hamzanwadi bersama tamu-tamu dari Saudi Arabia (*Net Work of Ulama*)
- **Lampiran V** : Karya-Karya dan Nama Guru-Guru Hamzanwadi
- **Lampiran VI** : Kurikulum Pembelajaran NWDI, NBDI tahun 1937-1953. Perkembangan Madrasah Nahdlatul Wathan tahun 1937-1953, tahun 1975/1976 tahun 2000, cabang-cabang NW diluar NTB, Surat keterangan Nahdlatul Wathan terdaftar sebagai organisasi Sosial Politik
- **Lampiran VII** : Lain-Lain

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran I

TEMPAT BERDIRINYA
NWDI, NBDI DAN NW

P. LOMBOK

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Pancor : *Tanda panah merah posisi berdirinya NWDI, NBDI dan NW*

Lampiran II

SILSILAH HAMZANWADI

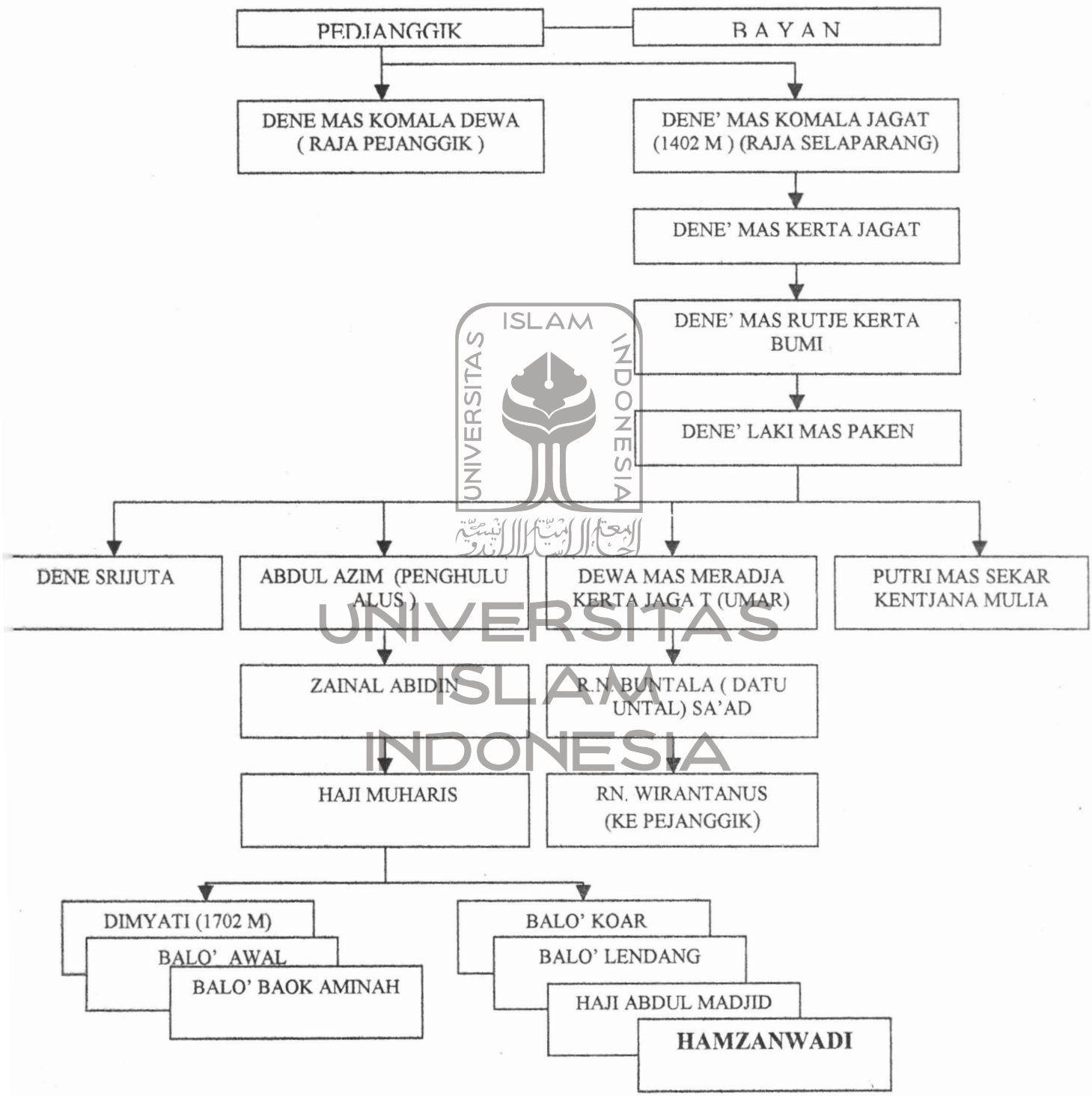

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keterangan

- ***Dewa Mas Meradja Kerta Djagat*** adalah raja terakhir yang dikalahkan oleh kerajaan Bali dan mempunyai banyak nama sebutan antara lain Umar, Abdurrahman, Dene' Yusuf, Raja Lanang.

- Menurut keterangan Hamzanwadi kepada H. Muhammad Yusuf bahwa datuknya yang bernama Balo' Lendang bersaudara misan dengan Balo' Awal saudara dari Balo' Baok Aminah.

(*Dikutip dari silsilah raja-raja selaparang yang ditulis oleh H. Muhammad Yusuf pada tanggal 21 Juni 1971 M*)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PROFIL HAMZANWADI TAHUN 1997

HAMZANWADI
28 SEPTEMBER 1970

HAMZANWADI
DAN LAMBANG ORGANISASI NAHDLATUL WATHAN

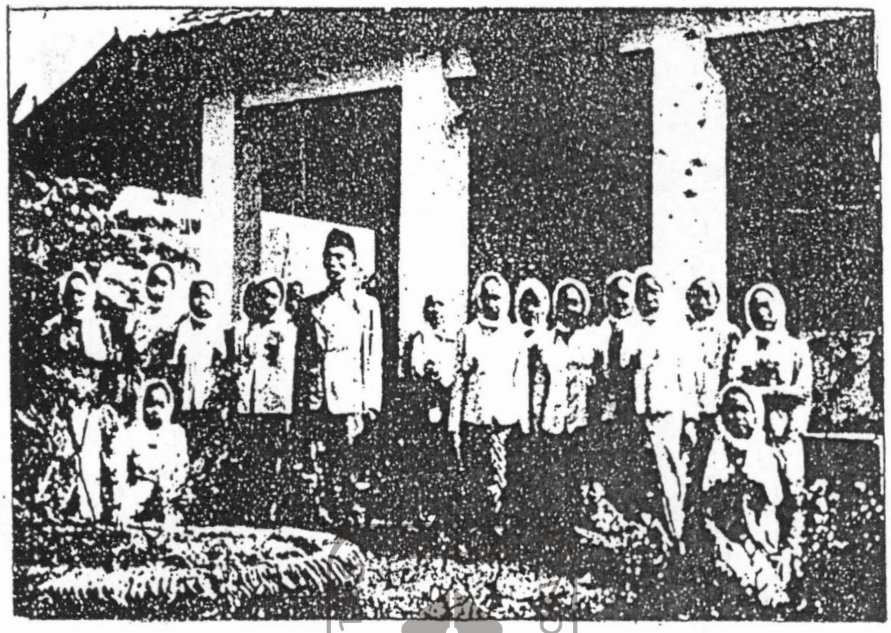

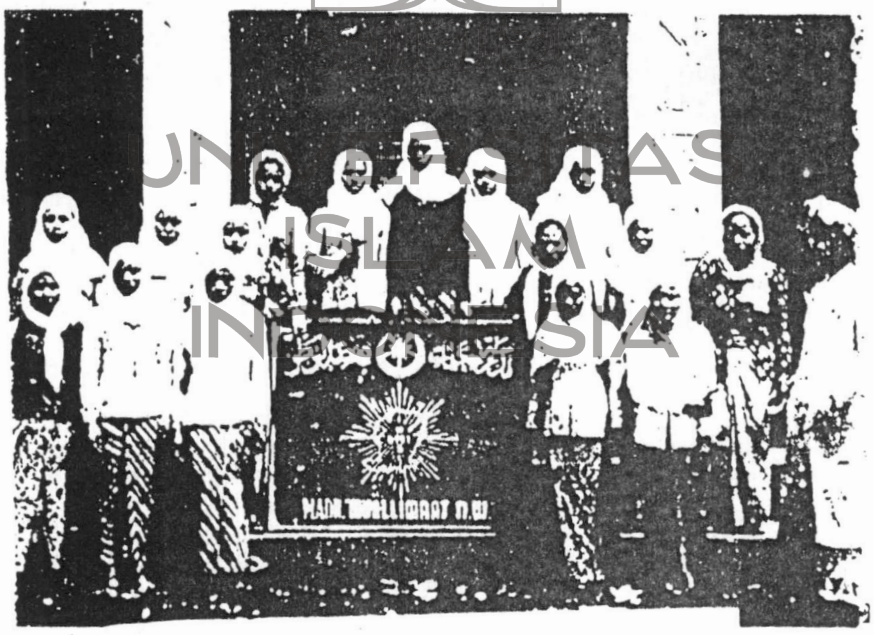

HAMZANWADI
Bersama Guru-Guru Muallimat NW Pancor

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

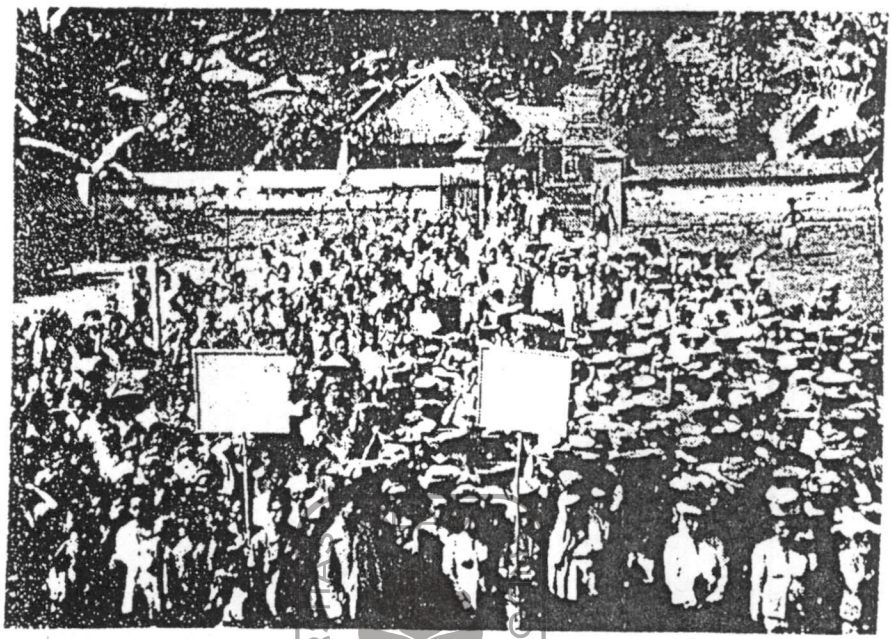

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keluarga Besar NWDI dan NBDI Sedang Bergotong Royong
Mengangkut Pasir, Batu untuk Pembagunan Madrasah

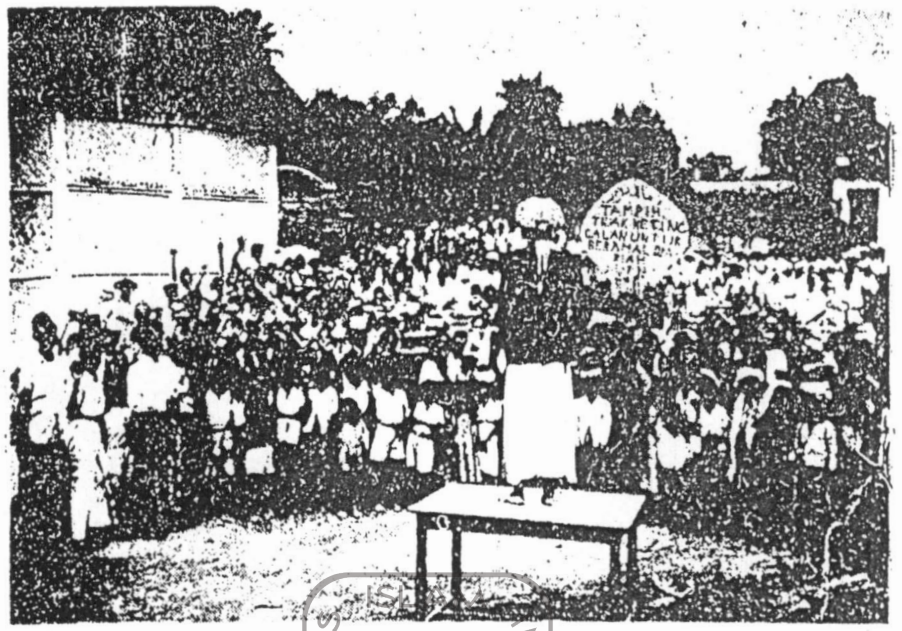

HAMZANWADI Sedang Memberikan Nasihat Di Depan Keluarga Besar NWDI dan NBDI Sehabis Bergotong Royong Membangun Madrasah

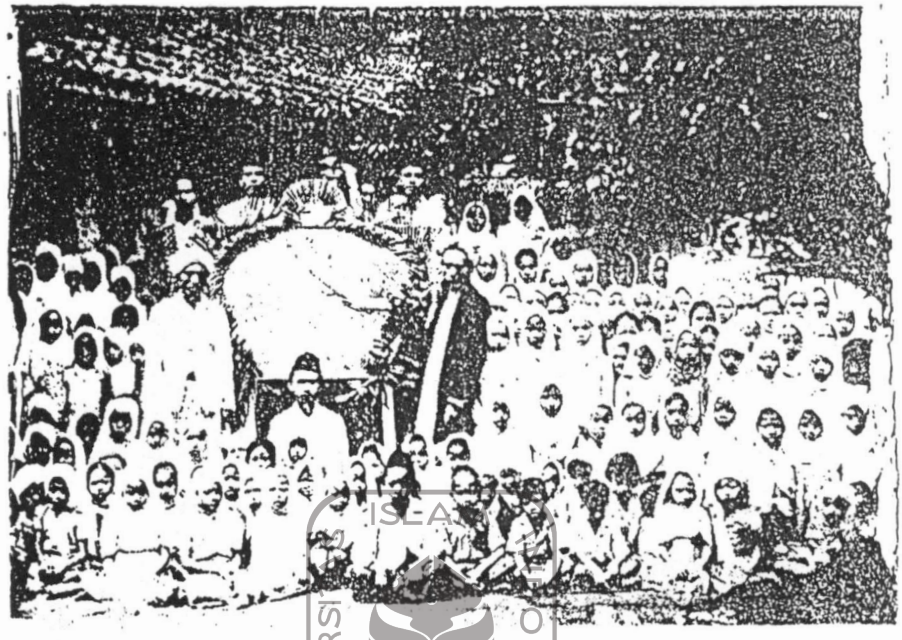

HAMZANWADI
Bersama Murid-Murid NWDI dan NBDI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

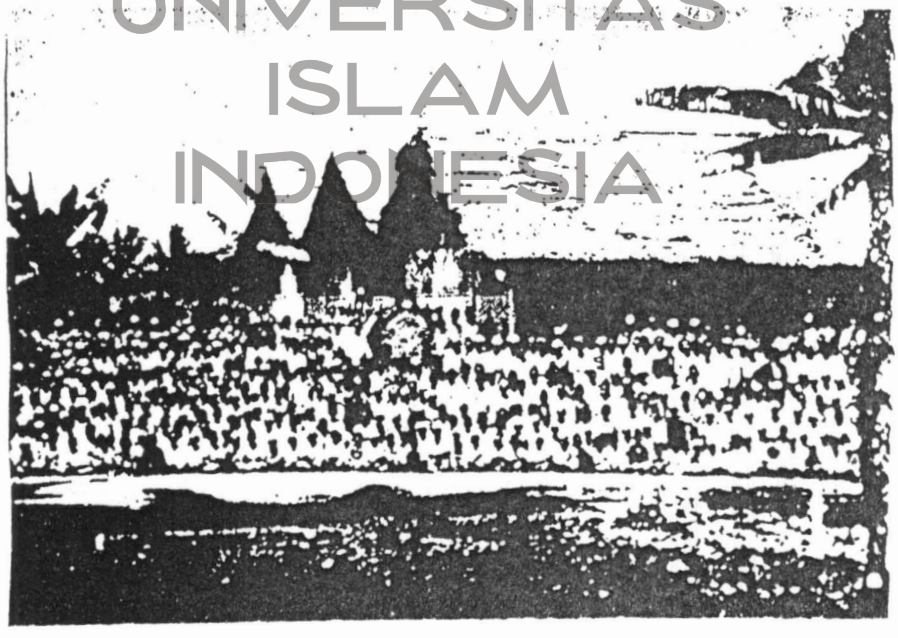

Murid NWDI di Depan Gedung Madrasah Yang Sederhana
Berpagar Bambu dan Beratap Pohon Kelapa

KEADAAN PERGURUAN NWDI, NBDI DAN NW KI NI

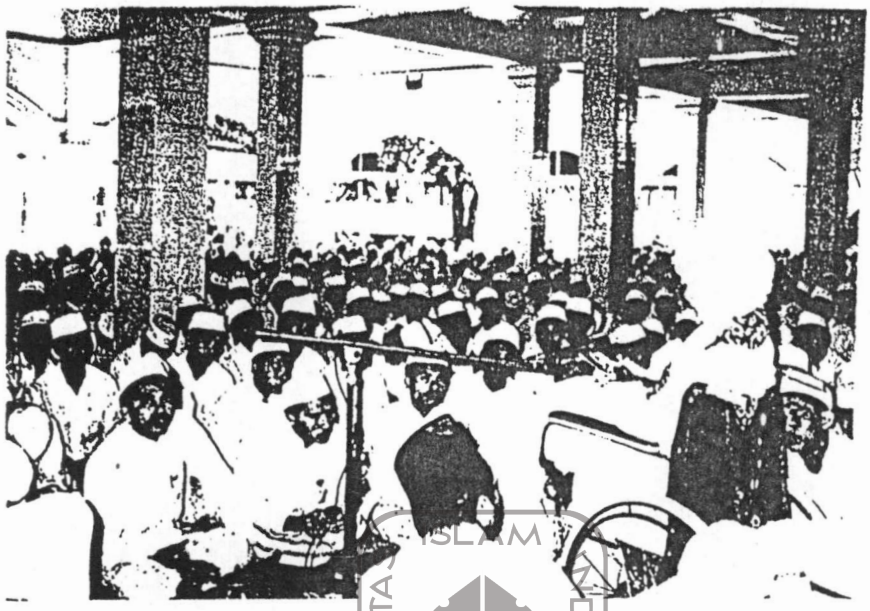

Mahasiswa Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits sedang
Mengikuti Kuliah Umum Hamzanwadi tahun 1997

Gedung Perguruan Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits tahun 2000

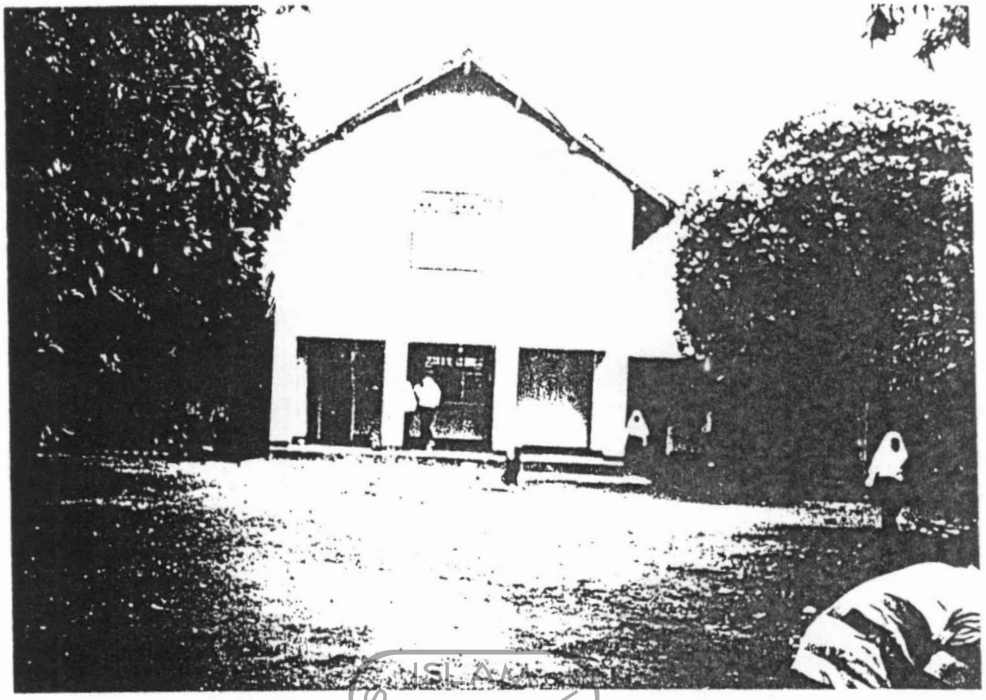

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gedung Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah tahun 2000

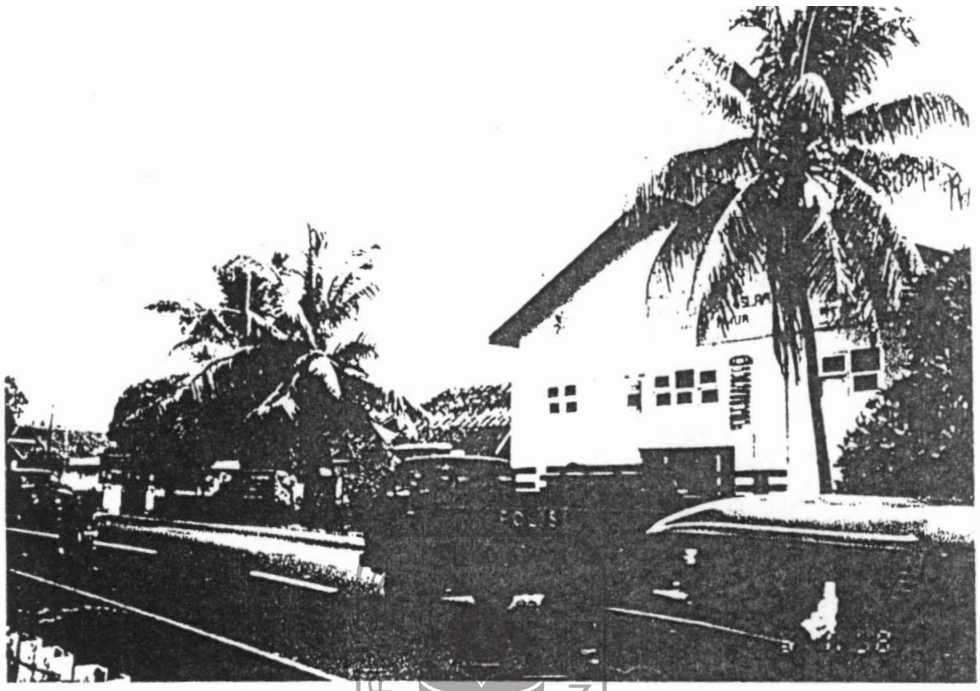

Gedung Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) tahun 2000

Komplek Perguruan Nahdlatul Wathan tahun 2000

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
INDONESIA

HAMZANWADI Dalam Pengajian
Sedang Berdo'a Bersama Warga Nahdlatul Wathan

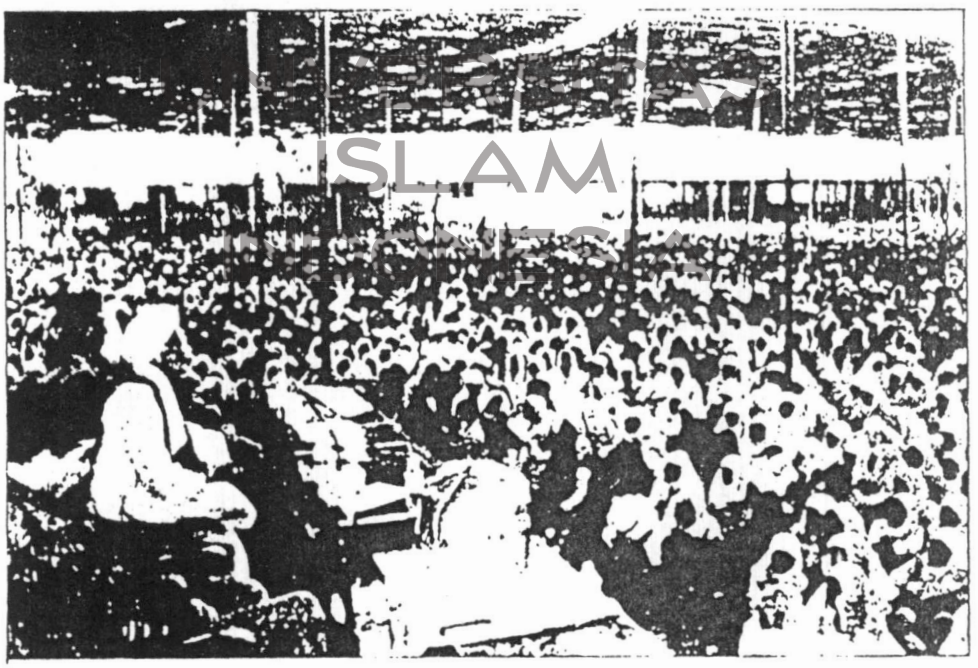

HAMZANWADI Sedang Memberikan Pengajian Umum
Pada HUT NWDI ke 57 di Pancor Lombok Timur

HAMZANWADI (Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid)
BERSAMA TAMU-TAMU DARI SAUDI ARABIA

Dua orang keturunan Syaikh Rahmatullah pendiri Madrasah Shaulatiah, berdiri mengapit Maulana Syaikh TGKHM Zainuddin Abdul Madjid pada acara Hari Ulang Tahun (HULTAH) NWDI ke-43 tahun 1979 di Pancor Lombok Timur. Mereka adalah Syaikh Majid Said (x) d. n Syaikh Ahmad Said (xx). Keduanya putra Syaikh Mas'ud yang saat itu menjadi Mudir Madrasah Shaulatiyah.

A-Allamah Prof. Dr. Sayyid Muhammad Alawi Abbas Al-Maliki Al-Makki ketika berziarah kepada Maulana Syaikh TGKHM Zainuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur. Kedua beliau murid Maulana Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath.

A-'Allamah Syaikh Yasin Al-Padangi ketika berziarah kepada Maulana Syaikh TGKHM Zainuddin Abdul Madjid Pancor Lombok Timur. Mereka murid Maulana Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JAKARTA

نظم باتو عومفال

ترجمة تحفة الأطفال

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TOKO BUKU

الحاج محمد زين الدين عبد المجيد الانفنانى

فنچور ١٣٦٢/٢/١١ هـ.

(شرح)

معراج الصبيان إلى سماء علم البيان

على رسالة العلامة السيد أحمد زيني دحلان

تأليف

العلامة الكامل والمربي الفاضل الشيخ محمد زين الدين
ابن عبد المجيد الصولتي الأنفنافي
مؤسس مدارس النهضتين ونهضة الوطن

نفعنا الله تعالى والمسلمين بعلومه وبركاته
في الدارين آمين بطه الأمين

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

قال ابن أخت خالة الشارح المؤلف حفظه الله:

يَا مَنْ يَرُومُ سَمَا الْبَيَانِ وَهْوَ أَتَى ✦ بِغَيْرِ (مِعْرَاجِهَا) أَقْصُرْ وَلَا تَرِمِ
هَلَّا أَتَيْتَ بِهِ حَتَّى إِذَا انْتَصَبَا ✦ (نُودِيتَ بِالرَّفْعِ مِثْلَ الْمُفْرَدِ الْعَلَمِ)

حقوق الطبع محفوظة للمؤلف ولذريته

التحفة الأنفانية

شرح

النهضة الزينية

كلاهما

للعلامة الشيخ الفرضي أبي روح
وريحان محمد زين الدين بن عبد المجيد
الصولتي الأنفاني

كان الله له ولوالديه ومن أحسن إليهما
والمسلمين آمين

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
حقوق الطبع محفوظة للمؤلف ولذريته

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية

طريقة

حزب نهضة الوطن

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا
محمد وعلى آل سيدنا محمد عدد ما كان وما
يكون وانشر لواء نهضة الوطن في العالمين
واجعلنا وذريتنا وملن احبنا فيك من المجاهدين
المخلصين المقبولين المقربين عندك يا رب
العالمين آمين آمين آمين بكن فيكون اللهم
كن فيكون والحمد لله رب العالمين

لصاحبها مولانا

الشيخ محمد زين الدين عبد المجيد المشهور الانفنانى

اطال الله بقاءه ونفعنا والمسلمين بوجوده

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

GURU- GURU HAMZANWADI DI MAKKAH

1. Al' Allāmah al-Kabīr asy-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyaṭ al-Maliki.
2. Al' Allāmah al-Faqīh asy-Syaikh Abdul Hamid Bin Abdurrāb al- Yamani.
3. Al' Allāmah al-Faqīh asy-Syaikh Bin Abi Bakr Bajned asy-Syafi'i.
4. Al- Allāmah al-Faqīh asy-Syaikh Muhammad Sa'id al-Yamani.
5. Al- Allāmah as-Ṣufi asy-Syaikh Mukhtar Batāri asy-Syafi'i.
6. Al- Allāmah al-Mufassir asy-Syaikh Abdul Qādir al-Mandaily.
7. Al- allāmah al-Muhaddis asy-Syaikh Abdullāh al-Bukhāri al-Hanafi.
8. Al- Allāmah al-Muhaddis asy-Syaikh Umar Hamdan al-Mihrāsi al-Maliki.
9. Al-Allāmah al-Muhaddis asy-Syaikh Abdussattar as-Shiddiqqī Abdu Wahhab al-Qutbi al-Hanafi.
10. Al-Allāmah al-Muhaddis asy-Syaikh Abdul Qādir asy-Syalibi al-Hanafi.
11. Al-Allāmah al-Mutafannin Sibawaih Zamanihi asy-Syaikh Muhammad Al al- Maliki.
12. Al-Allāmah al-Falaki asy-Syaikh Khalīfah al-Maliki.
13. Al-Allāmah as-Ṣarfi asy-Syaikh Mukhtar Makdum al-Hanafi.
14. Al-Allāmah as-Ṣaleh Asy-Syaikh Muhammad Ṣaleh al-Qutbi al-Klantāni.
15. Al-Allāmah al-Adīb asy-Syaikh asy-Sayyid Muhammad Amīn al-Kutbi al Hanafi.
16. Al-Allāmah asy-Syaikh Salīm Rahmatullāh (Mudir Madrasah Ṣaulatiyyal Makkah).
17. Al-Allāmah asy-Sayyid Muhsin al-Musāwa (Mu'assis Madrasah Dārul 'Ulun Makkah).
18. Al-Allāmah asy-Syaikh Jamal al-Maliki.
19. Al-Allāmah asy-Sayyid Ahmad Dahlan Sādaqāh.
20. Al-Allāmah asy-Syaikh Salim Cianjur Jawa Bara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

21. Al-Allāmah asy-Syaikh Muhammad al-'A'robi at-Tubbāni al-Āza'iri a Maliki.
22. Al-Allāmah asy-Syaikh Umar Faruq al-Maliki.
23. Al-Allāmah al-Wa'idz Abdullāh al-Farisi.
24. Al-Allāmah Abdul Gāni al-Hanafi.
25. Al-Allāmah Malla Musa.

Guru- Guru Hamzanwadi dalam ilmu Al-Qur'an dan Tajwid

1. Asy-Syaikh Jamal Mirdad
2. Asy-Syaikh Umar Arbain
3. Asy-Syaikh Abdul Latīf al- Qāri
4. Asy-Syaikh Muhammad Ubāid al- Qāri

Guru- Guru Hamzanwadi dalam ilmu khot

1. Al-Khattāt asy-Syaikh Abdul Aziz Langkat
2. Al-Khattāt asy-Syaikh Muhammad As'ad ar-Rois al-Maliki
3. Al-Khāttāt Asy-Syaikh Dāwud ar-Rummāni

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KARYA HAMZANWADI
DALAM SYAIR, NASYID PERJUANGAN DAN BUKU-BUKU DOA

1. Syair dan Nasyid

- Antiyā Pancor Bilādi
- Anak Nahḍatul Waṭan
- Nahḍatul Waṭan Setia
- Kami Benihan Nahdlatul Wathan
- Inaq Amakku
- Yā Ayyuhāl Abā
- Hubbu Ila Rāilil 'Irfāni
- Imamunā asy-Syafi'i
- Nilnal Ula
- Nazuru li abṭalina
- Sakit Jahil Ende Ne Ara' Owatne
- Hayya Gannu Nasyidana
- Ahlan bi Wafdizzāirin

2. Buku-buku do'a yang dikeluarkan pada setiap perayaan Hari Ulang Tahun Nahḍatul Waṭan Diniyyah Islamiyyah :

- *Hisnul Maniq* diterbitkan pada Hultah NWDI yang ke-50 pada tanggal 29 Juni 1986
- *Hizbul Bermi Bi Nahdlatul Wathan* diterbitkan pada Hultah NWDI yang ke-55 pada tanggal 7 Juli 1991
- *Wirdul Hasna Bissāmail Husna* diterbitkan pada Hultah NWDI yang ke-56 pada tanggal 13 September 1992
- *Wirid Ṣalawātunnahḍiyyah* diterbitkan pada Hultah NWDI yang ke-58 pada tanggal 18 September 1994.
- *Sirrur Rabbāni* diterbitkan pada Hultah NWDI yang ke-59 pada tanggal 10 September 1995

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- *Miftanul Asrar* diterbitkan pasda Hultah NWDI yang ke-60 pada tanggal 23 September 1996
- *Fathul Rabbāni Birinjāni Anpenāny* diterbitkan pada Hultah NWDI yang ke-61 pada tanggal 23 April 1997.

Beberapa karya tulis Hamzanwadi tidak dipublikasikan karena Hilang seperti *Sullāmul Hijā Syarhussafīnatun Najā (ilmu fiqh)*, *An-Nafahat ' Alā Taqrīratus saniyyah (ilmu faraidl) dan Nailul Anfāl (ilmu tajwid)*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran VI

KURIKULUM PEMBELAJARAN MADRASAH NWDI DAN NBDI TAHUN 1937-1953

I. TINGKAT ILZAMIYAH

No	Mata Pelajaran	Klas Ilzamiyah	Keterangan
1.	Attahaji Wal Qiro'at	6	
2.	Tahsinulchot (Nasakh)	3	
3.	Ibadah	2	
4.	Hizussuar	2	
5.	Lughot (Mufrodat)	2	
6.	Imla'	1	
7.	Hisab	3	
8.	Nasyid	2	
9.	Bahasa Indonesia	3	
10.	Menulis Latin	3	
11	Dekte	2	
	Jumlah	29	

II. DINIYAH

No.	Mata Pelajaran	Kelas			Keterangan
		I	II	III	
1.	Qur.an	6	5	5	
2.	Fiqh	3	3	3	
3.	Sejarah Nabi	3	2	2	
4.	Qiro'ah/ Muthola'ah	3	3	3	
5.	Lughoh	3	3	2	
6.	Muhadasah	3	3	2	
7.	Hisab	3	3	2	
8.	Khot	2	3	2	
9.	Imla' (Arab)	2	2	2	
10	Imalah (Latin)	2	1	-	
11..	Menulis (Latin)	2	1	-	
12.	Bahasa Indonesia	2	1	-	
13.	Hifzussuar	2	1	-	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

14.	Nasyid (Arab)	1	1	-	
15.	Nahwu	-	3	6	
16.	Shoref	-	2	2	
17.	Terjemah Al-Qur'an	-	-	2	
18.	Tauhid	-	1	1	
19.	Insya'	-	-	2	
20.	Khitobah	-	-	1	
21.	Tajwid Al-Qur'an	-	1	-	
	JUMLAH	39	39	39	

III. MUALLIMAT 6 TAHUN

(Bidang Studi Agama)

No.	Bidang Studi	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Al-Qur'an	1	1	1	-	-	2
2	Tajwid	1	1	1	-	-	1
3	Terjemah/ Tafsir	3	3	3	2	2	3
4	Tauhid	2	2	2	1	1	2
5	Fiqh	3	3	3	3	3	2
6	Usul Fiqh	-	-	-	2	2	1
7	Hadits	2	2	2	2	2	1
8	Mustholahul Hadits	-	-	-	1	1	3
9	Ushul tafsir	-	-	-	-	1	2
10	Nahwu	4	4	4	4	3	2
11	Shorf	2	2	2	2	2	1
12	Balaghoh	-	-	-	2	2	2
13	Manthiq	-	-	-	1	1	2
14	Faraidl	-	-	-	2	2	1
15	Mutholaah/	2	2	2	2	2	1
16	Muhadasah	2	2	4	2	1	1
17	Ahlak/ Mahfuzot	1	2	2	2	1	2
18	Tarikh Islam	-	-	-	-	1	1

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

19	Tarikh Tasrik	2	2	2	2	2	-
20	Imla'/ Imsya'	-	-	-	-	1	1
21	Perbandingan Agama	-	-	-	-	-	-
22	Hizib NW Khot	2	2	2	1	1	-
	JUMLAH	28	28	28	31	31	31

(Bidang Studi Umum)

No	Bidang Studi	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2
2.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
3.	Ilmu Bumi	2	2	2	2	2	2
4.	Sejarah Indonesia/Umum	2	2	2	2	2	2
5.	Ilmu Kewarganegaraan	1	1	1	1	1	1
6.	Ilmu Hayat/ Kesehatan	2	2	2	2	2	2
7.	Antropologi Budaya	-	-	-	-	1	1
8.	Ilmu Pendidikan/ Psikologi	-	-	-	2	2	2
9..	Ilmu Alam/ Kimia	2	2	2	-	-	-
10.	Ilmu Ukur	2	2	2	-	-	-
11.	Aljabar	2	2	2	-	-	-
12.	Ke-NW-an	-	-	-	-	-	-
13.	Prakarya/ Menggambar	2	2	2	1	1	1
14.	Seni Suara	1	1	1	1	1	1
15.	Pendidikan Jasmani	-	-	-	1	1	1
	Jumlah	20	20	20	17	17	17

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VI. MUALLIMIN 6 TAHUN

Bidang Studi Agama

No.	Bidang Studi	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Al-Qur'an	1	1	1	-	-	-
2	Tajwid	1	1	1	-	-	-
3	Terjemah/ Tafsir	2	2	2	2	2	2
4	Tauhid	2	2	2	2	1	1
5	Fiqh	3	3	3	3	3	3
6	Usul Fiqh	-	-	-	2	2	2
7	Hadits	2	2	2	2	2	2
8	Mustholahul Hadits	-	-	-	1	1	3
9	Ushul tafsir	-	-	-	-	1	2
10	Nahwu	4	4	4	4	3	2
11	Shorf	2	2	2	2	2	1
12	Balaghoh	-	-	-	1	1	1
13	Manthiq	-	-	-	1	1	1
14	Faraidl	-	-	-	2	2	2
15	Mutholaah/	2	2	2	2	1	1
16	Muhadasah	2	2	4	1	1	1
17	Ahlak/ Mahfuzot	1	2	2	2	2	2
18	Tarikh Islam	-	-	-	-	1	1
19	Tarikh Tasrik	2	2	2	2	2	2
20	Imla'/ Imsya'	-	-	-	-	-	1
21	Perbandingan Agama	-	-	-	-	-	-
22	Hizib NW Khot	2	2	2	-	-	-
	JUMLAH	27	27	27	30	30	30

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bidang Studi Umum

No	Bidang Studi	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2
2.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
3.	Ilmu Bumi	2	2	2	2	2	2
4.	Sejarah Indonesia/Umum	2	2	2	2	2	2
5.	Ilmu Kewarganegaraan	1	1	1	2	2	2
6.	Ilmu Hayat/ Kesehatan	2	2	2	2	1	1
7.	Antropologi Budaya	-	-	-	-	1	1
8.	Ilmu Pendidikan/ Psikologi	-	-	-	2	2	2
9..	Ilmu Alam/ Kimia	2	2	2	-	-	-
10.	Ilmu Ukur	2	2	2	-	-	-
11.	Aljabar	2	2	2	-	-	-
12.	Ke-NW-an	-	-	-	-	-	1
13.	Prakarya/ Menggambar	1	1	1	1	1	1
14.	Seni Suara	1	1	1	1	1	1
15.	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
	Jumlah	21	21	21	18	18	18

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

V. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah

Bidang Studi Agama

No.	Bidang Studi	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Al-Qur'an	1	1	1	-	-	-
2	Tajwid	1	1	1	-	-	-
3	Terjemah/ Tafsir	2	2	2	2	2	2
4	Tauhid	2	2	2	2	1	1

5	Fiqh	3	3	3	3	3	3
6	Usul Fiqh	-	-	-	2	2	2
7	Hadits	2	2	2	2	2	2
8	Mustholahul Hadits	-	-	-	1	1	1
9	Ushul tafsir	-	-	-	-	1	1
10	Nahwu	4	4	4	4	3	3
11	Shorf	2	2	2	2	2	2
12	Balaghoh	-	-	-	2	2	2
13	Manthiq	-	-	-	1	1	1
14	Faraidl	-	-	-	2	2	2
15	Mutholaah/	2	2	2	2	1	1
16	Muhadasah	2	2	2	1	1	1
17	Ahlak/ Mahfuzot	2	2	2	2	2	2
18	Tarikh Islam	-	-	-	-	1	1
19	Tarikh Tasrik	2	3	3	3	2	2
20	Imla'/ Imsya'	-	-	-	-	1	1
21	Perbandingan Agama	1	-	-	-	-	-
22	Hizib NW Khot	2	2	2	-	-	-
	JUMLAH	28	28	28	32	32	32

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية

Bidang Studi Umum

No	Bidang Studi	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2
2.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
3.	Ilmu Bumi	2	2	2	2	2	2
4.	Sejarah Indonesia/Umum	2	2	2	2	2	2
5.	Ilmu Kewarganegaraan	1	1	1	1	1	1
6.	Ilmu Hayat/ Kesehatan	2	2	2	2	2	2
7.	Antropologi Budaya	-	-	-	-	1	1
8.	Ilmu Pendidikan/ Psikologi	-	-	-	2	2	2
9..	Ilmu Alam/ Kimia	2	2	2	-	-	-
10.	Ilmu Ukur	2	2	2	-	-	-
11.	Aljabar	2	2	2	-	-	-

12.	**Ke-NW-an**	-	-	-	-	-	1
13.	**Prakarya/ Menggambar**	1	1	1	1	1	1
14.	**Seni Suara**	1	1	1	1	1	1
15.	**Pendidikan Jasmani**	2	2	2	2	2	2
	Jumlah	20	20	20	16	16	16

Sumber : Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatair Nahdlatul Wathan Pancor Selong Lombok Timur NTB.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KEADAAN MADRASAH/ SEKOLAH (PERGURUAN)
NAHDLATUL WATHAN (NW) TAHUN PEMBELAJARAN 1975/ 1976

NO	JENJANG	JUMLAH	SISWA	KETERANGAN
1	DINIYAH 3 TAHUN	29	4.205	
2	IBTIDAIYAH 6 TH.	246	61.548	
3	TSANAWIYAH 3 TH	35	3.547	
4	MUALLIMIN 4 TH	5	856	
5	MUALLIMAT 4 TH	3	487	
6	TAKHOSSUS MUAL-LIMIN 4 TH.	1	87	PROYEK KHUSUS
7	PGA 4 TH	33	6.843	
8	S.M.I 3 TH	-	-	DIINTEGRASIKAN DENGAN SMP
9	SMP 3 TH	3	632	
10	MMA 3 TH	-	-	DIITEGRASIKAN DENGAN ALIYAH
11	ALIYAH 3 TH	6	766	
12	MUALLIMIN 6 TH	4	447	
13	MUALLIMAT 6 TH	3	269	
14	PGA LANJUTAN	7	563	
15	SMA 3 TH	1	146	
16	SPG 3 TH	3	683	
17	MUBALLIGIEN 2 TH	-	-	DIINTEGRASIKAN DENGAN MA'HAD LILBANIN
18	MUBALLIGHOT 2 TH	-	-	DIINTEGRASIKAN DENGAN MA'HAD LILBANAT
19	AKADEMI PAEDA-GOGIK 4 TH.	-	-	DALAMKEADA-AN KURANG
20	MA'HAD DARUL QUR'AN WAL - HADITS 4 TH	2	439	
21	MA'HAD LILBANAT 4 TAHUN	2	157	
JUMLAH		383	81.675	

Adapun pendidikan non formal yaitu

- PBA (Pemberantasan Buta Agama) banyaknya puluhan ribu dan muridnya beratus ribu orang, tersebar diberbagai pelosok dan desa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Majlis Ta'lim berjumlah 306 buah, biasanya dihadiri antara minimal 500 - 10.000

Sumber : Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur NTB

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MADRASAH-MADRASAH NAHDLATUL WATHAN
TAHUN 1937-1953

KABUPATEN LOMBOK TIMUR

1. Madrasah NWDI Pancor
2. Madrasah NBDI Pancor
3. Madrasah Sa'adah I Kelayu
4. Madrasah Sa'adah II Kelayu
5. Madrasah Nurul Islam Sakra
6. Madrasah Nurul Wathan I Bungpapak
7. Madrasah Nurul Wathan II Dasan Pancor
8. Madrasah Shirotol Mustaqim Rempung
9. Madrasah Sullamul Banat Sakra
10. Madrasah Darussyibyan Aikmel
11. Madrasah Sullamussalam Kotaraja
12. Madrasah Darusshibyan Aikmel
13. Madrasah Nurul Iman Mamben
14. Madrasah Tarbiyatul Islam Wanasaba
15. Madrasah Hujjatul Wathan Lendang Nangka
16. Madrasah Is'aful Wathan Prian
17. Madrasah Sullamuddyanah Surabaya
18. Madrasah Saadatuddarain Kalijaga
19. Madrasah Sullamuddiyanah Batubangka (Rarang)
20. Madrasah Ittihadul Islam Korleko
21. Madrasah Far'iyyah Pringgasela
22. Madrasah Diniyah Islamiyah Sekarteja
23. Madrasah Al-Banat Wanasaba
24. Madrasah Raudatul Atfal Pringgajurang
25. Madrasah Saadatul Islam Tembeng Puti
26. Madrasah Roudatul Awam Jerowaru
27. Madrasah Unwanul Falah Pao' Lombo'
28. Madrasah Diniyah Islamiyah Jorong Pancor
29. Madrasah Hidayatul Islam Masbagik
30. Madrasah Diniyah Islamiyah I Bermi Pancor
31. Madrasah Diniyah II Bermi Pancor
32. Madrasah Diniyah Islamiyah Lau' Masjid Pancor
33. Madrasah Roudatul Iman Apitaik
34. Madrasah Hidayul Ikhwan Embung Tiang
35. Madrasah Is'aful Banat Bagi' Longge'
36. Madrasah Madrasah Diniyah Islamiyah Bagi' Longgek
37. Madrasah Islamiyah Talun

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

38. Sekolah Menengah Islam Pancor
39. Madrasah Al-Falah Batu Bele'

KABUPATEN LOMBOK TENGAH

1. Madrasah Nurul Yakin Praya
2. Madrasah Nahdlatutthullab Kopang
3. Madrasah Madrasah Nahdlatussyar'iyyah Serenggat
4. Madrasah Nurul Huda Batunyala
5. Madrasah Najahatutta'lim Pengadang
6. Madrasah Saadatul Banat Praya
7. Madrasah Nahdlatussibyan Darmaji
8. Madrasah Hidayatul Wathan Kopang
9. Madrasah Sullamussyahadatain Kopang
10. Madrasah Nasyri'ah Sekunyit
11. Madrasah Al-Hidayah Sungkerit
12. Madrasah Falahuddin Lendang Betah
13. Madrasah Nahdlatul Banin Lendang Are
14. Madrasah Al-Kahiriyah Mujur
15. Madrasah Hidayatul Wathan Janapria
16. Madrasah Al-Busro Mantang
17. Madrasah Nurul Ishlah Kopang
18. Madrasah Tambiehul Muslimat Praya
19. Madrasah As Sa'adah Tongge'

KABUPATEN LOMBOK BARAT

1. Madrasah Nahdlatul Aulad Kapek
2. Madrasah Nurul Huda Narmada
3. Madrasah Raudatul Athfal Dasan Tapen
4. Madrasah Raudartul Athfal Tana' Bea'
5. Madrasah Nahdlatussibyan Belencong
6. Madrasah Haqqul Yakin Sayang-sayang
7. Madrasah Roudatul Muslimin Kayangan
8. Madrasah Nurul Hidayah Bangket Bawa'
9. Madrasah Nurul Huda Gondang
10. Madrasah Nahdlatul Mujahidin Jempong
11. Madrasah Al-Falah Batu Bele'

Sumber : Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PENGURUS BESAR NAHDLATUL WATHAN
KANTOR PUSAT
Alamat : Jln. Pahlawan No. 70 Pancor Selong 83611 Telp. (0376) 21086 Fax. (0376) 21394 Lombok Timur - NTB

DATA PENDIDIKAN PER-1 MARET 2000

A. JUMLAH LEMBAGA PENDIDIKAN NW PER-KECAMATAN SE-PULAU LOMBOK - NTB

NO.	KECAMATAN	BA/TK/ RA	MI/SD/ AWALIYAH	MTs./SLTP/ WUSTHO	MA/SMU/ ULYA	PON TREN	JUMLAH LEMBAGA	TOTAL SISWA	TOTAL GURU
I.	**KODYA MATARAM**								
1.	Ampenan	2	2	3	3	2	10		
2.	Mataram	-	2	2	1	1	5		
3.	Cakranegara	1	5	3	1	-	10		
	Jumlah	**3**	**9**	**8**	**5**	**3**	**28**		
II.	**KABUPATEN LOMBOK BARAT**								
1.	Labuapi	-	1	3	1	1	5		
2.	Gunungsari	-	7	5	-	4	13		
3.	Gerung	-	5	4	-	5	10		
4.	Gangga	-	6	4	-	1	11		
5.	Tanjung	-	3	2	-	-	5		
6.	Narmada	5	10	5	-	2	23		
7.	Kediri	-	2	4	3	1	9		
8.	Bayan	-	7	5	-	-	12		
9.	Sekotong	3	4	1	-	-	8		
	Jumlah	**8**	**45**	**33**	**10**	**14**	**110**		
III.	**KABUPATEN LOMBOK TENGAH**								
1.	Praya	2	17	10	6	6	35		
2.	Praya Timur	-	7	5	1	1	13		
3.	Praya Barat	-	6	3	1	-	10		
4.	Pujut	-	4	1	2	1	7		
5.	Batukliang	4	27	16	4	2	51		
6.	Kopang	-	22	6	2	3	30		
7.	Pringgarata	2	5	4	2	3	13		
8.	Janapria	-	21	8	1	-	30		
9.	Jonggat	-	5	4	2	-	11		
	Jumlah	**8**	**114**	**57**	**21**	**16**	**216**		
IV.	**KABUPATEN LOMBOK TIMUR**								
1.	Selong	3	20	16	10	5	49		
2.	Sukamulia	1	16	8	4	2	29		
3.	Pringgabaya	-	14	9	2	-	25		
4.	Sambalia	-	2	1	-	-	3		
5.	Masbagik	-	8	9	4	2	21		
6.	Sikur	1	11	7	2	-	21		
7.	Terara	-	13	7	3	1	23		
8.	Sakra	3	17	19	5	1	44		
9.	Keruak	-	5	9	3	-	17		
10.	Aikmel	-	14	12	6	2	32		
	Jumlah	**8**	**120**	**97**	**39**	**13**	**277**		

5. 6. 7. di halaman berikutnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. JUMLAH LEMBAGA PENDIDIKAN NW PER-KABUPATEN SE-PULAU SUMBAWA - NTB

NO.	KABUPATEN	BA/TK/ RA	MI/SD/ AWALIYAH	MTs./SLTP/ WUSTHO	MA/SMU/ ULYA	PON TREN	JUMLAH LEMBAGA	TOTAL SISWA	TOTAL GURU
5.	SUMBAWA	-	5	3	1	2	11		
6.	BIMA	-	-	-	-	-	-		
7.	DOMPU	-	2	2	1	2	7		
	JUMLAH 1 s.d. 7 :	**27**	**295**	**200**	**77**	**4**	**649**		

C. JUMLAH LEMBAGA PENDIDIKAN NW PER-PROPINSI DI LUAR NTB

NO.	PROPINSI	BA/TK/ RA	MI/SD/ AWALIYAH	MTs./SLTP/ WUSTHO	MA/SMU/ ULYA	PON TREN	JUMLAH LEMBAGA	TOTAL SISWA	TOTAL GURU
1.	DKI JAKARTA	1	1	1	-	-	3		
2.	BATAM / RIAU	3	3	3	2	2	14		
3.	KAL. TIMUR	-	4	3	1	-	8		
4.	KAL. SELATAN	-	1	1	-	-	2		
5.	KAL. BARAT	-	1	1	-	-	2		
6.	SUL. SELATAN	-	1	3	3	2	9		
7.	SUL. TENGGARA	-	-	1	1	-	2		
8.	SUL. TENGAH	1	1	1	-	-	3		
9.	N T T	1	2	2	-	-	5		
	JUMLAH 1 s.d. 9 :	**6**	**14**	**16**	**7**	**4**	**47**		

TOTAL (A dan B) :	**33**	**309**	**216**	**84**	**54**	696

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KHUSUS DATA PENDIDIKAN TINGGI

NO.	NAMA LEMBAGA	JML. MHS.	JML. DOS.	JML. PEG.	KETERANGAN
1.	MDQH Al-Madjidiyah Asyafi'iyah HAMZANWADI NW Pancor	385	16	2	terdiri atas 2 bagian
2.	IAI HAMZANWADI Pancor	312	50	7	terdiri atas 3 fakultas
3.	STKIP HAMZANWADI Pancor	152	78	46	terdiri atas 6 Jurusan
4.	UNIVERSITAS NW Mataram				terdiri atas Fakultas
	JUMLAH 1 s.d. 4				

Pancor, 1 Maret 2000
Sekretaris I PBNW,

Drs. H. Nasihuddin Badri

PENGURUS BESAR NAHDLATUL WATHAN
KANTOR PUSAT
Alamat : Jln. Pahlawan No. 70 Pancor Selong 83611 Telp. (0376) 21086 Fax. (0376) 21394 Lombok Timur - NTB

PERWAKILAN-PERAKILAN NW DI LUAR PROPINSI NTB

1. Nusa Tenggara Timur
   - Desa Riung Kec. Riung Kabupaten Ngada
   - Jalan. Kartini Kafemenanu Kabupaten TTU
   - Jalan Lewa km. 3 Tinanggea Kec. Lewa Kabupeten Sumba Timur
   - Barong Kabupaten Maggarae

2. Bali
   - Sinagaraja Km. 14 Labuhan Haji Bali

3. Sulawesi Selatan
   - Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Hamzanwadi Jalan Syeikh Yusuf Tarip Kec. Malili Kabupaten Luwu.
   - Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju

4. Sulawesi Tengah
   - Mts Jabal Karya NW Malino Jaya Kecamatan Petasia Poso
   - Baohondo Desa Koninis Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai
   - Desa Karya Makmur Toili Barat Kecamatan Batui Kabupaten Bunta

5. Sulawesi Tenggara
   - Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum NW Desa Bina Maroa Kecamatan Tinanggae Kabupaten Kendari

6. Sulawesi Utara
   - Kabupaten Bolaangmongondow Kotamabagu

7. Kalimantan Timur
   - Blok D. II Desa Bangun Kecamatan Tenggarong Sebrang Kabupaten Kutai
   - Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Pasir

8. Kalimantan Selatan
   - Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan NW Blok I - I Desa Sepakat Kecamatan Batu Licin Kabupaten Baru

9. Kalimantan Barat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Blok D. Jalan Rinjani No. 155 Marga Mulya Lembah Hijau Kecamatan Tangan Tayap Kabupaten Ketapang.
- Jangkang II Kecamatan Kubu Kabupaten Pontianak

10. Pulau Batam Riau
    - Pondok Pesantren Darul Ikwan Asy-Syafi'iyah NW Kusu Kecamatan Belalang Padang Kodya Batam Riau.

11. DKI Jakarta
    - Pisangan Jakarta Timur

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DEPARTEMEN DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA

DIREKTORAT JENDERAL SOSIAL POLITIK

Jalan Medan Merdeka Utara Nomor 7 - Telp 3450038 Jakarta 10110

SURAT KETERANGAN TERDAFTAR

Nomor : 10 Tahun 2000/DIV

Berdasarkan surat pemberitahuan keberadaan dari Pengurus/Pengurus Pusat Organisasi Kemasyarakatan PB. Nahdlatul Wathan (PB. NW) Nomor PBNW/Ref./A.16/1999 tanggal 25 Desember 1999 setelah diadakan penelitian terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Susunan Pengurus, Program Kerja dan lain sebagainya, pada prinsipnya telah sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan dan Peraturan Pelaksanaannya.

Sehubungan dengan itu, Organisasi Kemasyarakatan tersebut dibawah ini :

1. Nama Organisasi : PB. NAHDLATUL WATHAN (PB. NW).
2. Sifat Kekhususan : KESAMAAN AGAMA ISLAM.
3. Kepengurusan Periode : 1999 - 2004.
   a. Ketua Umum : TGH. M. ZAINUL MAJDI, MA.
   b. Sekretaris Jenderal : DRS. H. ABDUL HANAN.
   c. Bendahara Umum : TGH. MUSKIN MAKBUL.

dinyatakan telah terdaftar di Departemen Dalam Negeri Cq. Direktorat Jenderal Sosial Politik dan dapat melaksanakan kegiatannya diseluruh wilayah hukum negara kesatuan Republik Indonesia.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya dan berlaku sampai dengan tanggal 1 Maret 2002.

Jakarta, 26 JANUARI 2000.

a.n. DIREKTUR JENDERAL SOSIAL POLITIK
DIREKTUR PEMBINAAN MASYARAKAT,

PROF. DR. ERMAYA SURADINATA, MSi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR
KANTOR SOSIAL POLITIK

Jln.Lalu Muchdar Nomor : 11 Selong Telephone (0376) – 21161

Nomor : Sospol.070/89/RIP/VII/2000 Selong, 20 Juli 2000
Lamp : --
H a l : Pemberitahuan Penelitian

K e p a d a

Yth. 1. Camat Selong
2. Camat Aikmel
di -
t e m p a t

Menunjuk :

1. Surat Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/711/RIP/VII/2000 tanggal 17 Juli 2000 Prihal Rokumendasi Izin Penelitian.

2. Surat Bappeda Kabupaten Lombok Timur Nomor : 070 / 108 / Bappeda / 2000 tanggal, 20 Juli 2000 Prihal Izin Penelitian.

Sesuai rujukan tersebut di atas,dengan ini diberitahukan bahwa diwilayah saudara akan dilakukan Penelitian tentang : **Pembaharuan Pendidikan Islam di lombok (Telaah Atas Gerakan dan Pemikiran Tuan Guru Kiai HAMZANWADI).**

Oleh .

N A M A : FATHURRAHMAN MUHTAR,S.S
PEKERJAAN : Mahasiswa S2
ALAMAT : Jl. Demangan Baru Lantai II No. 24 Yogyakarta
TUJUAN : Mengadakan Penelitian untuk memperoleh Data.
TEMA/JUDUL : **Pembaharuan Pendidikan Islam di Lombok (Telaah Atas gerakan dan Pemikiran Tuan Guru Kiai HAMZANWADI).**
LOKASI : Kecamatan Selong dan Kecamatan Aikmel
W A K T U : 20 Juli s/d 20 September 2000

Sehubungan dengan rencana Penelitian tersebut ,diharapkan kepada saudara agar memberikan bantuan untuk kelancaran Pelaksanaan tugas Penelitian dimaksud.

Demikian untuk maklum dan seperlunya -

An. BUPATI KABUPATEN LOMBOK TIMUR
KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
Ub.KASI KETERTIBAN PERIJINAN

HASAN BASRY,SH
NIP. 610 003 753

TEMBUSAN : disampaikan dengan hormat kepada :
1. Kepala Direktorat Sospol Propinsi NTB di Mataram;
2. Bupati Kabupaten Lombok Timur di Selong ;
3. Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta ;
4. Kakan Depag . Kabupaten Lombok Timur di Selong ;
5. Pengurus Hamzanwadi Pancor di Pancor ;
6. Pengurus Hamzanwadi Kalijaga di Kalijaga ;
7. Yang bersangkutan;
8. Arsip.-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I NUSA TENGGARA BARAT

DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Pendidikan No. Telp. (0364) 31215,31714 Mataram

Nomor : 070/711/RIP/VII/2000
Lamp. :
Hal : REKOMENDASI IJIN PENELITIA

Mataram, 17 Juli 2000

Kepada
Yth. Sdr. Ketua BAPPEDA TINGKAT I
Nusa Tenggara Barat
di -
MATARAM

Menunjuk surat Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
No. 349/PS-MSI/VI/2000 tanggal, 29 Juni 2000
Prihal Permohonan Ijin Penelitian yang ditujukan kepada Gubernur KDH Prop. Dati I NTB Cq. Ketua Bappeda Prop. Dati I NTB dan tembusannya disampaikan kepada kami sesuai dengan surat Keputusan Gubernur KDH Propinsi Dati I NTB No.SK. 050.7/1 tanggal 1 Juni 1979, kami tidak keberatan diberikan ijin kepada :

Nama : FATHURRAHMAN MUHTAR, S.S
Alamat : Jl. Demangan Baru Lantai II No.24 Yogyakarta.
Pekerjaan : Mahasiswa S2.

untuk melakukan penelitian sebagai berikut :

Judul : PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK (TELAAH ATAS GERAKAN DAN PEMIKIRAN TUAN GURU KIAI HAMZANWADI).

Lokasi penelitian : Kabupaten se Pulau Lombok.
Lamanya penelitian : 2 (Dua) Bulan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melaporkan kedatangannya kepada Bupati KDH Tk. II Cq. Kepala Kantor Sosial Politik setempat dengan menunjukkan surat Rekomendasi ini.*
2. *Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul penelitian dimaksud.*
3. *Harus mentaati semua ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindah kan adat Istiadat setempat.*
4. *Apabila masa berlakunya surat rekomendasi ini sudah berakhir sedangkan pelaksana an penelitian belum selesai perpanjangan harus diajukan kepada instansi pemohon.*
5. *Rekomendasi ini akan dicabut bila tidak mengindahkan ketentuan - ketentuan diatas.*
6. *Setelah selesai agar menyampaikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur KDH Tk. I NTB Cq. Direktorat Sosial Politik Propinsi Dati I NTB.*

Demikian untuk dimaklumi dan seperlunya.

KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK PROPINSI
DATI I NUSA TENGGARA BARAT
Ub. Kasubdit Ketertiban Umum

Drs. DJUNAIDI
NIP.010076014

TEMBUSAN disampaikan kepada :

1. Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia di - Yogyakarta.
2. Kepala Kantor Sosial Politik se - Pulau Lombok.

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jln.Prof. Soepomo Selong-Lotim Telp.(0376) 21212, Fax.(0376) 21371

Selong, 20 Juli 2000.

Nomor : 070/ 108 /Bappeda/2000
Lamp. : -
Perihal : *Permakluman Penelitian/ Survey*

K e p a d a
Yth. 1. Camat Selonng
2. Camat Aikmel
di -
T e m p a t

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat Ketua Bappeda Propinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 050.7 / 56 / 02-Bappeda. Tanggal 17 Juli 2000 Perihal : Ijin Penelitian / Survey, dipermaklumkan bahwa di Wilayah Kerja Saudara akan diadakan Penelitian/Survey oleh:

N a m a	: FATHURRAHMAN MUHTAR, S.S.
Alamat	: Jl. Demangan Baru Lantai II No. 24 Yogyakarta.
Pekerjaan/Jabatan	: Mahasiswa
Badan/Instansi	: Universitas Islam Indonesia
Tujuan/Keperluan	: Mengadakan penelitian untuk memperoleh data
Tema / Judul	: PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK (TELAAH ATAS GERAKAN DAN PEMIKIRAN TUAN GURU KIAI HAMZANWADI).
W a k t u	: 20 Juli s/d 20 September 2000

Untuk kelancaran tugas penelitian/survey tersebut di atas diharapkan untuk membantu yang bersangkutan.

Demikian untuk maklum dan atas bantuannya disampaikan terima kasih

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Kabid. Penelitian,

Drs. H.IMRON FAUZI H. MBA.
NIP. 010 136 018

Tembusan : Disampaikan Kepada Yth :
1. Bupati Lombok Timur di Selong;
2. Kakan. Sospol. Kab. Lombok Timur di Selong;
3. Kakan. Depag. Kabupaten Lombok Timur di Selong;
4. Pengurus Perguruan Hamzanwadi Pancor di Pancor;
5. Pengurus Perguruan Hamzanwadi Kalijaga di Kalijaga;
6. Yang bersangkutan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PENGURUS BESAR NAHDLATUL WATHAN
KANTOR PUSAT

Alamat : Jln. Pahlawan No. 70 Pancor Selong 83611 Telp. (0376) 21086 Fax. (0376) 21394 Lombok Timur - NT

Nomor : PBNW/Ref./A-46/2001
Lamp. :
Hal. : **PERMAKLUMAN**

Kepada :
Yth. Ketua Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
di
Yogyakarta

Bismillahi Wabihamdihi
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan telah dilaksanakannya penelitian / pengumpula data guna mendukung penulisan tesisi yang berjudul "PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK (TELAAH ATAS GERAKAN DAN PEMIKIRAN TUAN GURU KIAI HAMZANWADI) " Oleh :

Nama : *Fathurrahman Muhtar, SS.*
NIM : *9902002*
Alamat : *Sapen GK I/596 Yogyakarta*

Oleh sebab itu kami menegaskan bahwa peneliti benar-benar telah mengadakan penelitian sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Demikian, semoga penelitian tersebut bermanfaat bagi Organisasi Nahdlatul Wathan.

Wallohul Muwaffiqu Wal Hadi Ila Sabilirrosyad
Wassalamu'aiaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pancor, 27 Syawal 1421 H.
22 Januari 2001 M.

Ketua Umum,

TUAN GURU H. MUHAMMAD ZAINUL MAJDI, MA

Sekretaris Umum,

DRS. H. ABDUL HANAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Identitas :

Nama	: Fathurrahman Muhtar
Tempat/Tgl. Lahir	: Pancor, Kec. Selong, Kab. Lombok Timur NTB 13 Maret 1974
Alamat	: Jalan Pahlawan Gang Abdul Madjid Pancor Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Orang Tua :

Nama Ayah	: H. Muhammad Basiruddin, BA
Pekerjaan	: Pegawai Departemen Agama Kabupaten Lombok Timur
Nama Ibu	: Baiq Zulaiha
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

Pendidikan

Sekolah Dasar

SDN.02 Pancor, Kec. Selong, Kab. Lombok Timur NTB
Lulus Tahun 1987

Sekolah Lanjutan Pertama

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan Pancor, Kec. Selong, Kab. Lombok Timur, NTB, Lulus Tahun 1990

Sekolah Lanjutan Atas

Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor, Kec. Selong, Kab. Lombok Timur NTB, Lulus Tahun 1993

Perguruan Tinggi :

Tahun 1993 masuk Fakultas Sastra Arab Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, NTB, Lulus Tahun 1997.
Tahun 1993 masuk Kuliah Lembaga Non-Formal setingkat perguruan tinggi Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Al-Majidiyyah Asy-Syafi'iyyah Nahdlatul Wathan Pancor, Kec. Selong, Kab. Lombok Timur, NTB, Lulus Tahun 1997

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pascasarjana

Tahun 1999 masuk Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Lulus Tahun 2001.

Pengalaman Organisasi

1992-1993	:	Sekretaris Umum Osis Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Panco Lombok Timur
1995-1996	:	Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Al-Majidiyyah Asy-Syafi'iyyah Nahdlatul Wathan Pancor.
1995-1997	:	Pengurus Daerah Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan Kabupaten. Lombok Timur.
1999-	:	Pembina Himpunan Mahasiswa (HIMMAH) Nahdlatul Wathan Cabang Yogyakarta.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA